

e-Penulis 2006

Publikasi e-Penulis

e-Penulis merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA untuk memperlengkapi masyarakat Kristen Indonesia, khususnya para penulis Kristen, dengan pengetahuan tentang pelayanan literatur Kristen dan keterampilan di bidang tulis-menulis. Publikasi e-Penulis menyajikan bahan-bahan yang berupa artikel seputar pelayanan literatur Kristen, keterampilan tulis-menulis, tulisan pembaca, dan juga analisa bahasa.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Penulis
(<http://sabda.org/publikasi/e-penulis>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2006 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Penulis 015/Januari/2006: Menulis Biografi	5
Dari Redaksi.....	5
Artikel: Penulis Biografi dan "Kejelasan Makna"	6
Tokoh Penulis: Soe Hok Gie: Tragedi Sang Idealis.....	8
Tips: Bagaimana Menulis Biografi	10
Surat Anda.....	11
e-Penulis 016/Februari/2006: Menyunting Tulisan.....	12
Dari Redaksi.....	12
Artikel: Swasunting; Sampai Sejauh Mana?	13
Tokoh Penulis: Pramoedya Ananta Toer.....	16
Tips: Menyunting dan Menulis Ulang	21
Stop Press	22
e-Penulis 017/Maret/2006: Memberkati Lewat Puisi.....	24
Dari Redaksi.....	24
Artikel: Ah, Puisi?	25
Artikel 2: Syairmu Penabalmu, yang Menahbiskanmu Jadi Penyair.....	29
Tokoh Penulis: Biografi Kahlil Gibran (1883-1931).....	31
e-Penulis 018/April/2006: Menulis Esai.....	35
Dari Redaksi.....	35
Artikel: Apakah Esai Itu?	36
Tips: Menulis Esai Singkat.....	40
Esai: Memaknai Paskah dan Sengsara Yesus di Dunia yang Penuh Kekerasan.....	41
Stop Press	43
e-Penulis 019/Mei/2006: Menulis Fiksi atau NonFiksi?.....	44
Dari Redaksi.....	44
Artikel: Fiksi Atau Nonfiksi, Itulah Pertanyaannya	45
PojoK Kata: Engdonesian.....	47
Tips: Antara Fiksi dan Nonfiksi.....	50

Stop Press.....	51
e-Penulis 020/Juni/2006: Tulisan Terjemahan	53
Dari Redaksi.....	53
Artikel: Tidak Sekadar Alih Bahasa	54
Artikel 2: Tentang Penerjemah.....	59
Tokoh Penulis: Fyodor Dostoyevsky (1821-1881).....	61
Surat Anda.....	63
e-Penulis 021/Juli/2006: Teknik Menulis Untuk Media.....	65
Dari Redaksi.....	65
Artikel: Susahnya Menjadi Penulis Pemula.....	66
Tokoh Penulis: Arswendo Atmowiloto.....	69
Tips: Enam Langkah agar Tulisan Anda Dipublikasikan.....	72
Stop Press.....	74
e-Penulis 022/Agustus/2006: Kebiasaan Buruk dalam Menulis	75
Dari Redaksi.....	75
Artikel: Tulisanmu bukan Untukmu: Beberapa Kebiasaan Buruk dalam Menulis	76
Pojok Kata: Di Manakah 'Di'?	79
Tips: Tujuh Jangan untuk Para Penulis	82
Stop Press.....	84
e-Penulis 023/September/2006: Kritik dan Apresiasi Tulisan.....	85
Dari Redaksi.....	85
Artikel: Apresiasi Tulisan Lewat Kritik.....	86
Tokoh Penulis: Gabriel Garcia Marquez.....	89
Tips: Semua Orang Ingin Jadi Kritikus.....	93
Stop Press.....	94
e-Penulis 024/Okttober/2006: Perkembangan dan Tanggung Jawab Penulis Kristen....	97
Dari Redaksi.....	97
Artikel: Firman Allah dan Kata-Kata Kita	98
Artikel 2: Alkitab dan Penulis	103
Tokoh Penulis: Y.B. Mangunwijaya (1929-1999).....	106
Stop Press.....	108

e-Penulis 025/November/2006: Fenomena Dunia Penulisan Masa Kini.....	109
Dari Redaksi.....	109
Artikel: Melihat Sekilas Fenomena Penulisan Indonesia	110
Artikel 2: Memperkenalkan: Novel Grafis	115
Tokoh Penulis: Nadine Gordimer.....	118
e-Penulis 026/Desember/2006: Penulis dan Komunitas	121
Dari Redaksi.....	121
Artikel: Seberapa Pentingkah Keberadaan Komunitas bagi Penulis?	122
Renungan: Mempersiapkan Natal	125
Tips: Yang Perlu Dipikirkan dalam Membentuk Sebuah Komunitas.....	128
Stop Press	130
Publikasi e-Penulis 2006	131
Sumber Bahan Penulis Kristen.....	131
Yayasan Lembaga SABDA - YLSA.....	131
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	131

e-Penulis 015/Januari/2006: Menulis Biografi

Dari Redaksi

Salam kasih,

Momen tahun baru yang telah kita lewati tentu saja bukan sekedar penanda berlalunya masa 365 hari dalam hidup kita. Awal tahun baru merupakan masa yang banyak dimanfaatkan orang sebagai masa refleksi dan intropeksi diri. Namun proses intropeksi itu tak akan cukup jika kita melihat ke sejarah hidup diri sendiri saja. Melihat dari pengalaman dan sejarah hidup orang lain, baik yang sekarang telah menggapai kesuksesan maupun yang menukik gagal, adalah cara lain bagi kita untuk banyak belajar.

Di dalam dunia penulisan kita mengenal adanya tulisan biografi atau memoar yang berisi kisah hidup seseorang yang mewakili pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan penulisnya. Nah, kejelasan pesan atau makna dalam sebuah biografi itulah yang menjadi tema Artikel e-Penulis kali ini. Selain itu Tips singkat tentang bagaimana menulis biografi diharapkan dapat menjadi semacam panduan bagi Anda sebelum menuliskannya.

Tak lupa kami mengumumkan bahwa mulai edisi tahun 2006 ini, e-Penulis menghadirkan kolom baru bernama "Asah Pena". Dalam kolom yang rencananya akan muncul bergantian dengan kolom "Pojok Kata" (dulu bernama Pojok Bahasa) ini, akan disajikan berbagai fakta dan kisah inspiratif tentang para penulis-penulis dunia yang diharapkan dapat semakin menumbuhkan motivasi kita dalam melayani dan membagikan kasih Tuhan lewat tulisan.

Selamat menulis!

Redaksi e-Penulis,

(Ary)

Artikel: Penulis Biografi dan "Kejelasan Makna"

Marjorie Rawlings, penulis buku "The Yearling", pernah berkata, "Jika seorang penulis biografi tak memiliki interpretasi yang jelas untuk diberikan kepada pembaca, yang dapat membuat bukunya tersebut menjadi karya yang kreatif, menarik dan dapat berdiri dengan nilainya sendiri, saya hanya akan dibuat kesal saat membaca informasi-informasi tak penting mengenai hidup dan pikiran seorang tokoh. Hal itu seperti cacing yang menggerogoti sebuah bangkai saja."

Kutipan ini menjadi dasar pijakan saya ketika menulis buku pertama saya "Tomie dePaola, Seni dan Kisahnya" dan muncul lagi dalam pikiran ketika saya mengerjakan "Virginia Lee Burton: Sebuah Kehidupan dalam Seni". Saat saya sedang berada di antara wawancara, penelitian, dan tulisan, kata-kata Rawling memberikan fokus pada misi saya: untuk menemukan esensi kemanusiaan dalam setiap subyek tokoh saya dan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari sekedar kumpulan fakta dan karya seseorang. Untuk memperlihatkan "makna yang jelas" seperti yang dimaksud oleh Rawling tadi, saya akan mencari catatan-catatan hidup menarik, menelusuri kejadian-kejadian yang membawa perubahan hidup, mengumpulkan berbagai informasi yang jarang diketahui dan melakukan penelitian untuk memahami jiwa tiap subyek saya.

Ada 4 langkah pendekatan yang selalu saya lakukan dalam menulis: penelitian latar belakang, wawancara dan napak tilas ke tempat kejadian, mengunjungi sumber-sumber yang bersejarah, dan melakukan kajian lebih dalam dengan karya-karya sang artis.

Penelitian Latar Belakang

Untuk buku dePaola, lebih banyak lagi artikel terbaru, data diri dan esai-esai biografi mengenai dirinya sangat membantu saya dalam mengumpulkan pendapat dari para pustakawan, pengajar, kritikus dan masyarakat umum. Sebagai seorang penulis kontemporer, karyanya memerlukan analisa secara mendalam; di sini kritik selalu terlibat di dalamnya. Membuat tulisan yang seimbang di antara berbagai tanggapan tersebut adalah tantangan tersendiri bagi saya.

"Sebaliknya, karya saya tentang Virginia Lee Burton lebih lengkap lagi. 8 buku yang pernah ia tulis, telah menyatakan dirinya sendiri bertahun-tahun lalu; bukunya yang terakhir, "Life Story" diterbitkan oleh Houghton Mifflin pada tahun 1962, sebelum ia meninggal pada tahun 1968. Situasi ini memberikan tantangan tersendiri. Karena dengan berlalunya waktu, karyanya akan lebih terbuka bagi lebih banyak interpretasi, sementara kritik yang membangun juga lebih banyak."

Wawancara

Saya mengunjungi studio Tomie dePaola beberapa kali, dimana ia membukakan file-file, buku-buku, karya-karya seni dan foto-foto keluarganya pada saya. yang lebih penting lagi, ia menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Meski saya juga menemui editor dan teman-temannya, komentar yang ia buat untuk

karyanya sendiri adalah yang paling menarik. Untuk biografi Alm. Virginia Lee Burton, saya harus bergantung pada pengamatan pihak kedua. Walau pembicaraan dengan anak-anak, editor, kawan lama dan rekan-rekannya memang membantu, saya tahu bahwa apa yang mereka sampaikan mungkin sedikit banyak telah terkikis oleh waktu.

Sumber-sumber Bersejarah

Banyak waktu berharga yang saya dapat saat berada di studio Tomie dePaola untuk mempelajari bukunya serta tulisan-tulisannya. Tomie dengan bersemangat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teknik, pilihan media dan acuan artistik. Tulisan-tulisan dan lukisan Virginia Burton tersebar di berbagai universitas dan perpustakaan di banyak kota seluruh negara. Di sana saya sempat takjub dengan lukisan asli karyanya, namun saya hanya dapat berspekulasi mengenai berbagai perubahan, tanda serta berbagai versi lukisannya yang pernah saya temukan.

Kajian Mendalam

Dalam kedua kasus ini, waktu yang saya lalui bersama buku-buku si artis sangatlah memuaskan diri saya. Misalnya, saya mendapati bahwa mengurutkan buku-buku sang artis secara kronologis dapat membawa pemahaman baru mengenai perkembangan kepribadiannya sebagai artis. Pemahaman baru juga muncul ketika saya mempelajari buku-buku itu berdasar tema, inovasi artistik dan tekniknya.

Akhirnya, bahan yang saya perlukan sudah ada di tangan dan saya sudah bisa mulai menulis. Karena ingin mengindari "info-info tak penting" mengenai kehidupan dan pikiran si artis, saya berusaha menampilkan sebuah kesatuan gambaran yang informatif dan membawa pencerahan. Saat menunjukkan karya-karya sang artis sesuai dengan konteks kehidupannya, dalam hati saya selalu terngiang sebuah kalimat bahwa menulis biografi adalah untuk menciptakan sebuah "makna yang jelas" bagi pembaca. (t/ary)
Bahan diterjemahkan dari:

Situs : http://www.cbcbooks.org/cbcmagazine/perspectives/writing_biography.html

Penulis : Barbara Elleman

Tokoh Penulis: Soe Hok Gie: Tragedi Sang Idealis

Berikut adalah contoh biografi singkat mengenai sekelumit aspek dalam hidup salah seorang pelaku sejarah Indonesia.

Soe Hok Gie telah meninggalkan bangsa ini empat puluh tahun silam. Tepatnya pada 15 Desember 1969. Namanya masih terus dikenang hingga sekarang. Bahkan pernah menjadi sumber inspirasi gerakan mahasiswa dasawarsa 70-80-an. Pamornya hampir tenggelam pada dasawarsa ini, namun sebuah film tentangnya karya Riri Riza dengan judul GIE mengangkat kembali namanya di pentas politik dan budaya bangsa ini. Soe Hok Gie memang tidak pernah mati, setidaknya hingga saat ini.

Lahir dari sebuah keluarga Cina perantauan yang bersahaja, Soe Hok Gie tumbuh menjadi manusia patriotis dan idealis serta punya jiwa pemberontak. Tidak seperti kebanyakan etnis Cina di negeri ini yang berkelimpahan materi dan karenanya menjadi materialis, Soe Hok Gie jauh dari kesan seperti itu. Dia lebih mirip seorang filsuf penganjur kebajikan. Cita-citanya sangat mulia: keadilan dan idealisme di seluruh negeri Indonesia. Karena cita-citanya itu, ia sering bergesekan dengan kelompok-kelompok kepentingan di negeri ini yang sangat marak di zaman Orde Lama. Bahkan dengan sang Proklamator Indonesia, Bung Karno, dia bersikap sangat keras menentang kebijakannya yang dianggap jauh dari keadilan. Soekarno dianggapnya sebagai tokoh golongan tua yang korup dan borjuis serta tidak mempedulikan nasib rakyat Indonesia. Kritik-kritik tajamnya terhadap pemerintahan Soekarno banyak tersebar di media massa pada masa itu. Tulisan-tulisannya jujur, kritis dan terkadang menyerang pihak tertentu tanpa tedeng aling-alings. Namun di balik itu, dia seorang yang humanis yang rendah hati. Bahkan penyayang binatang. Gaya hidupnya sebagai mahasiswa fakultas sastra Universitas Indonesia tahun 60-an sangat merakyat. Tidak pernah mengendarai motor atau menyopir mobil sendiri. Kuliah kadang-kadang hanya memakai sandal dan baju yang dipakainya jauh dari kesan modis. Hobinya adalah mendaki gunung dan menonton film, hobi rakyat kebanyakan.

Kematiannya di penghujung dasawarsa 60-an tepatnya Desember 1969 mengejutkan banyak pihak. Dia terlalu muda untuk mati. Usianya baru 27 tahun. Segudang cita-cita dan idealismenya terbang bersama hidupnya. Indonesia berduka karena kehilangan seorang intelektual pejuang demokrasi yang pernah menghidupkan semangat perjuangan menentang tirani Orde Lama. Dia mati dalam keadaan gelisah melihat banyaknya penyimpangan dalam kehidupan bernegara di bawah rezim Orde Baru yang baru saja berkuasa. Teman-teman seperjuangannya yang tergabung dalam Angkatan 66 banyak menjadi pengkhianat Ampera dan menjadi oportunist di pemerintahan Orde Baru Soeharto. Soe Hok Gie gelisah karena praktik kehidupan bernegara menyimpang jauh dari cita-cita perjuangan para demonstran Angkatan 1966. Militer telah mengkhianati perjuangan para mahasiswa Angkatan 1966.

Orde Baru berkuasa di Indonesia selama 32 tahun dan selama itu pula rakyat Indonesia hidup dalam penindasan rezim totaliter Orde Baru. Soe Hok Gie telah pergi dan cita-citanya belum terwujud hingga saat ini. Teman-teman seperjuangannya di Angkatan

1966 banyak yang menjadi menteri atau pengusaha sukses yang banyak menikmati fasilitas dari pemerintahan Soeharto. Cita-cita dan idealisme Soe Hok Gie menjadi tragedi Angkatan 1966 karena tidak pernah terwujud dan dikhianati oleh teman-teman seperjuangannya sendiri. Bahan diambil dari:

Milis : #sastra-pembebasan# < sastra-pembebasan<at>yahoogroups.com >

Penulis : Tutus Handoyo

Tips: Bagaimana Menulis Biografi

Biografi, secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku.

Perbedaannya adalah, biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya sementara biografi yang panjang meliputi, tentunya, informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan tentunya dituliskan dengan gaya bercerita yang baik.

Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup. Banyak biografi ditulis secara kronologis. Beberapa periode waktu tersebut dapat dikelompokkan berdasar tema-tema utama tertentu (misalnya "masa-masa awal yang susah" atau "ambisi dan pencapaian"). Walau begitu, beberapa yang lain berfokus pada topik-topik atau pencapaian tertentu.

Biografi memerlukan bahan-bahan utama dan bahan pendukung. Bahan utama dapat berupa benda-benda seperti surat-surat, buku harian, atau kliping koran. Sedangkan bahan-bahan pendukung biasanya berupa biografi lain, buku-buku referensi atau sejarah yang memaparkan peranan subyek biografi itu.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam menulis sebuah biografi antara lain:

- Pilih seseorang yang menarik perhatian Anda.
- Temukan fakta-fakta utama mengenai kehidupan orang tersebut.
- Mulailah dengan ensiklopedia dan catatan waktu.
- Pikirkan, apa lagi yang perlu Anda ketahui mengenai orang itu, bagian mana dari hidupnya yang ingin lebih banyak Anda tuliskan.

Beberapa pertanyaan yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan misalnya:

1. Apa yang membuat orang ini istimewa atau menarik?
2. Dampak apa yang telah ia lakukan bagi dunia atau orang lain?
3. Kata sifat apa yang mungkin akan sering Anda gunakan untuk menggambarkan orang ini?
4. Contoh apa yang dapat dilihat dari hidupnya yang menggambarkan sifat tersebut?
5. Kejadian apa yang membentuk atau mengubah kehidupan orang itu?
6. Apakah ia mampu mengatasi rintangan tersebut? Apakah ia mengatasinya dengan mengambil resiko? Atau dengan keberuntungan?

7. Apakah dunia akan menjadi lebih baik atau lebih buruk jika orang ini tidak pernah hidup? Bagaimana bisa dan mengapa?
8. Lakukan juga penelitian lebih lanjut dengan bahan-bahan dari perpustakaan atau internet untuk membantu Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas serta supaya cerita Anda lebih menarik. (t/ary)

Bahan diterjemahkan dari:

Situs: <http://www.infoplease.com/homework/wsbiography.html>

Surat Anda

Dari: P.C. Wattimena < pcw (at) ...>

>Salam Sejahtera,

>e-Penulis edisi 13 (23-11-2005)

>POJOK BAHASA

> EYD DAN SUSAHNYA BERBAHASA INDONESIA

>

>Dalam kolom di atas terdapat penulisan "bagaimana pun"

>-----

>Tanggapan:

>"bagaimana pun" seharusnya ditulis "bagaimanapun".

>(Sumber: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen

>Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Kamus Besar Bahasa

>Indonesia).

>

>Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

>Misalnya: apa pun; ini pun; itu pun; adik pun; bapak pun; seorang

>pun; kami pun; dia pun; engkau pun; mereka pun; saya pun;

>siapa pun; iblis pun; pulang pun; satu kali pun; kecuali yang

>lazim dianggap padu, misalnya: adapun, andaipun, ataupun,

>bagaimanapun, biarpun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun,

>sekalipun, sungguhpun, dan walaupun, yang harus ditulis serangkai.

>

>Maaf kalau kami sendiri yang keliru.

>

>Wassalam,

>P.C. Wattimena

Redaksi:

Yth. Sdr. P.C. Wattimena,

Anda benar. Terima kasih banyak atas koreksi yang Anda berikan. Semoga di lain waktu kami bisa lebih teliti, konsisten dan selektif dalam mengedit. Kami tunggu kritik dan saran lainnya untuk perkembangan pelayanan publikasi e-Penulis dan kemajuan pelayanan literatur Kristen Indonesia pada umumnya.

[Dengan dimuatnya surat di atas, maka kiranya dapat dipakai sebagai ralat untuk Kolom Pojok Bahasa di Publikasi e-Penulis Edisi 13 (23-11-2005).]

e-Penulis 016/Februari/2006: Menyunting Tulisan

Dari Redaksi

Salam kasih,

Dengan tema yang menarik, ide segar, dasar dan sumber kuat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, serta judul 'provokatif', membuat tulisan Anda sekarang telah siap untuk dipublikasikan. Namun, ketika rekan Anda datang untuk membacanya, mendadak keningnya berkerut. Tulisan Anda tidak enak dibaca! Isinya sebenarnya bagus, tapi penyajiannya terlalu berbelit-belit, penggunaan kata-katanya kurang pas, banyak ejaan yang salah dan susunan kalimatnya kurang teratur. Pendek kata, tulisan Anda ternyata belum siap untuk dipublikasikan, karena masih perlu diedit.

Mengedit atau istilah lain yang sering dipakai adalah "menyunting", merupakan langkah penting untuk menyiapkan suatu naskah yang siap dikirim atau dipublikasikan. Apakah yang dimaksud dengan menyunting? Langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam menyunting suatu naskah? Bisakah saya melakukan penyuntingan terhadap naskah saya sendiri? Edisi e-Penulis kali ini, kami harap dapat membantu Anda untuk mengetahui lebih banyak tentang masalah sunting-menyunting naskah. Harapan kami pengetahuan yang Anda dapat ini akan menolong Anda menghasilkan naskah yang lebih baik dan lebih siap terbit. Selain itu, jangan lewatkan Kolom Asah Pena yang kali ini mengetengahkan salah satu sosok penulis Indonesia terkemuka "Pramoedya Ananta Toer".

Selamat menulis!

Redaksi e-Penulis,
(Ary)

Artikel: Swasunting; Sampai Sejauh Mana?

Swasunting itu sulit, karena menuntut kita agar obyektif dan kritis terhadap hasil kerja sendiri. Untuk mampu berbuat begitu, dibutuhkan disiplin, sedangkan imbalannya adalah produk yang meningkat mutunya. Pertanyaannya ialah, berapa kali swasunting yang harus dilakukan oleh seorang penulis?

Tidak ada jawaban yang gampang untuk pertanyaan itu. Sejauh menyangkut tulisan saya sendiri, banyaknya swasunting yang saya butuhkan ialah sebanyak yang saya lakukan sampai saya sendiri puas, tetapi bahkan itu pun tidak sepenuhnya akurat. Meskipun demikian, seperti kebanyakan penulis, saya tidak sepenuhnya merasa puas dengan apa yang telah saya tulis. Saya tahu bahwa draft pertama saya tidak pernah sudah cukup baik, dan draft kedua saya jarang sudah cukup baik. Saya biasanya membuat beberapa draft, dan saya mungkin menulis-ulang, merevisi, menata-ulang, dan memoles lagi beberapa bagian tertentu dari naskah saya, terutama bagian pendahuluan, nyaris tanpa henti. Padahal, saya mungkin akhirnya jengkel dan membuang semua itu dan menggantinya dengan tulisan baru yang segar. Saya percaya bahwa kerelaan untuk melakukan ini merupakan bukti integritas seseorang selaku penulis.

Sasaran Swasunting

Kekeliruan umum yang dilakukan oleh banyak penulis adalah salah memahami sasaran-sasaran khusus yang seyogyanya dikejar dalam menyunting karya tulisnya sendiri. Banyak penulis sudah puas dengan penilaian subjektif semata-mata mengenai keelokan bahasa mereka. Padahal, ada sejumlah sasaran dalam swa-penyuntingan yang menuntut jauh lebih banyak analisis logis daripada apresiasi artistik. Berikut ini sejumlah bidang masalah yang lazim:

Kesalahan Ketatabahasaan

Kesalahan-kesalahan yang paling lazim sudah dikenal dengan baik. Sayang bahwa banyak di antaranya mencerminkan ungkapan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Demikianlah maka secara kurang sadar kita jadinya menerima bentuk-bentuk infinitif terpisah, kalimat yang berawal dengan konjungsi dan berakhir dengan kata preposisi, dan participle yang menggantung. Hal yang sama terjadi pula pada aturan mengenai tanda baca lainnya.

Semua itu bukan kesalahan besar. Sekarang ini, umumnya dipandang lebih baik untuk memisah suatu kata kerja infinitif daripada membuat konstruksi yang kaku. Dalam beberapa hal tertentu seorang penulis melakukan kesalahan ketatabahasaan yang disengaja, misalnya ketika membuat tiruan percakapan. Meskipun demikian, penting bagi kita mewaspadai masalah yang muncul dan membetulkannya jika memang perlu.

Perpindahan yang Menyentak

Jembatan haruslah disediakan untuk memuluskan perpindahan dari satu topik, paragraf atau kalimat kepada yang berikutnya. Jika jembatan itu tidak ada maka pembaca akan tersentak atau bahkan menjadi bingung. Ini secara khusus berlaku ketika kita telah selesai membahas suatu pokok masalah dan mulai beralih ke pokok masalah yang baru. Di sini, kita perlu memberikan isyarat kepada pembaca agar siap mengikuti perpindahan pokok bahasan kita itu. Kadang-kadang peralihan itu segera kelihatan dengan sendirinya dari sifat-hakikat bahan bahasan.

Kadang-kadang kata atau rangkaian kata sederhana seperti "akan tetapi", "meskipun demikian", "pada sisi yang lain", "sebaliknya", atau "di samping itu", sudah cukup untuk memperkenalkan unsur baru. Dalam kasus lain, khususnya jika perpindahan atau peralihan itu sangat tiba-tiba, dan pokok persoalan yang akan dikemukakan sama sekali tidak berkaitan dengan pokok soal sebelumnya, kita mungkin perlu menyatakannya dengan jelas dan menulis kalimat atau paragraf pengantar agar pembaca tetap dapat mengikuti.

Ambiguitas

Inilah daerah atau bidang yang menuntut kewaspadaan istimewa karena merupakan masalah umum dalam penulisan dan sering kali tidak mudah dilacak atau dideteksi oleh penulis. Ambiguitas atau ketaksaan, kekaburan makna, biasanya bersumber pada perumusan yang kurang jitu dalam penulisan. Ketika Anda menghadapi suatu kalimat atau paragraf yang mencurigakan, tanyakan pada diri sendiri: "Mungkinkah ini cukup masuk akal untuk memancing lebih dari satu tafsir?" Jika kita melatih diri sendiri untuk melakukan hal ini, kita akan terkejut karena sangat sering kita perlu menulis-ulang bagian-bagian yang mudah disalahpahami oleh pembaca umumnya.

Kata yang Betul dan yang Salah

Kita semua mempunyai lebih dari satu kosakata. Kita sekurangnya mempunyai tiga: kosakata untuk membaca, berbicara, dan menulis. Gagasan populer bahwa luasnya kosakata merupakan hal penting untuk penulisan adalah gagasan yang keliru. Memang kosakata yang luas akan membantu kita karena hal itu menolong dalam menyusun dan mencerna gagasan, sementara keterbatasan kosakata membatasi lingkup jangkauan kita. Akan tetapi, jika kita menginginkan agar pembaca mudah memahami kita, kosakata itu perlu kita jaga agar tetap sederhana.

Satu di antara persoalannya adalah menemukan dan menggunakan kata yang betul dengan tepat untuk menyampaikan maksud Anda. Misalnya, kata 'keras kepala' pada masa sekarang dapat digunakan untuk memuji atau untuk mengecam. Akan tetapi, ada kata-kata tertentu yang memiliki siratan makna tersendiri, semuanya tergantung bagaimana cara kita menggunakannya.

Kamus tidak membantu dalam hal tersebut. Kamus memang menyebutkan definisi lengkap, tetapi tidak menjelaskan segala-galanya mengenai konotasinya. yang lebih dibutuhkan hanya kepekaan kita terhadap penggunaan dan nuansa makna yang membedakan kata yang satu dengan padanannya.

Kita harus pula mempertimbangkan kata-kata yang "betul" dan yang "salah" dalam kaitan dengan penerimaannya atau penafsirannya oleh pembaca terutama yang berkaitan dengan budaya dan sejarah yang dialami oleh pembaca berkenaan dengan kata tersebut.

Tujuan Menyeluruh Swasunting

Ada yang mengatakan bahwa suatu tujuan pokok dalam penyuntingan adalah mengurangi banyaknya kata. Gagasan ini didasarkan pada pemikiran bahwa para penulis umumnya suka berpanjang-panjang, sering mengulang-ulang, dan berlebihan kata. Selaku penulis yang telah menerbitkan jutaan kata, saya akui kesalahan saya atas tuduhan itu. Bahkan setelah saya menanggung jerih payah dan kesedihan karena membuang jutaan kata tulisan saya sendiri, penyunting saya pun masih membuang lebih banyak lagi, dan saya pun hanya bisa mengakui bahwa saya memang terlalu banyak mengobrol kata.

Tujuan keseluruhan swa-penyuntingan ialah menekan pengobralan kata itu dan hasilnya adalah teks yang lebih ketat, dengan gaya yang jauh lebih hidup dan gesit, serta lebih enak dibaca. Bahan disunting dari sumber

Buku : Memulai dan Mengelola Bisnis Penulisan dan Penyuntingan

Penulis : Herman Holtz

Penerbit : Grasindo, Jakarta, 2000

Halaman : 226 - 231

Tokoh Penulis: Pramoedya Ananta Toer

Satu-satunya penulis Indonesia yang pernah berkali-kali menjadi kandidat pemenang Nobel Sastra. Seorang penulis yang begitu dihargai di luar negeri namun justru dianiaya oleh pemerintah di negerinya sendiri. Itulah Pramoedya Ananta Toer (biasa disebut Pram saja) yang bulan ini merayakan ulang tahunnya yang ke 81 tahun. Apa saja yang bisa kita pelajari dari kehidupan sastrawan yang karyanya, kata banyak orang, adalah 'bacaan wajib' bagi setiap orang Indonesia yang ingin menjadi penulis ini? Simak saja beberapa hal berikut:

11 Fakta mengenai Pramoedya Ananta Toer

Pendidikan

Sebagai putra sulung tokoh Institut Boedi Oetomo, Pram kecil malah tidak begitu cemerlang dalam pelajaran di sekolahnya. Tiga kali tak naik kelas di Sekolah Dasar, membuat ayahnya menganggap dirinya sebagai anak bodoh. Akibatnya, setelah lulus Sekolah Dasar yang dijalaninya di bawah pengajaran keras ayahnya sendiri, sang ayah, Pak Mastoer, menolak mendaftarkannya ke MULO (setingkat SLTP). Ia pun melanjutkan pendidikan di sekolah telegraf (Radio Vakschool) Surabaya atas biaya ibunya. Biaya pas-pasan selama bersekolah di Surabaya juga hampir membuat Pram gagal di ujian praktik. Ketika itu, tanpa mempunyai peralatan, ia tetap mengikuti ujian tersebut namun dengan cara hanya berpura-pura sibuk di samping murid yang terpandai. Walau begitu, secara umum nilai-nilai Pram cukup baik dan ia pun lulus dari sekolah meski karena meletusnya perang dunia II di Asia, ijazahnya yang dikirim dari Bandung tak pernah ia terima.

Asmara

Kisah asmara Pram juga tidak lepas dari pengaruh realitas kemiskinan yang bahkan masih jamak menghinggapi kehidupan para penulis dan seniman masa kini. Perkawinan pertamanya berakhir dengan perceraian dan diusirnya Pram dari rumah mertuanya karena hasil yang ia peroleh dari menulis yang belum menentu tak dapat menafkahi keluarganya. Sementara ia masih hidup tak menentu, suatu hari, meski tak memiliki uang sepeser pun, ia mengunjungi sebuah pameran buku pertama di Indonesia dan melihat salah seorang wanita penjaga stan yang menarik perhatiannya. Ia pun nekad datang dan berkenalan dengan wanita yang ternyata bernama Maemunah tersebut. Setiap hari ia berlama-lama menemani Maemunah duduk di stan itu layaknya seorang penjaga. Bahkan sampai ketika Presiden Soekarno juga mengunjungi dan melihat gadisnya tersebut, dengan bercanda ia gambarkan adegan itu sebagai "buaya kedahuluhan buaya." Keteguhan dan pendekatannya pun membawa hasil, Maemunah terbukti adalah istri yang selalu tetap setia mendampingi dalam segala suka duka mereka sampai sekarang.

Penjara

Penjara adalah tempat yang cukup akrab dengan kehidupan Pram. Dalam tiga periode (zaman Belanda, Orde Lama dan Orde Baru), ia selalu sempat mencicipi penjara. Alasannya pun beragam, mulai dari keterlibatannya dalam pasukan pejuang kemerdekaan pada zaman penjajahan Belanda, masalah bukunya "Hoa Kiau di Indonesia" yang merupakan pembelaan terhadap nasib kaum Tionghoa di Indonesia namun tidak disukai pemerintah Orde Lama, sampai akibat tuduhan terlibat dalam Gerakan 30 September 1965 oleh rezim Orde Baru yang dijalani tanpa melewati proses peradilan. Namun justru di dalam penjara itulah, lahir beberapa karyanya, termasuk masterpiece "Tetralogi Buru" dan juga roman "Arus Balik".

Tetralogi Buru

"Tetralogi Buru" (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca) adalah karya yang ia buat selama masa pembuangan di Pulau Buru. Seri novel yang mengisahkan tentang Minke, yang pada dasarnya adalah kisah hidup seorang jurnalis pribumi Indonesia pertama R.M. Tirta Adi Soerjo, itu pada awalnya dikisahkan secara lisan kepada sesama tahanan di Buru karena tidak adanya fasilitas alat tulis. Titik terang mulai muncul 10 tahun kemudian saat Pram yang selalu berada di bawah sorotan dunia internasional (yang karenanya membuat ia tidak mengalami siksaan seberat tahanan lain, meski gendang telinganya tetap rusak akibat siksaan aparat) mendapat sebuah mesin tik kiriman penulis Prancis Jean Paul Sartre. Namun, mesin tik yang masih baru itu sendiri tak pernah sampai ke tangannya, Angkatan Darat malah menggantinya dengan mesin tik bobrok, yang pitanya harus dibuat sendiri oleh para tahanan itu dengan bahan seadanya. Karya Tetralogi Buru juga hampir saja tak dapat diselamatkan seperti banyak karya-karya Pram lainnya yang dibakar oleh tentara. Tetapi jasa-jasa orang asing seperti seorang pastor Jerman dan seorang warganegara Australia bernama Max Lane yang berhasil menyelundupkan keluar dan akhirnya menerbitkan Tetralogi Buru itu di luar negeri. Tak heran jika Pram pernah berkata, "Karya saya sudah diterjemahkan ke dalam 36 bahasa, tapi saya tidak pernah dihargai di dalam negeri Indonesia."

Pandangan dan Ideologi

Berbeda dengan pemerintah Orde Baru yang menudingnya sebagai komunis, Pram sendiri mengaku bahwa ia tak pernah memihak ideologi apapun. Ia selalu mengatakan bahwa ia hanya berpihak pada keadilan, kebenaran dan kemanusiaan. Pramisme, demikian katanya jika ditanya tentang ideologi yang dianutnya. Walau demikian, dalam berbagai kesempatan, ia sering mengatakan bahwa salah seorang tokoh yang paling ia kagumi adalah Bung Karno. Meski begitu, Bung Karno sendiri tidak begitu menyukai Pram. Bermula ketika Pram menghadap Bung Karno untuk membicarakan mengenai hidup para seniman, Pram mengatakan bahwa akan baik jika diadakan konferensi pengarang Asia Afrika. Usul itu disambut oleh Presiden dan ia pun lantas menunjuk Pram sebagai ketua panitianya. Pram menolak dan mengatakan kalau saat ini ia masih

terlalu sibuk. Penolakan ini membuat Bung Karno marah. Sejak itu Bung Karno pun tak pernah menyukainya, ia menganggap Pram sebagai sosok yang angkuh.

Sejarah

Dalam banyak tulisannya seperti novel "Arok Dedes", "Tetralogi Buru", "Di Tepi Kali Bekasi", "Jalan Raya Pos Jalan Daendels", dll., Pram terbukti sebagai seorang sejarawan handal yang menawarkan cara pandang sejarah yang berbeda. Sementara sejarah yang ada selama ini menurutnya hanyalah sejarah para penguasa dan peperangan, ia pun selalu berusaha memotret dan menggali sejarah dari sudut pandang rakyat dan kaum jelata. Saat ini, ketika kesehatan membuatnya tak dapat menulis lagi, kegiatannya adalah mengumpulkan klipng untuk proyek ensiklopedia Nusantara yang tebalnya bahkan telah mencapai 4 meter! Proyek itu sendiri rencananya akan mulai dikerjakan dengan uang honor yang akan diterima jika ia menerima penghargaan Nobel.

Nobel

Selain berkali-kali dinominasikan untuk meraih penghargaan Nobel Sastra, sampai saat ini, telah berbagai penghargaan ia terima dari banyak penjuru dunia. Dari penghargaan Ramon Magsaysay di Filipina yang sempat menimbulkan polemik di Indonesia sampai Pablo Neruda Award di Chili. Mengenai belum berhasilnya ia merebut Nobel Sastra itu, seorang tokoh sastra Indonesia pernah mengatakan bahwa sebenarnya dulu Pram pernah hampir dapat meraih penghargaan tersebut, sebelum seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia mendatangi juri-juri penilai nobel tersebut dan membisikkan kalimat "Pramoedyas is"

Reputasi Internasional

Sekitar 200 buku Pram telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa: dari Yunani, Spanyol, Belanda, Jerman, Korea, Jepang, Turki, sampai bahasa Malayalam -- suatu bahasa etnis di India. Dari pameran sampul karya Pram yang baru-baru ini diadakan di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jakarta, banyak sampul depan terjemahan ini memakai aksara non-Latin, seperti aksara Thailand, Turki, Jepang, Korea, Rusia. Dari semua ini, terjemahan novel Pram ke bahasa Rusia memang paling awal. Sebelum karya berjudul "Sekali Peristiwa di Banten Selatan", pada tahun 1957 misalnya telah terbit edisi Moskwa untuk karya berjudul "Cerita dari Blora", dan kemudian pada 1959 terbit "Cerita dari Blora" dalam bahasa Turkmengozidat, Ashkabad. Tahun 1962 juga terbit "Na Brehu Reky Bekasi", yang merupakan edisi Chek untuk "Di Tepi Kali Bekasi.

Panjang Umur

Apa resep rahasia panjang umur menurut Pram? Sering tersenyum, atur pernafasan, makan bawang putih dan minum anggur merah, demikian yang selalu dikatakan Pram di berbagai kesempatan. Sebelum terkena serangan stroke pada tahun 2000, karena terpengaruh kebiasaannya selama berada di Pulau Buru, Pram selalu menghabiskan

waktu dan menjaga kesehatannya dengan mencangkul. Sedikit bergurau waktu itu ia mengatakan bahwa mungkin ia tak akan hidup sampai selama ini jika tak menjalani kamp kerja paksa di Buru. Namun di luar semuanya, memang tak ada yang tahu nasib dan umur seseorang selain Penciptanya.

Film

Meski beberapa karyanya terdahulu telah difilmkan di beberapa negara asing, walau masih cenderung ke film non-komersil dan peredarannya dilarang di Indonesia. Berita terakhir mengabarkan bahwa beberapa karya utama Pram seperti "Tetralogi Buru" serta beberapa karyanya seperti "Gadis Pantai", "Mangir", dll. telah disetujui untuk difilmkan atas kerjasama beberapa sineas dan rumah produksi lokal dengan biaya miliaran rupiah. Jumlah ini sendiri adalah tawaran paling rendah, karena sebelumnya ia bahkan telah menolak sutradara tenar Amerika Oliver Stone yang kabarnya berani membeli hak memfilmkan "Bumi Manusia" sekitar US\$ 1,5 juta (sekitar 15 miliar rupiah). Menurut putrinya, Astuti Ananta Toer, Pram menginginkan orang Indonesia yang menjadi produsernya.

Kabar Terakhir

Di usianya yang ke 81 tahun, Pram dikabarkan sedang sakit. "Bapak sakit karena sedih mendengar berita berbagai bencana yang menimpa di Indonesia," kata keluarganya. Kesehatannya berangsur membaik setelah rombongan cucunya datang ke kediamannya di Bojong membawa gitar dan organ. Pram kini memang selalu menunggu dengan harap kedatangan

Cindy, Vicky, Aditya, Angga, Cynthia, Rofa, dan Gitra -- para cucunya dari generasi MTV. Pram, yang pada dasarnya seorang penyendiri itu, kangen mendengar para cucunya yang berusia SMP sampai SMA itu bernyanyi riang apa saja -- dan karenanya selalu bangkit daya hidupnya. "Pram suka banget dinyanyikan itu, lho, lagu Amor, amor, juga Ave Maria. Pernah cucu-cucu menyanyikan lagu Peter Pan, Pram tidak ngerti, tapi ia seneng banget," kata Titik putrinya.

Tulisan dirangkum oleh Ary Cahya Utomo dari sumber-sumber:

- Kurniawan, Eka, 2002, Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis, Jendela, Yogyakarta
- Teeuw, Arnold, 1997, Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer, Pustaka Jaya, Jakarta
- Toer, Pramoedya Ananta, 2006, Jalan Raya Pos, Jalan Daendels, Lentera Dipantara, Jakarta
- Toer, Pramoedya Ananta, 1995, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, Lentera, Jakarta
- Sumber-sumber media cetak, elektronik, dan lisan

Tips: Menyunting dan Menulis Ulang

Penulis yang baik harus selalu dan selalu menyunting tulisannya serta memperhatikan alur dan ritme tulisan mereka. dan mereka juga harus mengetahui apa makna dari tiap kata yang mereka pakai.

Anda menyunting tulisan dengan tujuan untuk menyingkat, mempertajam, menyederhanakan dan menjelaskan, untuk meningkatkan urutan dan logika pikiran, dan untuk menguji semuanya dari sudut pandang seorang pembaca. Saat Anda mengedit, tanyakan pada diri sendiri pertanyaan berikut:

- Sudahkah saya memakai kata kerja dalam kalimat aktif?
- Sudahkah saya menempatkan subyek saya di dekat kata kerja?
- Sudahkah saya memilih kata-kata yang benar-benar menerjemahkan maksud saya dengan tepat?
- Sudahkah saya menghindari kalimat yang panjang dan sulit dipahami?
- Sudahkah saya menghapus kata-kata yang tak perlu, terutama kalimat bercabang?
- Sudahkah saya menghindari perpindahan nada kalimat yang menyentak -- dari gaya percakapan ke khotbah, dari santai ke formal?

Satu trik untuk penyuntingan adalah dengan memikirkan kembali apa yang telah Anda tulis sehingga keesokan harinya Anda dapat 'merevisinya' dengan pikiran yang segar. Apa yang Anda banggakan hari ini mungkin akan memalukan Anda keesokan harinya. Samuel Johnson memahami trik tersebut. "Baca kembali tulisanmu," katanya, "dan ketika mendapati satu bagian yang menurutmu bagus, kembangkan bagian itu!"

Penulis Kurt Vonnegut juga mengatakan hal serupa: Miliki keberanian untuk menghapus. "Kefasihan bicara Anda harus dapat menjadi pelayan pikiran di kepala Anda," katanya. "Anda dapat memiliki patokan: Jika sebuah kalimat, tak peduli seberapa bagusnya, ternyata tak dapat menerangkan subyek Anda dengan cara yang baru dan bermanfaat, hapus saja!"

Saat Anda merasa bahwa Anda telah selesai melakukan proses penyuntingan, periksa kembali file tulisan itu ke mesin pengecek tata bahasa sekali lagi, meski Anda mungkin sudah pernah melakukannya. Jangan langsung mengabaikan semua anjuran yang muncul. Tetap perhatikan peringatan seperti "kalimat pasif" atau "kalimat panjang" sebagai kesempatan untuk melakukan penyuntingan secara kasar. Apakah ada alternatif cara lain untuk menuliskan topik Anda? Saat menyunting tulisan, ujuilah semuanya dari sudut pandang pembaca, pastikan tak ada yang terlewat, periksa keakuratannya dan cobalah untuk mempersingkat, mempertajam, mengembangkan dan menyederhanakan tulisan tersebut.

Tanyakan pada diri Anda pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah susunannya sudah teratur? Apakah pembaca dapat mengetahui mana awal, pertengahan dan akhir tulisan saya? Apakah saya telah memberikan pembaca sebuah alur yang jelas dan mudah dimengerti? Apakah semua sudah terdengar logis?
- Apakah sudah jelas? Apakah tulisan saya sudah tidak lagi terlalu abstrak atau lebih membumi?
- Bagaimana nada kalimat saya? Dalam membuat percakapan, apakah saya terlalu 'cerewet' atau terlalu 'basa-basi'? terlalu resmi? kasar? terlalu lembut?
- Apakah usaha saya untuk menyisipkan humor berhasil? Jika memang mendukung, permainan kata atau sebuah kisah lucu mungkin akan bisa cocok dan bagus dipakai. Namun jika Anda sendiri masih ragu, lupakan saja! Humor yang gagal akan menghasilkan kegagalan.

Selera humor akan membantu -- baik untuk tulisan Anda atau opini mengenai diri Anda. Nat Schmulowitz adalah seorang yang sederhana, yang juga seorang pengacara, sejarawan, dan penulis. Dia mengatakan bahwa humor bisa lebih menarik daripada sejarah, dan untuk menjelaskan lebih lanjut pernyataannya tersebut, ia menulis:

"Orang sombong, orang picik atau orang yang sedang marah tidak

dapat menertawakan dirinya sendiri, atau ditertawai. Namun seseorang yang dapat menertawakan dirinya sendiri, atau ditertawai, telah selangkah lebih maju ke kewarasan yang sempurna yang membawa kedamaian di bumi dan perbuatan yang baik kepada sesama."

Demikianlah. Kerja keras Anda telah selesai. Namun masih ada satu langkah lagi. Perhatikan tulisan Anda pada beberapa orang yang Anda hormati dan lihat seperti apa Anda kelihatannya. Selanjutnya tulis kembali. (t/ary) Bahan diterjemahkan dari:

Buku : Secrets of Successful Writing
Judul Artikel : Rewriting and Editing
Pengarang : Dewitt H. Scott
Penerbit : Reference Software International, USA, 1989
Halaman : 129 - 131

Stop Press

Pembukaan Kelas Virtual PESTA Periode April - Mei 2006

Informasi berikut ini sangat berguna bagi para penulis Kristen yang melayani Tuhan melalui dunia literatur. Dengan memiliki dasar-dasar iman Kristen yang teguh maka hasil karya Anda dapat sekaligus menjadi alat untuk menyebarkan kasih Tuhan dan melakukan misi Tuhan di dunia ini.

PESTA (Pendidikan elektronik Studi Teologia Awam) kursus Online yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga SABDA untuk membekali orang-orang Kristen awam, khususnya yang ada di 'market place' untuk diperlengkapi dengan pengetahuan teologia. Kursus yang dibuka adalah Kelas "DASAR-DASAR IMAN KRISTEN (DIK). Bahan DIK ini terdiri dari 10 Pelajaran yang akan mempelajari tentang pokok-pokok pengajaran penting dalam iman Kristen, khususnya tentang penciptaan manusia, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dan hidup baru.

Waktu Pelaksanaan:

- Tgl. 1 Maret - 31 Maret 2006: Waktu pendaftaran kursus.
- Tgl. 1 April - 25 April 2006: Waktu bagi peserta untuk mempelajari materi kursus serta mengumpulkan Tugas menjawab pertanyaan dari 10 Pelajaran.
- Tgl. 1 Mei - 31 Mei 2006: Waktu berdiskusi (via milis) tentang bahan DIK bagi peserta yang telah mengumpulkan semua Tugas.

Biaya: GRATIS!

Jika Anda tertarik, segeralah menulis email ke:

- < staf-PESTA(at)sabda.org >

Atau langsung mengisi Formulir Pendaftaran yang tersedia di Situs PESTA Online di alamat:

- <http://www.pesta.org/formulir.php?jenis=kelas>

Untuk mendownload bahan kursus:

- <http://www.pesta.org/kursus.php?modul=dik>

e-Penulis 017/Maret/2006: Memberkati Lewat Puisi

Dari Redaksi

Salam kasih,

Sebagai karya tulis yang ditengarai dengan bahasanya yang sulit dipahami, banyak orang enggan membaca, lebih-lebih menulis puisi. Namun, metamorfosa yang terjadi pada puisi dalam segi kemasan dan gaya bahasa agar lebih komunikatif dan menjadi milik semua orang bisa mengubah pandangan tersebut. Selain itu, kekhasan sifat dari puisi juga membuka kemungkinan untuk memakainya sebagai media dalam menyampaikan pendapat dan pikiran.

Nah, pada edisi kali ini, secara khusus kami menyajikan artikel yang mengulas tentang puisi. Diharapkan sajian ini bisa semakin membukakan mata dan pikiran setiap orang yang terkait di pelayanan literatur Kristen bahwa puisi pun bisa dipakai sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan kebenaran Tuhan. Simak pula biografi Kahlil Gibran dan juga sebuah artikel singkat yang bisa menjadi inspirasi tentang bagaimana caranya memublikasikan puisi kita kepada khalayak. Akhir kata, mari berkarya dan menjadi terang melalui puisi. Selamat menulis!

Staf Redaksi e-Penulis,

(Puji)

Artikel: Ah, Puisi?

Apakah yang ada di benak kita saat menyebut kata "puisi"? Apakah syair-syair cinta seperti yang ada di Kidung Agung? Ataukah untaian kalimat indah, sebagaimana di kartu-kartu ucapan, yang memakai gaya bertutur ala Shakespeare, Gibran, atau bahkan Rangga? Ataukah bait- bait kalimat yang diucapkan dengan suara lantang seperti orang berorasi? Mungkin kita malah menganggap setiap kalimat yang tidak umum dan disusun secara berirama sebagai puisi? Gambaran tiap orang tentang sebuah puisi memang bisa berbeda-beda. Semua tergantung pengalaman pribadinya dengan apa yang disebut puisi itu. Meski begitu, tentunya puisi bukanlah suatu bentuk tulisan yang asing bagi kita.

Secara pribadi, saya menyetujui hakikat puisi sebagai suatu bentuk tulisan yang bersifat sangat pribadi/personal. Sebuah puisi biasanya dan mungkin juga hanya akan berisi cerminan pemahaman sang penulis puisi (penyair) akan sesuatu hal di dunianya. Ini tentu jauh lebih pribadi dari artikel yang bisa lebih banyak mengutip pendapat orang lain daripada pendapatnya sendiri; juga lebih personal dari karya seorang novelis yang tidak selalu mewakili dirinya sendiri. Sedemikian privasi dan subyektifnya sebuah puisi sehingga memiliki makna tersendiri. Hal ini menjadi salah satu alasan yang menyebabkan sebagian orang menganjurkan agar puisi tidak diterjemahkan.

Puisi, untuk satu dan lain hal, bentuknya juga cenderung mudah dikenali, baik ketika masih berbentuk aksara maupun setelah dibacakan. Kata-kata yang tidak biasa, penggunaan metafor, hingga ketidaklengkapan kalimatnya memberi ciri tersendiri bagi puisi. Ribut Wijoto malah berpendapat bahwa salah satu ciri mendasar dari puisi menyerupai gaya bertutur pengidap skizofrenia.

Apakah itu alasan yang menimbulkan pendapat bahwa menulis puisi adalah sulit? Bisa ya bisa tidak. Apakah itu yang membuat orang suka menulis puisi? Bisa ya bisa tidak.

Namun, penggunaan berbagai metafor atau kata-kata yang tidak biasa dalam puisi sendiri pada dasarnya adalah bagian dari proses berkomunikasi dan berbahasa. Sama seperti jika ada orang Indonesia yang lebih suka mengungkapkan beberapa hal (rasa sakit, rasa terkejut, rasa senang, dsb) dalam bahasa Inggris karena ia merasa kata itu lebih tepat dan efektif dalam menggambarkan apa yang ada di pikirannya. Karenanya, seorang penyair tentu saja orang yang pandai mengolah bahasa. Inilah sifat puisi yang lain, yakni efektif dalam memakai kata-kata untuk menyampaikan pendapat dan pikiran. Oleh karenanya, tak heran jika kita mengenal genre puisi yang berasal dari Jepang bernama haiku, yang hanya terdiri dari 14 suku kata. Bahkan dalam dunia puisi modern, kita juga bisa menjumpai sebuah puisi yang hanya berisi satu atau dua kata saja.

Dalam konteks sejarah, puisi juga termasuk salah satu bentuk tulisan yang usianya sangat tua. Mungkin bisa disebut sebagai nenek moyang dalam dunia penulisan. Keberadaan syair-syair tua seperti Kidung Agung, Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, serta syair-syair mitologi Yunani sebagaimana terdapat dalam Iliad dan Odyssey karya Homerus adalah buktinya. Demikian juga dengan kitab-kitab kebijaksanaan Tao dan

Konfusius, atau tradisi sastra lokal seperti pantun, gurindam, seloka, dsb., semuanya disajikan dalam syair-syair yang indah.

Seiring perkembangan sejarah peradaban manusia, puisi (sastra) juga terus-menerus mengambil semakin banyak peran dan pengaruh dalam kemajuan kehidupan manusia. Kemajuan peradaban Tiongkok (yang juga mempengaruhi Vietnam, Jepang, dll.) tentu tak bisa dilepaskan dari budaya mereka yang sangat menjunjung tinggi sajak-sajak dan para penyair. Sementara dalam dunia sosial dan politik telah berkali-kali pula dicatat peran para penyair misalnya, Pablo Neruda, Wiji Thukul, Nikolai Vaptsarov, Fransisco Borja da Costa, juga Chairil Anwar yang lewat puisi mereka memimpin bangsanya ke arah perubahan. Pemimpin politik seperti Ho Chi Minh dan Mao Zedong pun merasa bahwa puisi adalah sarana yang cocok untuk mengekspresikan pikirannya. Karena puisi pulalah hati dan gairah dapat menyala dan berkobar, dan puisi pulalah yang sanggup memerahkan telinga wapres kita sampai akhirnya marah-marah di acara HUT PGRI ke-60 di Solo beberapa waktu lalu.

Sejarah puisi terlihat indah dan penuh kemenangan. Namun, bagaimana dengan kenyataan yang ada sekarang? Puisi sukar dipahami. Bahasanya terlalu 'ndakik-ndakik', kata kritikus. Seperti telah disinggung di atas, bisa jadi itulah yang membuat orang malas menulis atau membaca puisi. Di dunia di mana budaya konsumerisme semakin menjadi pilihan untuk menjalani hidup, keinginan untuk mendapatkan segala sesuatu secara instan adalah yang utama. Posisi puisi dengan bahasa yang sepertinya sengaja 'dipersulit' untuk bisa dimengerti dan hanya berkutat pada masalah pribadi si penyair (apalagi yang belum terkenal) tentu akan semakin tersingkirkan atau menjadi terlalu eksklusif. Slogan seni untuk seni (*l'art pour l'art*) yang mungkin masih diyakini oleh beberapa penyair sampai saat ini hanya menempatkan puisi sebagai menara gading. Puisi hanya semata masalah keindahan. Bagi perkembangan masyarakat, ia tidak membawa dampak apa-apa. Akibatnya masyarakat sendiri menjadi apatis dengan puisi. Puisi hanya menjadi milik mereka yang 'paham'. Penulisan puisi kemudian terbatas di kartu-kartu ucapan yang hanya dibaca sekali lalu lebih sering dibuang. Apresiasi masyarakat atas puisi atau sastra atau seni menjadi seperti apresiasi penduduk Yunani akan Allah yang Tak Dikenal (Kis. 17:23); tahu bahwa Ia ada, namun terasa jauh, sukar dipahami, dan seringkali mengakibatkan 'pengetahuan' itu menjadi milik segelintir orang saja (seniman, kritikus, kurator, dsb.).

Paradigma dan keadaan seperti itu tentulah bukan sesuatu yang harus dipertahankan. Dalam lingkungannya sendiri, seni dan sastra realis, baik realisme sosialis, realisme magis, dan sejenisnya, yang menolak bentuk eksklusif dan tidak menyuarakan apa-apa selain nilai estetika, sempat dan masih sering dipakai untuk mengatasi masalah itu. Sementara dalam segi kemasan, sastra, khususnya puisi mulai mengalami metamorfosisnya sendiri. Film seperti "Ada Apa dengan Cinta", milis-milis, juga komunitas-komunitas penggemar jenis tulisan puisi (anggotanya bahkan umumnya anak muda, yang beberapa di antaranya malah sudah menerbitkan buku antologi puisi karya mereka sendiri), menjadi media yang subur bagi pengembangan puisi. Gaya bahasa puisi kontemporer yang semakin sederhana, pembawaan puisi dengan gaya teatrikal, meledak-ledak seperti orasi, dsb. menjadi beberapa cara yang telah ditempuh guna mengubah puisi agar lebih komunikatif dan menjadi milik semua orang.

Anggapan bahwa pembaca puisi hanyalah kalangan yang terbatas saat ini juga mulai menyurut. Setidaknya lihatlah betapa banyak buku Kahlil Gibran yang beredar di toko buku saat ini. Dalam literatur Kristen, tengok pula berapa banyak orang terinspirasi oleh puisi berjudul "Footprints". Begitu juga fakta bahwa banyak orang telah mendapat inspirasi dan hidupnya berubah setelah membaca ayat dalam Kitab Suci yang ditulis dengan gaya bersyair. Namun, sekali lagi harus diakui bahwa mengubah paradigma masyarakat yang menganggap berpuisi dan membaca puisi sebagai kegiatan tak berguna merupakan perjuangan tersendiri.

Dunia penulisan Kristen tampaknya juga mengalami masalah yang kurang lebih serupa. Tanpa mengurangi penghargaan kepada penulis Kristen yang mungkin selama ini telah mendedikasikan dirinya dalam dunia puisi, kita tentu tak dapat membohongi diri bahwa saat ini tak banyak orang Kristen yang mau menulis puisi untuk menyuarakan pendapatnya dan pendapat-Nya untuk dunia ini. Mengingat kekhasannya, semestinya mereka juga dapat memanfaatkan puisi sebagai sarana penyampaian pendapat sebagaimana tulisan khotbah, kesaksian dan renungan. Lagi pula, sebagai bagian dari seni dan budaya, puisi juga dengan sendirinya dapat lebih mudah diserap oleh kalangan luas, sehingga menyebabkan para pemimpin negara atau juga para penjajah dulu begitu memperhatikan gerakan para penyair dan seniman. Mereka menyadari bahwa puisi juga menjadi salah satu sarana penyebaran ideologi yang efektif.

Lalu pertanyaannya sekarang adalah mungkinkah kita bisa benar-benar serius memakai puisi sebagai media pernyataan terang-Nya? Semua memang kembali kepada diri kita sendiri. Saya sendiri yakin bahwa militansi para penulis Kristen tentu tak kalah dengan seorang buruh pelitur mebel asal Solo bernama Wiji Thukul yang rela menanggung risiko dilenyapkan oleh militer sampai sekarang. Bahkan kerelaan hati kita tentu juga bisa lebih dari yang dimiliki penyair sekuler macam W.S. Rendra yang pada masa-masa awal karirnya rela hanya makan nasi dan garam demi tekad untuk hidup dari seni (puisi) dan tidak lagi memandang seni sebagai kegiatan pengisi waktu saja.

Ketika Roland Barthes memproklamirkan "Kematian Pengarang", mengingat pada masa ini pembacalah yang lebih dominan menilai dan memahami satu karya daripada sang pengarang, penulis Kristen tak perlu jera dan gentar menghadapinya. Sejarah membuktikan, kenyataan di sekitar menunjukkan, dan Roh Kudus yang akan memampukan, bahwa puisi bukanlah sebuah kesia-siaan. Puisi dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyatakan kebenaran-Nya. Bahkan jika ditulis dan dikemas dengan baik ia akan sanggup melewati sekat-sekat yang selama ini membatasi tulisan-tulisan Kristen untuk diterima masyarakat luas. Ah, puisi ternyata memang tidak melulu masalah puitis atau tidak. Beberapa Sumber Bacaan:

1. JJ Kusni, Esai Ketika Dicemoohkan, Puisi Terus Ditulis
<http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/viewesai.cgi?category=5&id=1030351856>
2. Percy Bysshe Shelley, A Defence of Poetry (dalam bentuk ebook dari Project Gutenberg)
3. Ribut Wijoto, Artikel Skizofrenia pada Gejala Estetik Puisi
<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/014/bud3.html>

Penulis: Ary Cahya Utomo

Artikel 2: Syairmu Penabalmu, yang Menahbiskanmu Jadi Penyair

Mau jadi penyair? Ya, berkaryalah. Memangnya siapa yang memberi status penyair kepada Raja Ali Haji? Kepada Amir Hamzah? Kepada Sutardji Calzoum Bachri? Atau kepada Hasan Aspahani? Karyalah yang menjadikan seseorang itu jadi penyair atau bukan. Memangnya Dolorosa Sinaga disebut pematung kalau dia tidak membuat sebuah karya patung pun? Memangnya, Amri Yahya itu disebut pelukis kalau dia tidak melukis sebidang kanvas pun? Memangnya GM Sudarta itu mau disebut kartunis kalau dia tidak menciptakan tokoh Oom Pasikom?

Tentu berkarya saja tidak cukup, dan lantas kau disebut sebagai penyair. Kalau karyamu hanya kau simpan di map dan diselipkan di laci, siapa yang tahu bagus tidaknya karyamu? Sosialisasikan karyamu setelah kau yakin itu layak disebut sebagai karya bermutu, dan bisa pula mendukung niatmu untuk disebut sebagai penyair. Eit, jangan putus asa kalau redaktur menolak karyamu. Jangan memaki bahwa redaktur sastra itu penguasa yang otoriter.

Sosialisasi kan tidak harus lewat satu majalah, satu surat kabar, atau jurnal saja. Kenapa tidak kau bukukan saja sendiri? Seperti Dee dengan Supernova-nya. Kenapa tidak mencari cara sosialisasi lain yang lebih kreatif, tidak cengeng, dan bahkan cara sosialisasi itu bersama karya hebatmu bisa dengan cepat mengangkat kau ke singgasana penyair, kalau memang itu yang benar-benar hendak kau duduki. Kau bisa ikut lomba cipta puisi, kau juga bisa kirim ke situs-situs sastra.

Mau contoh? Buatlah brosur puisi, buatlah pembacaan puisi keliling dari sekolah ke sekolah, dari terminal ke terminal, atau buatlah majalah sastra sendiri. Kamu pikir Taufik Ikram Jamil itu siapa kalau tidak ketekunannya berkarya dan membina sejumlah majalah sastra seperti Berdaulat, Menyimak, dan Sagang.

Kau pikir D. Zawawi Imron itu mengemis-ngemis ke redaktur sastra supaya karyanya dimuat? Kau pikir siapa yang menerbitkan buku puisi Subagio Sastrowardoyo pertama kali? Bukan penerbit tapi seorang pelukis bernama Jeihan. Lalu apakah Jeihan yang mengangkat almarhum sebagai penyair? Bukan, tapi karyanya itu.

Kualitas karya. Itulah pemaknaan tunggal. Tapi, ingat kualitas tidak dilihat dari dimuat tidaknya sebuah karya di media. Karena belum tentu yang dimuat itu bagus, dan sebaliknya yang tak dimuat belum tentu jelek. Tak ada jalan pintas. Karena seorang redaktur itu orang yang makan gaji. Itu hanya sebuah jabatan struktural di sebuah media. Ia bisa dan kadang sangat subjektif.

Eh, kira-kira di mana posisi seorang kritikus, ya? Apa pedulinya kita? Dulu memang ada HB Jassin yang tak bisa ditampik telah membesarkan dan menemukan seorang Chairil Anwar. Tapi, kembalilah tengok karyanya. Jassin mungkin tak akan pasang badan membela Chairil (apa untungnya?) kalau karyanya memang tak bermutu? Terbukti toh

Jassin benar sampai sekarang, puisi-puisi Chairil tetap saja tak kehilangan kebaruannya.

Jadi kembali lagi ke karyamu. Kalau memang mutiara, kritisi akan tahu meskipun ia menyelam dalam dan kau berada dalam cangkang yang keras tebal pejal.

Selamat jadi penyair, eh, selamat membuat syair. Diedit dari sumber:

Website : <http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/arsipesai.cgi?category=5&view=3.09.02-5.17.02>

Penulis : Hasan Aspahani

Tokoh Penulis: Biografi Kahlil Gibran (1883-1931)

Kahlil Gibran lahir pada tanggal 6 Januari 1883 di Beshari, Lebanon. Beshari sendiri merupakan daerah yang kerap disinggahi badai, gempa serta petir. Tak heran bila sejak kecil, mata Gibran sudah terbiasa menangkap fenomena-fenomena alam tersebut. Inilah yang nantinya banyak mempengaruhi tulisan-tulisannya tentang alam.

Pada usia 10 tahun, bersama ibu dan kedua adik perempuannya, Gibran pindah ke Boston, Amerika Serikat. Tak heran bila kemudian Gibran kecil mengalami kejutan budaya, seperti yang banyak dialami oleh para imigran lain yang berhamburan datang ke Amerika Serikat pada akhir abad ke-19. Keceriaan Gibran di bangku sekolah umum di Boston, diisi dengan masa akulturasinya maka bahasa dan gayanya dibentuk oleh corak kehidupan Amerika. Namun, proses Amerikanisasi Gibran hanya berlangsung selama tiga tahun karena setelah itu dia kembali ke Bairut, di mana dia belajar di Madrasah Al-Hikmat (School of Wisdom) sejak tahun 1898 sampai 1901.

Selama awal masa remaja, visinya tentang tanah kelahiran dan masa depannya mulai terbentuk. Tirani kerajaan Ottoman, sifat munafik organisasi gereja, dan peran kaum wanita Asia Barat yang sekadar sebagai pengabdian, mengilhami cara pandang yang kemudian dituangkan ke dalam karya-karyanya yang berbahasa Arab.

Gibran meninggalkan tanah airnya lagi saat ia berusia 19 tahun, namun ingatannya tak pernah bisa lepas dari Lebanon. Lebanon sudah menjadi inspirasinya. Di Boston dia menulis tentang negerinya itu untuk mengekspresikan dirinya. Ini yang kemudian justru memberinya kebebasan untuk menggabungkan 2 pengalaman budayanya yang berbeda menjadi satu.

Gibran menulis drama pertamanya di Paris dari tahun 1901 hingga 1902. Tatkala itu usianya menginjak 20 tahun. Karya pertamanya, "Spirits Rebellious" ditulis di Boston dan diterbitkan di New York, yang berisi empat cerita kontemporer sebagai sindiran keras yang meyerang orang-orang korup yang dilihatnya. Akibatnya, Gibran menerima hukuman berupa pengucilan dari gereja Maronite. Akan tetapi, sindiran-sindiran Gibran itu tiba-tiba dianggap sebagai harapan dan suara pembebasan bagi kaum tertindas di Asia Barat.

Masa-masa pembentukan diri selama di Paris cerai-berai ketika Gibran menerima kabar dari Konsulat Jendral Turki, bahwa sebuah tragedi telah menghancurkan keluarganya. Adik perempuannya yang paling muda berumur 15 tahun, Sultana, meninggal karena TBC.

Gibran segera kembali ke Boston. Kakaknya, Peter, seorang pelayan toko yang menjadi tumpuan hidup saudara-saudara dan ibunya juga meninggal karena TBC. Ibu yang memuja dan dipujanya, Kamilah, juga telah meninggal dunia karena tumor ganas. Hanya adiknya, Marianna, yang masih tersisa, dan ia dihantui trauma penyakit dan kemiskinan keluarganya. Kematian anggota keluarga yang sangat dicintainya itu terjadi antara bulan Maret dan Juni tahun 1903. Gibran dan adiknya lantas harus menyangga

sebuah keluarga yang tidak lengkap ini dan berusaha keras untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Di tahun-tahun awal kehidupan mereka berdua, Marianna membiayai penerbitan karya-karya Gibran dengan biaya yang diperoleh dari hasil menjahit di Miss Teahan's Gowns. Berkat kerja keras adiknya itu, Gibran dapat meneruskan karier keseniman dan kesasteraannya yang masih awal.

Pada tahun 1908 Gibran singgah di Paris lagi. Di sini dia hidup senang karena secara rutin menerima cukup uang dari Mary Haskell, seorang wanita kepala sekolah yang berusia 10 tahun lebih tua namun dikenal memiliki hubungan khusus dengannya sejak masih tinggal di Boston. Dari tahun 1909 sampai 1910, dia belajar di School of Beaux Arts dan Julian Academy. Kembali ke Boston, Gibran mendirikan sebuah studio di West Cedar Street di bagian kota Beacon Hill. Ia juga mengambil alih pembiayaan keluarganya.

Pada tahun 1911 Gibran pindah ke kota New York. Di New York Gibran bekerja di apartemen studionya di 51 West Tenth Street, sebuah bangunan yang sengaja didirikan untuk tempat ia melukis dan menulis.

Sebelum tahun 1912 "Broken Wings" telah diterbitkan dalam Bahasa Arab. Buku ini bercerita tentang cinta Selma Karami kepada seorang muridnya. Namun, Selma terpaksa menjadi tunangan kemenakannya sendiri sebelum akhirnya menikah dengan suami yang merupakan seorang uskup yang oportunistis. Karya Gibran ini sering dianggap sebagai otobiografinya.

Pengaruh "Broken Wings" terasa sangat besar di dunia Arab karena di sini untuk pertama kalinya wanita-wanita Arab yang dinomorduakan mempunyai kesempatan untuk berbicara bahwa mereka adalah istri yang memiliki hak untuk memprotes struktur kekuasaan yang diatur dalam perkawinan. Cetakan pertama "Broken Wings" ini dipersembahkan untuk Mary Haskell.

Gibran sangat produktif dan hidupnya mengalami banyak perbedaan pada tahun-tahun berikutnya. Selain menulis dalam bahasa Arab, dia juga terus menyempurnakan penguasaan bahasa Inggrisnya dan mengembangkan kesenimanannya. Ketika terjadi perang besar di Lebanon, Gibran menjadi seorang pengamat dari kalangan nonpemerintah bagi masyarakat Syria yang tinggal di Amerika.

Ketika Gibran dewasa, pandangannya mengenai dunia Timur meredup. Pierre Loti, seorang novelis Perancis, yang sangat terpicat dengan dunia Timur pernah berkata pada Gibran, kalau hal ini sangat mengesankan! Disadari atau tidak, Gibran memang telah belajar untuk mengagumi kehebatan Barat.

Sebelum tahun 1918, Gibran sudah siap meluncurkan karya pertamanya dalam bahasa Inggris, "The Madman", "His Parables and Poems". Persahabatan yang erat antara Mary tergambar dalam "The Madman". Setelah "The Madman", buku Gibran yang

berbahasa Inggris adalah "Twenty Drawing", 1919; "The Forerunne", 1920; dan "Sang Nabi" pada tahun 1923, karya-karya itu adalah suatu cara agar dirinya memahami dunia sebagai orang dewasa dan sebagai seorang siswa sekolah di Lebanon, ditulis dalam bahasa Arab, namun tidak dipublikasikan dan kemudian dikembangkan lagi untuk ditulis ulang dalam bahasa Inggris pada tahun 1918-1922.

Sebelum terbitnya "Sang Nabi", hubungan dekat antara Mary dan Gibran mulai tidak jelas. Mary dilamar Florance Minis, seorang pengusaha kaya dari Georgia. Ia menawarkan pada Mary sebuah kehidupan mewah dan mendesaknya agar melepaskan tanggung jawab pendidikannya. Walau hubungan Mary dan Gibran pada mulanya diwarnai dengan berbagai pertimbangan dan diskusi mengenai kemungkinan pernikahan mereka, namun pada dasarnya prinsip-prinsip Mary selama ini banyak yang berbeda dengan Gibran. Ketidaksabaran mereka dalam membina hubungan dekat dan penolakan mereka terhadap ikatan perkawinan dengan jelas telah merasuk ke dalam hubungan tersebut. Akhirnya Mary menerima Florance Minis.

Pada tahun 1920 Gibran mendirikan sebuah asosiasi penulis Arab yang dinamakan Arrabithah Al Alamia (Ikatan Penulis). Tujuan ikatan ini merombak kesusastraan Arab yang stagnan. Seiring dengan naiknya reputasi Gibran, ia memiliki banyak pengagum. Salah satunya adalah Barbara Young. Ia mengenal Gibran setelah membaca "Sang Nabi". Barbara Young sendiri merupakan pemilik sebuah toko buku yang sebelumnya menjadi guru bahasa Inggris. Selama 8 tahun tinggal di New York, Barbara Young ikut aktif dalam kegiatan studio Gibran.

Gibran menyelesaikan "Sand and Foam" tahun 1926, dan "Jesus the Son of Man" pada tahun 1928. Ia juga membacakan naskah drama tulisannya, "Lazarus" pada tanggal 6 Januari 1929. Setelah itu Gibran menyelesaikan "The Earth Gods" pada tahun 1931. Karyanya yang lain "The Wanderer", yang selama ini ada di tangan Mary, diterbitkan tanpa nama pada tahun 1932, setelah kematiannya. Juga tulisannya yang lain "The Garden of the Propeth".

Pada tanggal 10 April 1931 jam 11.00 malam, Gibran meninggal dunia. Tubuhnya memang telah lama digerogoti sirosis hati dan TBC, tapi selama ini ia menolak untuk dirawat di rumah sakit. Pada pagi hari terakhir itu, dia dibawa ke St. Vincent's Hospital di Greenwich Village.

Hari berikutnya Marianna mengirim telegram ke Mary di Savannah untuk mengabarkan kematian penyair ini. Meskipun harus merawat suaminya yang saat itu juga menderita sakit, Mary tetap menyempatkan diri untuk melayat Gibran.

Jenazah Gibran kemudian dikuburkan tanggal 21 Agustus di Ma Sarkis, sebuah biara Carmelite di mana Gibran pernah melakukan ibadah.

Sepeninggal Gibran, Barbara Younglah yang mengetahui seluk-beluk studio, warisan dan tanah peninggalan Gibran. Juga secarik kertas yang bertuliskan, "Di dalam hatiku

masih ada sedikit keinginan untuk membantu dunia Timur, karena ia telah banyak sekali membantuku." Bahan dirangkum dari:

Buku : 10 Kisah Hidup Penulis Dunia
Judul : Khalil Gibran
Editor : Anton WP dan Yudhi Herwibowo
Penerbit : Katta Solo, 2005
Halaman : 63 - 70

e-Penulis 018/April/2006: Menulis Esai

Dari Redaksi

Salam kasih,

Tentunya banyak orang yang sudah akrab dengan kata "esai". Di berbagai surat kabar, kita dapat melihat kolom-kolom yang khusus disediakan untuk tulisan esai yang mengupas berbagai hal. Bagi Anda yang masih ada dibangku sekolah atau kuliah, menulis esai adalah tugas yang sering diberikan oleh guru atau dosen.

Namun demikian, tidak jarang ada orang yang salah mengerti tentang pengertian esai. Lalu, apakah sebenarnya esai itu? Apakah perbedaan esai dengan artikel, renungan, atau kesaksian? Nah, silakan baca artikel menarik yang kami sajikan dalam edisi kali ini. Setelah itu, tentukan sendiri kenapa seorang yang sering menulis esai bisa mendapat sebutan esais, sedangkan penulis artikel, renungan, atau kesaksian tidak mendapat sebutan seperti itu. Simak juga tips menulis esai singkat yang tentunya dapat membantu Anda yang sedang mengalami kesulitan dalam menulis sebuah esai.

Masih dalam bulan Paskah, redaksi e-Penulis kali ini juga sengaja menampilkan sebuah esai yang berkaitan dengan peringatan kematian dan kebangkitan Yesus. Semoga tulisan yang ditampilkan juga dapat memberkati kita semua.

Selamat Paskah 2006! Kiranya kebangkitan Yesus selalu membawa semangat dalam hidup kita.

Redaksi e-Penulis,

(Ary)

Artikel: Apakah Esai Itu?

Esai bukanlah sekadar rekaman fakta-fakta atau hasil imajinasi murni. Tulisan yang Anda buat dalam pelajaran sejarah yang dipenuhi dengan fakta-fakta yang dikumpulkan dari berbagai referensi mungkin nampak seperti sebuah esai. Namun, seberapa pun cermatnya Anda dalam menulis ulang semua fakta tersebut, meskipun dengan bahasa Anda sendiri, tulisan itu bukanlah esai. Esai juga bukan kejadian atau pengalaman yang Anda tuliskan dalam pelajaran bahasa, tak peduli betapa nyata, cerdas, menyentuh, berurutan, jelas, rinci, dan lengkapnya tulisan Anda itu.

Mungkin Anda telah membuat ratusan tulisan dalam bentuk seperti di atas dan mengumpulkan semua berdasarkan 'temanya'. Anda mungkin akan menyebutnya sebagai sebuah esai, tapi itu juga bukan esai. Jadi, apakah esai itu? Esai adalah ekspresi tertulis dari opini penulisnya.

Sebuah esai akan makin baik jika penulisnya dapat menggabungkan fakta dengan imajinasi, pengetahuan dengan perasaan, tanpa mengedepankan salah satunya. Tujuannya selalu sama, yaitu mengekspresikan opini. Esai memang bisa berbeda menurut kualitas, jenis, panjang, gaya, dan subjek. Esai juga bisa berbentuk sederhana sampai yang sangat kompleks, namun semuanya akan menunjukkan sebuah opini pribadi sebagai analisa akhir. Inilah perbedaan mendasar antara esai dengan tulisan ekspositoris atau sebuah laporan. Sebuah esai tidak hanya sekadar menunjukkan fakta atau menceritakan sebuah pengalaman; ia menyelipkan opini penulis di antara fakta-fakta dan pengalaman tersebut.

Tentu, Anda harus memiliki sebuah opini sebelum menulis esai. Hanya saja, Anda juga harus memahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan opini itu, bagaimana menyampaikannya, dan bagaimana mengungkapkan nilai yang dibawanya. Sebelum mendapatkan opini, Anda harus lebih dulu menentukan subjek yang hendak ditanggapi karena opini harus berhubungan dengan subjek tertentu.

Subjek Esai

Apa yang harus ditulis? Pertanyaan ini memiliki jawaban yang tidak terbatas. Anda dapat menuliskan segala jenis topik; dari persahabatan, politik, sepatu, menjual lilin, sampai esai tentang esai itu sendiri. Satu-satunya persyaratan yang harus dipenuhi adalah bahwa penulis harus cukup memahami topik tersebut sehingga ia dapat membentuk sebuah opini. Lalu, apa batasan dari 'cukup memahami' itu? Jawabannya juga tidak sulit. Sebagai manusia, seperti yang lain, kita pasti 'cukup memahami' dan akrab dengan banyak hal di sekitar kita; persahabatan, hubungan keluarga, pertumbuhan, makan, tidur, dan banyak lainnya. Tentunya semua itu dapat dipakai sebagai bahan menulis esai.

Bagaimanapun juga, 'pemahaman yang cukup' untuk menuliskan tema-tema spesifik memerlukan pengetahuan atau pemahaman akan disiplin ilmu tertentu. Kita mungkin bisa menulis sebuah esai mengenai topik seperti persahabatan tanpa perlu memberikan

banyak fakta. Namun, untuk topik-topik seperti Puritanisme atau sejenisnya, tentunya kita memerlukan informasi yang dapat diuji secara 'ilmiah'. Referensi sendiri bisa didapatkan dari banyak sumber, mulai dari buku sampai media internet. Menulis tentang bidang yang sesuai dengan minat kita juga akan sangat mempermudah dan mempercepat proses penulisan itu sendiri. Karenanya, seorang yang mempunyai hobi dalam satu bidang tertentu juga dapat disebut sebagai seorang yang memiliki 'pemahaman yang cukup'. Bahkan, sekalipun kita tidak menaruh minat yang begitu besar dalam satu bidang pembahasan, kita tetap dapat menulis sebuah esai yang baik asalkan dapat mengumpulkan banyak fakta. Dengan membaca berbagai informasi yang bisa dipertanyakan, dibandingkan, atau yang dapat Anda nilai sendiri, pengetahuan tentang satu bidang baru juga akan Anda dapatkan dengan cepat.

Menulis sebuah esai yang didasari oleh pengetahuan khusus memang cenderung lebih mudah daripada menulis esai tentang hal-hal atau pengalaman yang sudah sering ditemui di sekitar kita. Berbeda dengan kebiasaan yang sering terjadi dalam sebuah opini, seorang penulis esai hendaknya tidak boleh hanya berpegang pada 'perasaan bahwa ia benar', namun lebih beranggapan bahwa 'pikiran saya benar'. Jadi, opini yang terdapat dalam sebuah esai juga harus didasarkan pada apa yang Anda pikirkan dan bukan hanya pada apa yang Anda rasakan. Yang jelas, setiap esai harus memiliki opini, dan opini yang terbaik adalah didasari oleh pikiran dan perasaan.

Apakah Opini Itu? Bagaimana Anda Memunculkannya?

Banyak orang yang mendefinisikan opini dengan sangat bebas. Segala prasangka, sentimen, tuduhan, dan segala jenis omongan yang tanpa dasar seringkali disebut sebagai sebuah opini. Namun, opini yang ingin disampaikan dalam sebuah esai harus memenuhi definisi sebagai berikut.

eorang; apa yang dipikirkan seseorang; penilaian.

Ujilah opini Anda dengan definisi di atas untuk menilai apakah Anda telah memiliki topik esai yang baik. Apakah opini tersebut didasari atas keyakinan mutlak? Atau pengetahuan yang sah? Apakah Anda dapat membuktikan kebenarannya di atas semua keraguan yang beralasan? Jika ya, berarti itu bukan opini, tetapi fakta -- atau sebuah hasil observasi yang telah diterima secara luas sehingga menjadi sebuah fakta. Fakta harus terlebih dulu diubah menjadi sebuah opini sebelum dimunculkan dalam sebuah esai. Misalnya, fakta menunjukkan bahwa jumlah penduduk negara kita tahun ini adalah sekian ratus juta. Untuk mengubah fakta tersebut menjadi sebuah opini tugas Anda sekarang adalah menilainya. Anda bisa menilai bahwa budaya negara kita berubah karena penambahan penduduk yang demikian cepat; atau perlunya perubahan kebijakan ekonomi yang dapat menjamin setiap warga bisa mencukupi kebutuhannya, dll. Dengan membuat sebuah penilaian/tanggapan, maka Anda telah mengubah fakta menjadi sebuah opini. Dengan demikian, Anda telah memiliki topik esai yang baik.

Namun, tidak semua opini dapat menjadi topik sebuah esai. Jika ada pernyataan 'menjalin persahabatan penting bagi hubungan antarmanusia', pernyataan ini bisa

disebut opini karena tidak dapat dibuktikan secara ilmiah atau statistik. Walau demikian, pernyataan itu merupakan opini yang lemah untuk dikemukakan dalam sebuah esai karena tidak merangsang timbulnya argumen lain. Dari segi praktis, itu adalah fakta. Untuk membuatnya menarik, Anda bisa mengubahnya menjadi opini yang lebih tajam seperti 'persahabatan adalah hal terpenting bagi manusia', misalnya. Tapi cara yang lebih efektif dalam menarik minat pembaca adalah dengan mengawalinya dengan berbagai pertanyaan menantang seperti, 'apakah persahabatan antarpria lebih awet daripada wanita?' 'bisakah persahabatan yang murni terjalin antara pria dan wanita, atautah antara orang tua dan anak?', dst.

Jika kita melihat pertanyaan-pertanyaan tersebut, pembaca mungkin bisa menjawab ya atau tidak saja. Tapi bagaimana jika Anda mengubah kata tanya tersebut dengan kata tanya yang lebih memerlukan penjelasan seperti 'mengapa', 'apakah', atau 'bagaimana'?

- Bagaimana orang tua dapat bersahabat dengan anak?
- Mengapa persahabatan antarpria lebih awet daripada antarwanita? (atau sebaliknya)
- Apakah persahabatan itu?

Makin banyak pertanyaan yang Anda ajukan pada diri Anda akan semakin baik. Setelah itu, Anda akan dapat mengenali pertanyaan yang penting dan yang tidak, yang terlalu luas dan yang terlalu sempit, dsb. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tak jarang Anda juga akan menemukan opini-opini yang belum pernah Anda sampaikan sebelumnya (artinya: Anda tidak pernah benar-benar tahu apa yang sebenarnya Anda pikirkan). Teruslah melontarkan pertanyaan. Ketika Anda menemukan satu opini pribadi yang sangat menarik berarti Anda telah memasuki wilayah seorang penulis esai.

Apa yang Membuat Sebuah Opini Menarik?

Jika diminta untuk memilih sebuah opini yang paling menarik, mungkin kita akan memilih berdasarkan minat kita karena kita akan selalu dapat menulis dengan baik topik yang kita kuasai/sukai atau yang dengan gampang kita tuliskan. Namun, topik yang menarik sesungguhnya adalah yang 'bertentangan'! Jika jumlah orang yang tidak setuju dengan tulisan Anda cukup signifikan, maka bisa dipastikan pandangan Anda akan menarik perhatian. Pembaca tidak akan tertarik dengan sesuatu yang artinya memang sudah jelas dan tepat. Anda tentu boleh menuliskan hal seperti itu, namun siapa yang akan mengindahkannya?

Sebuah esai akan gagal jika tidak mempunyai argumen. Setiap analisa akhir dari esai adalah argumen. Analisa akhir itulah yang menjadi opini penulis esai tentang satu topik yang berlawanan dengan opini orang lain. Kalimat 'A lebih baik (atau jelek) dari B' adalah kalimat yang jelas akan menimbulkan argumentasi. Namun, Anda juga tak perlu harus menyatakan sejeles itu. Saat menyatakan bahwa 'balap mobil mempromosikan keamanan berkendara', berarti Anda telah berargumentasi dengan pendapat banyak orang yang menganggap balap mobil hanya akan mengakibatkan kecelakaan.

Menguji Pertentangan

Ketika sedang membuat sebuah opini esai, usahakan agar Anda juga dapat menjawab setiap pertanyaan yang mungkin muncul dari opini yang bertentangan. yang dimaksud dengan opini yang bertentangan tentu tidak selalu berarti berkebalikan. Jika Anda mengatakan "Animal Farm" adalah novel terbaik sepanjang masa, tentu tak akan ada orang yang cukup sembrono menyatakan "Animal Farm" sebagai novel terjelek sepanjang masa. Mungkin yang ada ialah kritik atas pernyataan Anda tersebut, yang mungkin akan mengatakan novel itu terlalu pendek, penokohnya kurang tajam, dsb. Jadi, opini yang menentang tidak selalu kebalikan dari opini Anda. yang jelas akan ada perbedaannya.

Dengan mempertimbangkan secara seksama kemungkinan pertanyaan ini, mungkin pikiran dan opini Anda akan berubah. Bagus! Anda masih memiliki opini, walau mungkin telah berubah. Opini baru itu tentu akan lebih kuat dari sebelumnya. Atau meski opini awal Anda tetap yang paling kuat, dengan menguji berbagai kemungkinan pertentangan ini, Anda akan mendapat lebih banyak ide untuk mempertahankan pendapat Anda.

Meski demikian, opini hanyalah sebuah pendapat pribadi tentang kebenaran. Anda tidak bisa mengharapkan opini esai Anda menjadi bukti ilmiah. Tujuan Anda adalah untuk meyakinkan, bukan membuktikan. Kekuatan esai Anda diukur dari keberhasilannya meyakinkan pembaca. Setiap opini esai Anda pada akhirnya dapat diuji kekuatannya dengan dua pertanyaan berikut.

1. Bisakah sebuah argumen yang valid dibuat untuk menentangnya?
2. Bisakah saya mempertahankan pendapat melawan argumen tersebut?

Jika keduanya Anda jawab "ya" berarti Anda sudah boleh lega dan yakin bahwa Anda telah berhasil membuat esai yang menarik.

Percaya Pada Apa yang Anda Katakan

Topik sebuah esai memang harus berupa argumen. Namun, argumen tersebut harus jujur dan cerdas. Anda memang boleh mengemukakan opini yang berlawanan dengan pendapat banyak orang. Namun, menyatakan sebuah opini berani hanya untuk menarik perhatian adalah tindakan yang konyol. Lebih buruk lagi, tindakan itu menunjukkan suatu ketidakjujuran. Anda mungkin bisa berhenti melakukan tindakan konyol, namun ketidakjujuran tidak bisa diobati. Kejujuran adalah hal terpenting karena ketidakjujuran dalam esai akan segera tercium oleh pembaca. Jadi, selalulah percaya pada apa yang Anda katakan, walau sekali lagi ini bukan berarti Anda harus reaktif menolak semua pendapat yang menentangnya. (t/ary) Bahan diterjemahkan dan diedit (dengan beberapa penyesuaian konteks perkembangan zaman) dari:

Buku: The Lively Art of Writing
Penulis: Lucile Vaughan Payne
Judul Artikel: What is An Essay?

Penerbit: Follett Publishing Company, 1965
Halaman: 13 - 22

Tips: Menulis Esai Singkat

Praktik menulis berikut ini bertujuan menanamkan secara lebih mendalam cita rasa tata susunan (a sense of structure) dalam menulis karangan. Cita rasa ini membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tugas atau pekerjaan menulis karangan apa pun. Dengan cita rasa ini, kita percaya akan dapat memberikan tatanan kepada gagasan-gagasan kita. Pada umumnya, orang suka dan ingin dapat mengarang untuk mengungkapkan dan menyampaikan gagasannya kepada orang lain supaya dipahami.

Kalau mengarang sering dirasakan sebagai momok, mungkin dikarenakan belum tertanam dalam diri kita sense of structure itu. Kita berlatih membangun cita rasa ini dengan mengandaikan kita telah mengadakan penelitian, telah mengumpulkan data dengan metode pengamatan, wawancara, partisipasi, studi pustaka atau metode yang lain, telah melihat bermacam-macam hubungan antara data itu (hubungan sebab akibat, hubungan syarat, hubungan cara, hubungan tujuan, hubungan keanggotaan, hubungan jenis, hubungan contoh, hubungan detail, dan hubungan unsur), dan telah mengonsepsikan kerja atau kegiatan mengarang menurut dasar-dasar mengarang. Ada delapan langkah dalam praktik menulis esai singkat, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tuliskanlah (rumuskanlah) sebuah pernyataan gagasan pokok, berupa satu kalimat lengkap. Gagasan pokok merupakan pandangan atau pendirian Anda tentang topik yang Anda pilih. Bila Anda mengarang sebuah esai, pembicaraan Anda hendaknya terarah kepada gagasan pokok itu. Tujuan mengarang ialah membeberkan gagasan pokok Anda tentang suatu hal.

Kedua, untuk mengarang esai yang Anda rencanakan itu, pikirkan dan rumuskanlah pikiran-pikiran utama yang mendukung dan membeberkan gagasan pokok Anda itu.

Ketiga, untuk mengembangkan dan menjelaskan tiap pikiran utama itu, temukanlah dan tuliskanlah evidensi-evidensi atau fakta-fakta penguatnya.

Keempat, sekarang cobalah membangun sebuah paragraf dengan pikiran utama dan pikiran-pikiran pengembangnya. Sebelumnya, hendaknya ditentukan modelnya: model P-D-K (Pendirian-Dukungan-Kesimpulan), model P-S-P (Pendapat-Sanggahan-Pendirian), atau model Inversi (model yang menempatkan gagasan pokok karangan di bagian akhir). Selain itu, hendaknya diterapkan dan diurutkan unsur-unsur atau komponen-komponen yang telah ditentukan takarannya. Unsur-unsur pembangun paragraf adalah pembuka, pikiran utama, pikiran pendukung, pikiran penjelas, peralihan, dan kesimpulan. (Pikiran pengembang di sini dibedakan menjadi pikiran pendukung dan pikiran penjelas.) Sementara yang dimaksud dengan "takaran" ialah berapa jumlah pikiran pendukung dalam paragraf.

Kelima, bila tiap-tiap pikiran utama Anda sudah lengkap dengan pikiran-pikiran pengembangnya, bangunlah paragraf-paragraf berikutnya dengan berpola P-D-K atau pola yang lain. Namun, ingatlah selalu gagasan pokok yang hendak Anda tuju lewat esai ini.

Keenam, setelah paragraf-paragraf tubuh esai itu selesai dibangun, susunlah paragraf kesimpulannya.

Ketujuh, setelah Anda membangun paragraf-paragraf tubuh esai dan menyusun paragraf kesimpulannya, sekarang pikirkanlah sebuah paragraf pengantar untuk memperkenalkan topik atau masalah dan untuk menarik minat pembaca. Mungkin cerita kecil atau lukisan singkat atau kutipan akan berguna untuk tujuan itu. Dalam paragraf pengantar esai dengan model P-D-K atau P-S-P, dinyatakan juga gagasan pokok esai. Dalam paragraf pengantar esai dengan model Inversi, paragraf pengantar hanya membeberkan (menceritakan atau melukiskan) sedikit pembukanya saja.

Kedelapan, setelah memiliki paragraf-paragraf tubuh esai, paragraf kesimpulan, dan paragraf pengantar, sekarang revisilah draf-draf itu dengan menambah atau mengurangi isinya, dengan cara mengubah atau membetulkan pemakaian/pemilihan kata, frase, dan kalimat. Kemudian, tulislah kembali esai Anda, dengan urutan paragraf pengantar, paragraf-paragraf tubuh esai, dan paragraf kesimpulan.

Bahan dirangkum dan diedit dari:
Buku: Dasar-dasar Menulis Karya Ilmiah
Judul Artikel: Menulis Esai Singkat
Penulis: Aloisius Widyamartaya dan Veronica Sudiati
Penerbit: Grasindo, Jakarta, 1997
Halaman: 56 - 70

Esai: Memaknai Paskah dan Sengsara Yesus di Dunia yang Penuh Kekerasan

Secara jujur, bisa dikatakan saya tidak termasuk orang yang ikut terperangah ketika akhirnya saya benar-benar memperoleh kesempatan melihat rangkaian adegan-adegan penyiksaan Kristus dalam film "Passion of Christ" sekitar 2 tahun lalu. Mungkin ini karena gaung kontroversinya yang oleh beberapa kalangan dianggap mempromosikan kekerasan sekaligus propaganda yang menyudutkan golongan tertentu itu sudah lebih dulu saya dengar. Artinya, bayangan tentang darah dan penyiksaan yang akan dimunculkan sudah terlebih dulu ada di benak saya. Di lain waktu, tiba-tiba perasaan saya demikian bergejolak ketika melihat sebuah tayangan berita televisi yang memperlihatkan tindakan aparat ketertiban kota yang meringkus paksa seorang nenek yang hanya ingin mengamankan surat-surat penting miliknya yang masih ada di rumah yang akan segera dihancurkan oleh pria-pria berseragam itu. Berbeda dengan "Passion of Christ" yang pro-kontranya demikian hingar-bingar itu, beberapa menit tayangan

peringkusan paksa nenek tua di Bandung tersebut hanya merupakan berita lalu dan bisa jadi hanya akan ditayangkan sekali itu saja untuk kemudian segera dilupakan.

Nenek itu tentu tidak sendirian. Jutaan bahkan miliaran orang di dunia ini, baik secara langsung atau tak langsung, fisik atau nonfisik serta dalam berbagai bentuk dan kuantitas juga mengalami kekerasan dalam hidupnya. Mulai dari peristiwa-peristiwa besar seperti serangan teroris terhadap gedung WTC, bom Bali, atau London, dan korban-korban kekejian lainnya di berbagai belahan dunia. Semua itu adalah bukti tak terbantahkan. Jangan lupa pula negeri kita sendiri, Indonesia, yang sejak berabad-abad telah menjadikan pembantaian dan kekerasan sebagai makanan sehari-hari. Beberapa dari kita pun mungkin pernah mengalaminya sendiri tanpa perlu berada di daerah-daerah seperti Aceh, Ambon, Poso, Papua, Sampit, Buru atau melihat penjarahan dan pemerkosaan di bulan Mei 1998, menjadi sasaran penculikan militer maupun menjadi korban pembantaian bersama jutaan orang lainnya demi melancarkan jalan kelahiran sebuah rezim militeristik yang korup. Tindakan main hakim sendiri untuk penjahat (atau yang disangka sebagai penjahat) yang tertangkap, tawuran anak sekolah, kekerasan terhadap anak atau wanita, kekerasan majikan terhadap pekerja, sampai yang 'sekadar' spanduk ancaman di perempatan jalan atau tayangan 'pendidikan' tentang kehidupan hewan liar yang saling memangsa, maupun film-film kartun atau kisah para superhero yang saling membalas dendam dan ditonton anak-anak kita, semuanya adalah kekerasan, namun semua seakan sudah menjadi hal biasa. Kekerasan sepertinya telah menjadi satu hal tak terpisahkan dari budaya dan peradaban manusia yang mengklaim diri telah maju ini.

Di tengah semua ini, kita merayakan momen Paskah dengan persembahan teatral berisi penderitaan Yesus dalam menebus dosa kita di kayu salib. Sementara banyak khotbah atau renungan yang dibawakan pada masa-masa tersebut yang seringkali diusahakan untuk bisa menggambarkan sedetail mungkin tentang bagaimana cambuk, paku, atau mahkota duri itu melukai, merusak, dan menyakiti-Nya. Semua dilakukan guna membangkitkan emosi jemaat yang tak jarang sampai menangis tersedu-sedu. dan memang itulah kenyataannya, Yesus tidak mati lewat hukuman pancung, hukuman gantung, atau diumpankan ke binatang buas. Dia juga tidak mati 'mudah' di tangan regu tembak, kursi listrik, atau suntikan mati. Pendek kata, penderitaan dan proses bayar harga yang dijalani Kristus tentu harus tetap kita refleksikan senantiasa, namun di satu sisi dengan momen Paskah yang tentu akan segera berlalu, apakah perasaan terhadap derita dan sengsara Kristus bisa selalu kita hayati di dunia yang penuh kekerasan ini?

Jawaban atas pertanyaan itu sebenarnya ada di peristiwa Paskah itu sendiri. Paskah bukanlah sebuah peringatan kematian seseorang yang dianggap sebagai Tuhan. Sebaliknya, Paskah adalah peristiwa puncak di mana Yesus menyatakan keilahian-Nya ketika Ia mengalahkan maut, yang secara otomatis juga menggenapi janji dan penebusan-Nya. Di sini tentu akan lebih tepat jika kita mulai meletakkan penghayatan akan derita Kristus sebagai sebuah teladan untuk hidup dengan berani berkorban dan ditempa dalam proses yang tidak selalu nyaman. Saya rasa inilah yang lebih penting ketimbang hanya 'menjual' gambaran penderitaan Tuhan kita atau sekadar untuk membangkitkan perasaan dan emosi.

Paskah adalah simbol pengharapan yang sangat jelas dan menjadi ciri khas kekristenan. Jika sekarang kita menyadari betapa besar ancaman hancurnya kehidupan dan jalinan hubungan antarmanusia di sekitar kita akibat berbagai kekerasan di atas, betapa tepat jika optimisme Paskah ini dapat selalu kita bawa dan bagikan pada orang lain untuk bergandeng tangan dalam kasih-Nya mengubah kondisi yang ada.

Selamat Paskah!

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Matius 25:40).

Tulisan diambil dari CWC (Christian Writers' Club):

Penulis: Marco

Alamat URL:

<http://www.ylsa.org/cwc/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=225&mode=thread&order=0&thold=0>

Stop Press

Baru! Situs Pelitaku

Dalam rangka mendukung pelayanannya dalam pengembangan dunia tulis menulis Kristen. Setelah terlebih dulu meluncurkan situs komunitas CWC (Christian Writers' Club) dan publikasi e-Penulis, Puji Tuhan! kali ini dengan gembira kami mengumumkan bahwa Yayasan Lembaga SABDA kembali meluncurkan sebuah situs baru yang diberi nama Situs PELITAKU (singkatan dari: Penulis Literatur Kristen dan Umum). Situs PELITAKU khusus dirancang untuk para penulis Kristen, baik mereka yang masih menjadi pemula ataupun yang sudah berpengalaman. Di dalamnya Anda akan menemukan berbagai bahan artikel, panduan, dan kisah-kisah yang berkaitan dengan dunia penulisan. Tujuan dibangunnya situs ini adalah untuk mendukung pelayanan bagi penulis- penulis Kristen agar mereka dibekali dengan bahan-bahan yang cukup sehingga dapat berkarya bagi kemuliaan Tuhan. Nah, bagi Anda yang memiliki minat untuk mengembangkan karir dalam dunia penulisan Kristen ataupun yang masih sekadar ingin belajar menulis, segeralah berkunjung ke Situs PELITAKU di:

- <http://www.sabda.org/pelitaku/>

e-Penulis 019/Mei/2006: Menulis Fiksi atau NonFiksi?

Dari Redaksi

Salam damai dalam kasih Kristus,
Redaksi e-Penulis kali ini sengaja mengangkat tema "Fiksi atau Nonfiksi" untuk menyoroti dua bentuk tulisan yang bisa menjadi pilihan untuk para penulis Kristen. Simaklah artikel utama yang diharapkan dapat memberi gambaran mengenai perbandingan kedua jenis tulisan ini. Jangan lewatkan juga tips yang dapat menolong Anda yang ingin mencoba ataupun mendalami teknik-teknik penulisan fiksi maupun nonfiksi. Kolom Pojok Kata yang sudah dijanjikan akan tampil bergantian dengan Asah Pena kali ini juga kembali menyapa Anda dengan tulisan tentang fenomena "Engdonesian" (English-Indonesian). Selamat menulis!

Redaksi e-Penulis,

Ary

Artikel: Fiksi Atau Nonfiksi, Itulah Pertanyaannya

Fiksi atau nonfiksi? Barangkali tak sedikit penulis pemula yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan jenis tulisan yang akan mereka tekuni. Seperti sebuah katalog belanja, tulisan ini diharapkan dapat membantu Anda untuk dapat memperoleh sedikit gambaran mengenai keduanya, meskipun hanya Anda sendirilah yang dapat menentukan pilihan untuk diri Anda sendiri.

Tulisan fiksi dan nonfiksi memiliki pendukungnya masing-masing. Di sini yang disebut sebagai 'pendukung' tulisan fiksi meliputi novelis, cerpenis, dramawan, dan kadang penyair pun sering dimasukkan ke dalamnya. Sementara 'pendukung' tulisan nonfiksi meliputi para jurnalis, esais, penulis biografi, feature, peneliti, dsb. Tentu tidak begitu sulit bagi kita untuk mengenali mereka.

Lalu apakah yang disebut dengan tulisan fiksi dan nonfiksi? Satu ciri yang pasti ada dalam tulisan fiksi adalah isinya yang berupa kisah rekaan. Kisah rekaan itu dalam praktik penulisannya juga tidak boleh sembarangan. Unsur-unsur seperti penokohan, plot, konflik, klimaks, seting, dsb. adalah hal-hal penting yang memerlukan perhatian tersendiri. Meski demikian, dengan kisah (bisa juga data) yang asalnya dari imajinasi pengarang tersebut, tulisan fiksi memungkinkan kebebasan bagi seorang pengarang untuk membangun sebuah 'kebenaran' yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin ia sampaikan kepada pembacanya. Di lain pihak, kebebasan yang dimiliki pengarang fiksi tadi juga memungkinkan adanya kebebasan bagi pembaca untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tulisan tersebut. Artinya, fiksi sangat memungkinkan adanya multi interpretasi makna. Bagi satu orang, novel JD Salinger yang berjudul "Catcher in the Rye" bisa dinilai sebagai sebuah novel yang dapat memperkaya pengetahuan tentang lika-liku kejiwaan manusia dan lingkungannya. Namun, novel yang sama juga dapat menginspirasi seorang bernama Mark David Chapman untuk membunuh pujaannya, John Lennon.

Berkebalikan dengan fiksi, tulisan nonfiksi mengutamakan data dan fakta yang tidak boleh dibumbui oleh imajinasi atau rekaan penulis. Dalam tulisan nonfiksi berbentuk jurnalistik, penyampaian fakta bahkan harus memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam satu pakem yang disebut 5W1H (What, Who, When, Where, Why, How). Walau tidak sama, referensi data juga menjadi syarat dalam tulisan yang lebih 'bebas' seperti esai, feature, memoar, atau kesaksian. Namun, ini tidak berarti bahwa tulisan nonfiksi sama sekali tidak memberikan kebebasan bagi penulisnya. Seorang penulis nonfiksi tentu saja dapat menuliskan apa pun tema yang ia inginkan. Hanya saja ia harus menyampaikannya dengan data yang dapat dipertanggungjawabkan, minimal oleh dirinya sendiri. Bahkan dalam praktiknya, bisa dibilang topik untuk tulisan nonfiksi berbentuk opini atau feature juga lebih mudah ditemukan. Cukup dengan mengamati, menilai, atau memiliki usul, sebuah topik akan cepat didapat. Satu hal lagi yang membedakan tulisan nonfiksi dengan fiksi adalah kejelasan makna yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya. Dengan menulis sebuah nonfiksi yang baik dan sistematis, pembaca akan lebih mudah digiring ke sebuah opini atau pesan yang ingin

disampaikan penulis tanpa perlu mengartikan simbolisasi atau metafora pesan yang ingin disampaikan seperti yang terjadi pada cerita fiksi.

Pada perkembangan selanjutnya, fiksi zaman sekarang juga sudah berbeda dengan kisah fiksi lama yang sering identik dengan dongeng. Tulisan fiksi saat ini tidak melulu berisi hal-hal atau cerita imajinatif dan penuh khayalan. Kita bisa melihat contohnya pada fiksi-fiksi yang ditulis dengan gaya realis. Tak jarang sebuah fiksi yang ditulis dengan gaya realis yang baik mampu membuat banyak pembaca mengidentifikasi kisah tersebut dengan kondisi nyata di sekeliling mereka. Fiksi (biasanya cerpen) yang ditulis dengan cara bertutur seperti sebuah jurnal atau laporan juga ada. Termasuk disini adalah novel klasik "Poor People" karangan Fyodor Dostoyevsky yang ditulis dengan gaya surat-menyurat. Selanjutnya ada juga genre fiksi-ilmiah yang memadukan dasar-dasar ilmu sains ilmiah dengan kisah-kisah khayalan. Fiksi-fiksi yang antara lain dipopulerkan oleh penulis seperti HG Wells dan Isaac Asimov itu pada perkembangannya juga sering mengilhami penemuan-penemuan yang kita kenal saat ini.

Berkebalikan dengan fiksi ilmiah yang biasanya mengemukakan hal-hal yang belum terjadi, kita pun mengenal adanya novel-novel sejarah. Mulai dari novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang menyajikan cerita- cerita yang dilengkapi referensi sejarah sampai novel "Da Vinci Code" dengan pemaparan data yang sebegitu 'meyakinkan' hingga membuat banyak pemimpin Kristen kalang kabut dan orang Kristen bimbang akan fakta sejarah kekristenannya.

Hal sebaliknya juga terjadi dalam penulisan nonfiksi. Tulisan nonfiksi saat ini tidak selalu bergaya laporan yang kaku yang penuh kutipan data serta referensi yang membuatnya 'kering'. Tulisan demikian bisa dilihat dari sejumlah tulisan bercorak jurnalisme sastrawi, yaitu jurnalisme yang memakai estetika layaknya sastra dengan isi yang menguak satu topik secara lebih dalam dan kadang juga disajikan dengan gaya sebuah narasi karya sastra. Jadi, jurnalisme macam ini bukan saja melaporkan apa yang dilakukan seseorang, tapi juga psikologi yang bersangkutan dan menerangkan mengapa ia melakukan hal tersebut. Hal serupa juga bisa kita lihat dari tulisan-tulisan feature, biografi, otobiografi, memoar, yang kini semakin banyak yang bisa kita nikmati seperti halnya membaca karya fiksi atau sastra.

Seorang penulis memang bebas untuk menulis apa pun, baik fiksi maupun nonfiksi. Tak ada yang melarang seorang sastrawan menulis tulisan ilmiah dan tak ada yang melarang seorang wartawan menulis novel. Tidak jarang pula kita mengenal penulis-penulis terkenal yang bisa menulis keduanya dengan sama baik, namun biasanya seorang penulis tetap memiliki kecenderungan untuk memilih salah satunya.

Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan ini bisa bersumber dari beberapa hal. yang paling berpengaruh adalah faktor bacaan. Mengingat proses pembelajaran manusia pada awalnya selalu dengan meniru, seorang penulis pemula yang lebih banyak membaca tulisan- tulisan berbentuk jurnal atau opini (nonfiksi) biasanya cenderung

akan membuat tulisan-tulisan bergaya serupa. Hal sebaliknya juga terjadi pada penulis nonfiksi.

Faktor selanjutnya bisa berasal dari lingkungan, budaya, dan sistem pendidikan. Disadari atau tidak, ini adalah faktor yang cukup berpengaruh. Misalnya pada budaya yang menganggap pengungkapan pendapat secara langsung dan terus terang sebagai sesuatu yang tidak sopan atau bahkan subversif, tulisan fiksi yang memungkinkan penyampaian pendapat atau kritik lewat simbol-simbol biasanya akan dipilih. Demikian juga dengan metode pendidikan. Apa yang terjadi pada metode pengajaran di Indonesia adalah contoh yang mudah dilihat. Fakta bahwa pelajaran bahasa dan sastra Indonesia diubah menjadi pelajaran yang hanya mementingkan penghafalan nama dan data- data saja, bahwa para pengajarnya sendiri ternyata gagal menunjukkan bagaimana membuat sastra menjadi sesuatu yang menarik dan penting bagi kehidupan, menulis fiksi (atau bahkan menulis saja) pun bisa dipandang sebagai aktivitas yang tidak ada gunanya.

Faktor yang lain tentunya aspek psikologis penulis itu sendiri. Sebagaimana masing-masing manusia selalu memiliki salah satu belahan otak yang lebih dominan dalam bekerja, demikian pula seorang penulis selalu memiliki kecenderungan pilihan antara menulis fiksi atau nonfiksi.

Melihat beberapa hal ini (terutama faktor-faktor luar), paling tidak kita dapat mengetahui, atau juga mengarahkan pilihan kita atau orang lain dalam belajar menulis.

Sebagai penutup, tulisan ini sekali lagi memang tidak dimaksudkan untuk mengunggulkan atau menjelek-jelekkan tulisan fiksi maupun nonfiksi. Sebagaimana menulis pada akhirnya lebih banyak berurusan dengan panggilan hati, menentukan fiksi atau nonfiksi juga tidak dapat dipaksakan. Tentunya menyuarakan kebenaran menjadi hal yang terpenting. Menulis dan menulislah!

Sumber diedit dari:

Milis: Kesasarpetra

Penulis: Tadeus <mahardica(at)>

Alamat milis: kesasarpetra <kesasarpetra(at)yahoogroups.com>

Pojok Kata: Engdonesian

Bahasa Indonesia, seperti bangsa Indonesia, sejak dari sono-nya merupakan gado-gado alias campuran atawa indo bin blasteran binti hibrid. Dalam bahasa kita, mengalir lancar istilah Melayu, Jawa, India, China, Arab, Portugis, Belanda, Inggris, dan seterusnya. Ini sama sekali bukan cela, noda, atau bencana. Tapi juga bukan barang unik atau berkah istimewa. Itu ciri milik semua bahasa dan bangsa mutakhir.

Di mata para peneliti, masuk-keluar dan nongkrong-nya istilah yang semula asing ke tubuh bahasa Indonesia itu tidak kebetulan atau acak-acakan. Ada pola yang tidak sama dari zaman ke zaman.

Yang namanya Soempah Pemoeda 1928 lahir dari sebuah kongres yang membahas makalah-makalah berbahasa Belanda yang ditulis pemuda- pemudi Indonesia. Di kalangan orang sekolahan pada generasi itu, bahasa-bahasa Eropa perlu dikuasai sebaik-baiknya. Bukan hanya untuk kepentingan karir pribadi, tapi juga kepentingan bangsa dan "kemajuan" alias modernitas masyarakat ini.

Cendekia pribumi lulusan sekolah kolonial pada masa itu lazimnya menguasai dua atau tiga bahasa Eropa sekaligus. Namun bagaimanapun fasihnya, bagi mereka bahasa-bahasa Eropa itu merupakan bahasa asing. Semacam alat yang bisa dipakai bila diperlukan atau dilepas bila tidak diperlukan. Mereka tetap menggunakan bahasa-bahasa daerah di Nusantara sebagai bahasa ibu.

Di sinilah ironisnya. Berbagai bahasa asing dan Nusantara berhamburan setiap kali Presiden Soekarno berpidato. Tapi dia juga presiden yang paling galak menentang politik imperialisme Barat pimpinan Amerika Serikat. Ia menentang masuknya musik pop Barat dan memenjarakan musikus Indonesia yang ikut-ikutan musikus pop Barat.

Pada masa Orde Baru, ironi berlanjut, tetapi secara terbalik. Sejak revolusi kemerdekaan, terlebih-lebih lagi sejak berjayanya pemerintahan Orde Baru, terjadi banjir modal dan budaya pop dari Barat, khususnya Amerika Serikat. Bukan cuma Coca-Cola, tetapi juga slogan dan iklannya. Bukan cuma banjir film Hollywood, tapi juga jazz, rock, pop top 40, soul, reaggae, punk, dan hiphop. Bertolak belakang dengan semangat revolusioner pemerintahan sebelumnya, pemandangan kota-kota Indonesia pada masa Orde Baru dipadati istilah Inggris. Kursus bahasa Inggris versi Amerika hiruk-pikuk menggantikan serunya pawai partai di zaman sebelumnya.

Ironisnya, bersamaan dengan semua itu terjadi kemerosotan yang mencolok pada rata-rata kemampuan cendekiawan negeri ini dalam berbahasa Inggris secara formal. yang lebih parah, para pemimpin nasional Orde Baru bahkan tampak kerepotan berbicara, apalagi menulis dalam bahasa Indonesia sekalipun.

Maka tidak aneh kalau sepuluh tahun setelah merasakan enaknyanya kekuasaan negara, di tahun 1975 pemerintah Orde Baru menyediakan modal besar-besaran untuk program pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasilnya? Sampai di akhir masa kekuasaannya, Soeharto si "Bapak Pembangunan Indonesia" kesusahan berbicara bahasa Indonesia secara "baik dan benar". Apalagi berbahasa asing!

Bagaimana dengan bahasa anak-anak gaul Indonesia di kedua zaman tersebut? Para sarjana asing (misalnya, Ben Anderson, Krishna Sen, dan David Hill) mencatat pergeseran yang serupa. Sebelum bangkitnya Orde Baru, istilah-istilah Inggris berhamburan dalam komik, karikatur, atau juga grafiti. Semuanya tampil sebagai bahasa milik bangsa asing yang ditolak, namun digairahi. Hal serupa masih berlanjut dalam film nasional Indonesia di zaman Orde Baru. Dalam film di masa itu, bahasa Inggris, seperti wajah Indo berperan sama dengan gambar adegan film yang diambil di

negeri-negeri bermusim empat. Semuanya hiasan tempel pemikat konsumen. Semuanya serba asing dan tidak menjadi bagian terpadu dari kisah yang dituturkan.

Itu terjadi pada film. Lain pula ceritanya pada bacaan pop. Sejak berjayanya Orde Baru, bahasa Inggris menjadi bagian yang tidak bisa dihindari oleh generasi novelis Lupus, majalah Hai, atau Gadis. Apalagi sejak mengudaranya RCTI yang disusul dengan MTV Asia.

Sekarang generasi gaul Orde Baru dan pasca-Orde Baru kesusahan menyelesaikan satu kalimat berbahasa Indonesia tanpa menggunakan istilah Inggris. Maka, suka atau tidak suka, Engdonesian menjadi lingua franca generasi gaul Indonesia di kota-kota: "Hei bebi, long time no see. Lho apa ini? Oh, ngasih oleh-oleh? For mi? Repot-repot aja. Waduh, so lovely! Ai laf yu. Tengkyu ya. Nanti malam bisa ikutan diner ama kita-kita? Aku sudah buking-in buat kamu. Plis join as. Gitu dulu, ya. Bai-bai."

Tadinya, selama berpuluh tahun di sekitar kita hanya ada Taglish (Tagalog English) dan Singlish (Singaporean English). Lain halnya di negeri kita. Belanda enggan mengajarkan bahasa Eropa pada kaum terjajah di Hindia Belanda. Maka, sesudah puluhan tahun Belanda pergi, Indonesia tidak pernah mengalami gejala poskolonial. Yang ada hanya gejala kolonial dan antikolonial berkelanjutan.

Sebagai orang yang bertahun-tahun mengkritik propaganda "Bahasa Indonesia Baik dan Benar" dua puluh tahun lalu, saya sempat terperangah oleh maraknya gejala Engdonesia. Seakan-akan wilayah publik urban di Indonesia saat ini telah menjadi lembaran-lembaran majalah Hai, Gadis, novel Lupus, atau studio MTV Asia. Patut disesalkan? Tidak untuk saya. Itulah budaya pop urban.

Tapi sejujurnya, Engdonesia membunuh selera baca saya ketika ramai-ramai dipakai wartawan untuk menyampaikan laporan jurnalistik resmi atau oleh penulis kolom di media cetak.

Saya kagum akan kreativitas anak-anak muda sekarang yang menciptakan istilah-istilah baru untuk berkirim SMS. Seperempat abad lalu, generasi saya punya padanannya berkat adanya telegram. Waktu itu belum ada internet atau faksimile. Kini kening saya berkerut ketika ada mahasiswa menggunakan istilah-istilah SMS dalam menuliskan tugas kuliahnya.

Tulisan diambil dan diedit dari:

Judul artikel: Engdonesian

Penulis: Ariel Heryanto

Alamat URL: <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0510/30/naper/2163906.htm>

Tips: Antara Fiksi dan Nonfiksi

Sastrawan menulis buku nonfiksi? Bukan hal aneh. Ilmuwan atau wartawan yang menulis cerpen atau novel juga banyak. Umberto Eco menulis novel "The Name of Rose" sebaik ia menulis teori-teorinya tentang semiologi. Jean Paul Sartre dikenal sebagai tokoh filsafat, namun dinobatkan juga sebagai pemenang Nobel Sastra atas karya novelnya. Tahun lalu, Sihar Ramses Simatupang yang berprofesi sebagai wartawan Sinar Harapan juga turut berkarya dengan meluncurkan sebuah novel berjudul Lorca.

Menekuni satu bidang memang baik karena keterbiasaan akan membuat kualitas tulisan kita lebih bagus. Namun, tak ada salahnya jika sesekali kita mencoba bentuk tulisan lain.

Bagi penulis pemula, terutama yang sudah merasa 'nyaman' dengan jenis tulisan yang ia geluti (fiksi maupun nonfiksi), membuat suatu tulisan yang berbeda dengan yang biasa ia tulis bisa menimbulkan kesulitan tersendiri. Berikut beberapa tips yang mungkin bisa Anda coba untuk mengatasi kesulitan tersebut.

1. Anda perlu menyesuaikan referensi bacaan. Sebagaimana bahan bacaan sering memengaruhi cara atau kecenderungan menulis kita, banyak membaca tulisan tertentu juga akan mampu mengubah apa yang kita tulis. Jadi, jika ada orang yang ingin membuat sebuah tulisan fiksi yang baik, saya yakin dia tidak akan mampu melakukannya kalau hanya membaca buku-buku teori yang berjudul "Bagaimana Cara Menulis Fiksi yang Baik" sekalipun. Pelajaran paling baik adalah dengan terjun langsung ke kancah bacaan fiksi itu sendiri, bukan hanya menjadi pengamat dari luar. Hal yang sama juga terjadi pada kasus sebaliknya. Seorang yang ingin mampu menulis karya nonfiksi atau merancang sebuah jurnal ilmiah akan sulit untuk menyampaikan idenya secara sistematis, analitis, dan jelas jika ia malah membaca karya Shakespeare yang memakai bahasa yang penuh metafora.
2. Tulisan jenis nonfiksi menuntut kata-kata yang dapat menjelaskan makna dengan efektif. Karenanya, Anda perlu berlatih menulis kalimat-kalimat bermakna tunggal, tidak bersayap, atau dengan prinsip satu paragraf satu ide. Karenanya kata-kata yang digunakan hendaknya lugas, jelas, dan sebisanya menghilangkan metafora atau simbol-simbol yang sering terdapat di bacaan sastra. Sebaliknya, bagi yang ingin menulis fiksi. Memperluas pengetahuan kosakata, kiasan, dan melatih penempatannya dalam kalimat menjadi sangat penting untuk narasi maupun dialog dalam fiksi.
3. Tulisan fiksi menuntut daya imajinasi tinggi, sementara nonfiksi dibatasi oleh fakta dan aturan-aturan atau hukum tertentu. Jadi bagi yang ingin menulis fiksi, kreativitas, daya imajinasi, dan kemampuan mendramatisasi suatu adegan perlu dilatih. Sementara itu, bagi yang ingin menulis nonfiksi, berlatihlah menulis dengan selalu memerhatikan unsur-unsur seperti 5W1H, cara mengutip dan menempatkan referensi, logika berpikir dalam tulisan, dsb.

4. Berlatih dan terus berlatih. Seperti halnya setiap masa belajar dan penyesuaian, proses ini juga membutuhkan banyak latihan. Tak jarang ketika mencoba menulis nonfiksi, seorang yang terbiasa menulis fiksi akan dikritik bahwa tulisannya berbelit-belit, tidak fokus dan membingungkan pembaca. Bagi seorang yang terbiasa menulis nonfiksi, cerpen buatannya pada awalnya mungkin juga akan dikritik karena terlalu kering, bahasanya kaku dan kurang ekspresif. Ini adalah wajar, jadi tidak perlu putus asa.
5. Pada akhirnya, niat dan ketekunan adalah kuncinya. Tanpa niat untuk melengkapi referensi data-data yang dapat mendukung sebuah ide, tulisan yang dimaksudkan sebagai jurnal ilmiah hanya akan berakhir sebagai sebuah komentar sambil lalu yang mudah disanggah. Sementara tanpa ketekunan untuk melatih teknik narasi dan dramatisasi, sebuah tulisan yang dimaksud sebagai cerpen hanya akan menjadi sebuah berita bohong belaka.

Penulis: Ary Cahya Utomo

Stop Press

"AKSARA" -- Kursus Menulis Seni Visual

Sebagai upaya membantu tetap tumbuhnya penulis-penulis bidang seni visual, Yayasan Seni Cemeti mulai bulan Mei 2006 mendatangkan mempunyai program kursus menulis seni visual. Program ini dirancang bagi Anda yang berusia maksimal 24 tahun. Kursus ini untuk setiap angkatan berlangsung per 3 bulan (10 kali pertemuan), dengan instruktur-instruktur yang telah berkompeten di bidangnya. Hanya tersedia maksimal 15 kursi untuk setiap angkatan.

1. Biaya pendaftaran: Rp 50.000, - (lima puluh ribu rupiah)
 2. Fasilitas:
 - o snack dan minum
 - o sertifikat
 3. Syarat peserta:
 - o menguasai bahasa Indonesia
 - o tertarik untuk menulis tentang seni visual
 - o tidak buta huruf
 - o menguasai alat ketik/komputer
 - o bersedia mengikuti kursus hingga selesai
- Angkatan I: Mei - Juli 2006

Instruktur: Kris Budiman
Setiap hari Rabu pukul 19:00 - 21:00 WIB
Kelas dimulai pada 10 Mei 2006
Tempat: Yayasan Seni Cemeti
NB: Pendaftaran paling lambat 9 Mei 2006.

- Angkatan II: Agustus - Oktober 2006

Instruktur: Antariksa

Setiap hari Rabu pukul 19:00 - 21:00 WIB

Kelas dimulai: (informasi menyusul)

Tempat: Yayasan Seni Cemeti

- Angkatan III: November 2006 - Januari 2007

(info lebih lengkap menyusul*)

** Calon instruktur lainnya adalah: Ugoran Prasad dan Puthut E A

- Angkatan IV: Februari - April 2007

(info lebih lengkap menyusul*)

- Calon instruktur lainnya adalah: Ugoran Prasad dan Puthut E A

Bagi Anda yang benar-benar tertarik dan serius ingin mengikuti program ini silakan hubungi:

Yayasan Seni Cemeti

c.p. Agustina Tri W [Tina]

Cemeti Art Foundation | Yayasan Seni Cemeti

Jalan Patehan Tengah No. 37

Yogyakarta 55133, INDONESIA

Tel. +62.274.375 247, Tel./Fax. +62.274.372 095

Email: artysc<at>indosat.net.id

doc<at>cemetiartfoundation.org

URL: <http://www.cemetiartfoundation.org>

e-Penulis 020/Juni/2006: Tulisan Terjemahan

Dari Redaksi

Salam kasih,

Dunia penerjemahan dan kekristenan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan bahkan saling memengaruhi. Melalui upaya penerjemah, literatur Kristen dapat disebarkan dalam berbagai bahasa. Sebaliknya, lewat semangat menginjili kepada berbagai suku bangsa dan bahasa, kegiatan penerjemahan semakin berkembang hingga saat ini. Berangkat dari fakta di atas, e-Penulis kali ini mencoba menyetengahkan topik seputar dunia penulisan terjemahan. Simaklah dua artikel yang berisi pendapat dari para praktisi penerjemahan di Indonesia mengenai hal ini.

Selamat membaca!

Redaksi e-Penulis,

Ary

Artikel: Tidak Sekadar Alih Bahasa

Menerjemahkan buku atau karya tulis baik itu fiksi maupun nonfiksi dari bahasa satu ke bahasa yang lain adalah suatu pekerjaan yang tidak hanya sekedar mengalihbahasakan suatu karya saja. Namun, lebih dari itu, penerjemah juga dituntut untuk menyalurkan gagasan penulis ke pembaca dalam bahasa sasaran.

Oleh karena itu, seorang penerjemah yang baik selain harus menguasai bahasa sumber dan sasaran juga wajib memahami situasi dan konteks dari karya yang akan diterjemahkan. "Penerjemahan itu bukan pengalihan kata, karena itu saya tidak setuju dengan istilah mengalihbahasakan. Menerjemahkan itu menyampaikan kembali dalam bahasa lain. Hal itu luas aspeknya, tidak hanya (menerjemahkan) kata-kata saja, tetapi juga suasana dan nuansanya. Jadi, ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan rasa seni juga," papar Koesalah S Toer, penerjemah novel terjemahan "Musashi" yang awalnya diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung di harian Kompas awal tahun 1980-an.

Hal yang hampir senada juga diungkap oleh Sapardi Djoko Damono, penyair yang juga seorang penerjemah. Menurut Sapardi, menerjemahkan adalah proses mengalihkan satu kebudayaan ke kebudayaan lain atau suatu pengertian dari kebudayaan yang satu ke pengertian kebudayaan yang lain. Jadi, hal yang utama dalam karya terjemahan menurut Sapardi adalah keterbacaan dan pemahaman.

Artinya, kemampuan atau potensi untuk bisa dipahami dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, terjemahan yang baik menurut dia adalah terjemahan yang bisa dibaca oleh pembaca sasaran.

Sementara itu, Manneke Budiman, dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIPB UI), menambahkan bahwa pekerjaan menerjemahkan buku, terutama karya sastra, selain memindahkan gagasan atau makna juga memindahkan bentuk. Contohnya, prosa menjadi prosa atau puisi tetap menjadi puisi. Dengan demikian, kemudian timbul pendapat bahwa yang bisa menerjemahkan karya sastra itu hanyalah sastrawan.

Lalu, apa yang diperlukan agar karya terjemahan bisa dibaca dan dipahami oleh pembaca? Pertama, seorang penerjemah selain harus menguasai bahasa asal atau sumber juga harus memahami konteks dan latar belakang budayanya.

"Kadang-kadang ada penerjemah yang menguasai bahasa asalnya, tapi konteks zaman atau peristiwa sejarahnya kurang dikuasai. Akibatnya, kendati bahasanya (asal) dikuasai betul, dalam proses menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa menjadi tidak tepat. Ini karena mereka tidak menguasai konteks zaman, historis, maupun kondisi sosialnya," ujar Manneke.

Faktor yang kedua adalah penguasaan bahasa sasaran. "Penguasaan bahasa sasaran atau dalam hal ini bahasa Indonesia, menurut saya, justru lebih penting daripada

penguasaan bahasa asal atau sumber," kata Sapardi. Menurut dia, baik-buruknya kualitas penerjemah di sini bukan terutama lantaran gaji kecil atau tidak, tetapi lebih karena kemampuan bahasa sasaran yang kurang.

"Mungkin mereka menguasai benar bahasa Inggrisnya, tapi bahasa Indonesianya justru tidak. Nah, ini justru berbahaya sekali," tutur Sapardi. Lebih pentingnya penguasaan bahasa sasaran ketimbang bahasa asal juga dibenarkan oleh Hendaro Setiadi, penerjemah yang banyak menerjemahkan buku-buku fiksi.

"Bahasa sasaran itu lebih penting daripada bahasa asal. Kalau bahasa asal kita enggak tahu, kita bisa buka kamus, tanya teman, atau cari di internet. Tapi kalau kosakata kita terbatas, pengetahuan tentang susunan kalimat atau gramatik kita juga terbatas, dengan sendirinya hasilnya juga enggak baik, kurang variatif, bahkan enggak bunyi," jelas Hendaro yang menerjemahkan buku "Dan Damai di Bumi" karangan Karl May.

Pendapat senada dilontarkan oleh Manneke Budiman. "Bagaimanapun, penguasaan bahasa sasaran memang harus lebih dikuasai oleh seorang penerjemah. Memang ada 'lost and gain-nya' kalau bahasa sasaran dikuasai dengan baik, tetapi jika bahasa sumbernya tidak dikuasai dengan baik, tetap menjadi masalah. Akan tetapi, persoalan ini bisa diatasi asalkan penerjemahnya rajin. Artinya, dia bisa tanya orang atau cari di kamus. Kalau bahasa sasaran yang tidak dikuasai, hal ini bisa menjadi persoalan besar karena ada kecenderungan kalau kita sudah merasa pintar berbahasa Indonesia. Sehingga tidak ada lagi dorongan untuk rajin atau bertanya, bahkan membuka yang namanya KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Gejala seperti ini sangat terlihat jelas akhir-akhir ini, terutama dengan buku-buku terbitan Jogja. Kovernya bagus-bagus, kelihatannya menarik. Orang menjadi terpujau untuk beli. Akan tetapi, begitu melihat terjemahannya, waduh Orang-orang yang mengaku kenal Gramsci, mengenal Foucault, tapi ternyata ketika sampai ke dalam bahasa Indonesia menjadi sama sekali tidak bisa dikenali," papar Manneke.

Menerjemahkan buku nonfiksi memang agak berbeda dengan karya fiksi. Menurut Sapardi, menerjemahkan buku nonfiksi lebih ketat dibandingkan dengan karya fiksi atau karya sastra.

"Buku nonfiksi seperti karya ilmiah, misalnya, terjemahannya enggak boleh melenceng sama sekali dengan aslinya. Kalau bisa, setiap kata ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Nah, kalau hasilnya menjadi tidak terbaca, itu masalah lain lagi. Tapi, bagaimanapun terjemahan yang baik itu tetap yang bisa dibaca," jelas Sapardi yang juga tercatat sebagai Guru Besar FIPB UI dan dosen Pascasarjana Universitas Indonesia.

Berbeda dengan Sapardi, Manneke berpendapat bahwa menerjemahkan karya nonfiksi justru lebih leluasa atau lebih bebas ketimbang menerjemahkan karya fiksi. Menurut Manneke, di dalam menerjemahkan karya fiksi sering kali orang berbenturan dengan keharusan untuk mempertahankan bentuk, seperti dalam menerjemahkan puisi yang tidak betul-betul bebas karena ada aturan-aturan tertentu.

"Dalam menerjemahkan karya nonfiksi seperti pengetahuan umum, misalnya, saya tidak melihat sejauh mana dia (penerjemah) mampu mempertahankan bentuk yang asli, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana dia bisa menyampaikan maknanya kepada pembaca Indonesia. Selama makna tersebar, hilangnya beberapa detail, bahkan kalau perlu dengan merombak struktur kalimat yang kompleks menjadi simpel, enggak apa-apa karena penerjemahan nonfiksi itu biasanya bersifat memberi tahu orang tentang sesuatu, atau bagaimana cara melakukan sesuatu. Nah, dengan demikian yang lebih penting adalah kemampuan untuk menyeberangkan gagasan utamanya. Makna tersampaikan dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman," papar Manneke.

Persoalan keleluasaan atau kebebasan dalam penerjemahan, terutama karya fiksi atau sastra, ternyata hingga kini masih menjadi salah satu persoalan klasik di dunia sastra. Paling tidak ada dua aliran penerjemah yang berbeda dalam memandang bagaimana seharusnya menerjemahkan sebuah karya sastra.

Kelompok pertama adalah mereka yang punya kecenderungan menerjemahkan karya sastra secara lebih ketat. Sementara kelompok yang kedua cenderung menerjemahkan karya sastra secara lebih bebas. Menurut Aprinus Salam, pengamat sastra dari kota Yogyakarta, mereka yang menerjemahkan sastra secara lebih ketat biasanya mencoba melakukan penerjemahan sesuai dengan teks aslinya dan secara bertanggung jawab melakukan proses imajinasi sesuai dengan aslinya.

Sementara kelompok yang kedua cenderung melakukan praktik-praktik penerjemahan yang lebih bebas. Penerjemah yang masuk dalam kelompok ini biasanya mencoba menulis ulang sesuai dengan bahasa dan imajinasi si penerjemah. Oleh karena itu, mereka sering mendapat sebutan sebagai pengkhianat kreatif.

"Mereka disebut sebagai pengkhianat kreatif karena dalam menerjemahkan karya sastra mereka melakukan kreativitasasi, tapi mengkhianati teks aslinya," tutur Aprinus Salam yang juga aktif mengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Menurut Aprinus, penerjemah kreatif seharusnya menerjemahkan seperti mendalami laut, jadi ada semacam kontekstualisasi.

"Dalam beberapa hal saya lebih berpihak kepada penerjemah yang melakukan usaha-usaha kontekstualisasi. Karena dengan kontekstualisasi, teks tersebut bisa bermakna bagi pembacanya. Oleh karena itu, ketika karya-karya Ernest Hemingway diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, saya berkeyakinan bahwa sampai saat ini karya itu belum bisa diterima oleh banyak orang," kata Aprinus.

Sapardi Djoko Damono merupakan salah seorang penerjemah yang masuk dalam kategori penerjemah yang lebih bebas. Berbagai macam karya terjemahan mulai dari puisi, cerita pendek, naskah drama, hingga novel sudah ia buat sejak masih duduk di bangku sekolah menengah umum.

Latar belakang dia sebagai penyair cukup berpengaruh terhadap karya-karya terjemahannya yang cenderung lebih bebas. "Terjemahan itu bebas, paling tidak kalau saya yang menerjemahkan. Menerjemahkan itu mengkhianati sesuatu karya sastra dari bangsa lain atau budaya lain kepada bangsa kita supaya bisa dipahami. Seperti orang Italia bilang: terjemahan itu ibarat perempuan. Kalau setia tidak cantik, kalau tidak setia justru cantik. Nah, kalau dilihat dari sejarah kesusastraan kita, sebenarnya apa yang dianggap sebagai karya sastra kita hampir semua karya terjemahan belaka. Contohnya, Sri Rama, Mahabarata, atau Aji Parwa, itu semua karya terjemahan. Apakah itu sesuai dengan aslinya di India sana, tentu saja tidak. Yang jelas, buku-buku itu bisa dibaca dan dijadikan sebagai karya sastra agung sejak nenek moyang kita dulu. Hal ini juga terjadi di Eropa. Banyak karya sastra romantik yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman yang kemudian menjadikan gerakan romantik di Jerman itu menjadi penting. Nah, untuk sastra modern di Indonesia gampang sekali. Chairil Anwar menerjemahkan sajak John Cornford yang judulnya "Poem" menjadi "Huesca". Itu kan rusak sama sekali. Tapi, sebagai sajak Indonesia, terjemahan itu luar biasa bagusnya. Dia mungkin berusaha setia, tapi dia tahu potensi yang ada pada bahasa Inggris berbeda dengan yang ada di Indonesia sehingga dia harus mengubah. Jadi, toleransi ketidaksetiaan dalam terjemahan fiksi itu bisa sangat besar, baik untuk puisi maupun prosa," kata Sapardi.

Penerjemahan karya sastra yang cenderung bebas seperti yang dilakukan oleh Sapardi maupun Chairil Anwar ini ternyata mendapat kritikan dari Manneke Budiman. Menurut Manneke, menerjemahkan karya sastra tetap harus setia terhadap makna dan bentuk.

Jadi, yang dikhianati itu pilihan kata, sementara makna dan suasana yang dibangun maupun bentuknya harus tetap dipertahankan. Tapi, bagaimana kemudian makna itu dinyatakan dalam suatu bentuk tertentu bisa sangat fleksibel dalam penerjemahan sastra.

Oleh karena itu, karya terjemahan yang kreativitasnya sudah terlalu jauh sehingga sangat kental menampilkan warna pribadi penerjemahnya, lebih baik bila karya itu disebut sebagai karya pengarang yang menerjemahkan, bukan lagi dibilang sebagai karya pengarang aslinya. "Sapardi Djoko Damono pernah menerjemahkan puisi-puisi klasik Cina. Hasilnya bagus. Tetapi, bentuk asli sama sekali ditinggalkan sehingga bisa saja orang tidak tahu kalau itu puisi klasik Cina. Orang akan sangat mudah mengasumsikan itu sebagai puisinya Sapardi," ujar Manneke. Jadi, menurut dia, lebih baik karya itu diakui sebagai karya Sapardi ketimbang disebut sebagai karya terjemahan.

Kendati masih banyak terjadi pro-kontra dan pandangan-pandangan yang berbeda dalam menilai sebuah karya terjemahan, di sisi lain membanjirnya buku-buku terjemahan ini mendapat sambutan positif.

"Dampak dari kehadiran karya-karya terjemahan akhir-akhir ini luar biasa bagi perkembangan kesusastraan Indonesia. Karena ada semacam asumsi ketika di suatu bangsa kesusastraan bangsa itu sedang stagnan, tidak ada fenomena besar yang

muncul, maka yang membuat kesusastraan bangsa itu tetap hidup adalah karya-karya terjemahan sebagaimana pun kualitasnya. Nah, kalau kemudian muncul misalnya Ayu Utami, Dewi Lestari, dan sebagainya, terus orang Indonesia sendiri tercambuk untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda sebagai akibat banyaknya novel terjemahan, memang harus dilihat lagi. Akan tetapi, kesan stagnasi kira-kira sepuluh tahun lalu, sekarang sudah mulai berubah. Orangnya tidak itu-itu terus, Putu Wijaya, Putu Wijaya terus. Sekarang ada yang sedikit berubah ketika muncul Ayu Utami," jelas Manneke.(wen/bip/nca/nur/umi)

Bahan diedit dari:

Sumber: Pustakaloka Kompas, Sabtu 24 Mei 2003

Situs: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/24/pustaka/326701.htm>

Artikel 2: Tentang Penerjemah

Apa yang sedang terjadi di bidang penerjemahan di negeri kita? Di kalangan kita masih terjadi ketidakpahaman akan kemampuan dan peran penerjemah, yakni mengalihkan pesan teks suatu bahasa ke bahasa yang lain dan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dua pihak. Posisinya sangat strategis. Kesalahan penerjemahan memberikan dampak yang buruk pada pemahaman pembaca.

Fasih berbahasa asing tidak dengan sendirinya mampu menerjemahkan. Penguasaan bahasa sasaran sangatlah penting. Kemampuan menerjemahkan bertumpu pada pengalaman, bakat, dan pengetahuan umum: gabungan pengetahuan atau inteligensi (kognitif), rasa bahasa (emotif), dan keterampilan menggunakan bahasa (retoris).

Seorang penerjemah tidak dapat menerjemahkan naskah untuk segala bidang. Penerjemah harus menguasai pengetahuan umum, seperti tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Penerjemah yang berspesialisasi, misalnya hukum, teknik, atau kedokteran, harus menguasai substansi yang diterjemahkannya.

Sering terjadi seorang penerjemah "dipaksa" menerjemahkan teks dengan substansi apa saja. Penerjemah adalah profesi. Mempekerjakan penerjemah harus berdasarkan kriteria profesional dan tidak sekadar karena kenal atau karena kata orang saja. Bila kita belum mengenal kemampuannya, ia harus diminta menerjemahkan satu halaman untuk kita lihat nilai kualitasnya.

Masih banyak editor penerbit yang tidak memerhatikan kualitas terjemahan, tetapi semata-mata bahasa Indonesianya agar layak terbit dan laku jual. Dalam penerbitan terjemahan diperlukan pemeriksa kualitas terjemahan (disebut reviser), yang menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, untuk mengurangi risiko kesalahan. Penerjemahan film juga masih memprihatinkan karena penerjemahnya diambil tanpa menggunakan kriteria profesional. Intinya, kualitas terjemahan harus diutamakan.

Penerjemah adalah profesi praktis dan nonakademis yang bertumpu pada kemampuan berpikir, rasa bahasa, dan kemampuan retorik. Peneliti dan kritikus terjemahan adalah profesi yang sifatnya akademis atau semiakademis. Mereka pengkaji dan bukan praktisi penerjemahan. Pendidikan sarjana, magister, atau pun doktor di bidang penerjemahan memberikan kemampuan akademis dan bukan praktis di bidang penerjemahan, kecuali jika kurikulumnya memang dirancang untuk menghasilkan penerjemah.

Kualitas penerjemah berdampak pada kualitas terjemahan. Penerjemah berkualitas buruk akan menghasilkan terjemahan yang buruk. Pertanyaannya bagaimana menanggulangi masalah ini?

Pertama, etik. Salah satu butir kode etik Himpunan Penerjemah Indonesia menyebutkan penerjemah tidak dibenarkan menerima pekerjaan penerjemahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Ini untuk menjaga kualitas.

Kedua, peningkatan diri. Penerjemah harus selalu meningkatkan dan memperluas serta menyegarkan pengetahuannya.

Ketiga, perguruan tinggi harus berperan sebagai tempat mengembangkan program pelatihan di samping program pendidikan formal di jenjang pascasarjana (spesialis atau magister).

Keempat, HPI sedang membina para penerjemah dengan pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas.

Kelima, peneliti dan kritisi terjemahan harus berperan sebagai pendorong peningkatan kualitas.

Keenam, pengembangan karir penerjemah harus mendapat dorongan dari masyarakat pengguna. Penerjemah dalam birokrasi harus diberi jabatan fungsional agar karirnya terjamin (upaya ini sedang ditangani oleh Sekretariat Negara dan Kementerian PAN).

Ketujuh, perlu ada standardisasi kualitas melalui ujian kualifikasi (sejak tahun 1968 sudah dilakukan oleh Universitas Indonesia).

Itulah sketsa profesi penerjemah di Indonesia. Semoga penerjemahan yang ngawur seperti yang masih banyak dikeluhkan bisa berkurang jumlahnya. Namun, kelihatannya kita masih harus bersabar.

Bahan diedit dari:

Situs: <http://wartahpi.org/content/view/43/>

Penulis: Benny H Hoed

Tokoh Penulis: Fyodor Dostoyevsky (1821-1881)

“ *"Jika ada yang dapat membuktikan padaku bahwa Kristus berada di luar kebenaran dan bahwa pada kenyataannya kebenaran berada di luar Kristus, aku akan tetap memilih Kristus ketimbang kebenaran."* ”

Demikian kalimat menjelang kematian itu ia katakan, Fyodor Dostoyevsky, 29 tahun ketika itu sedang bersama tahanan lainnya, berada di tengah arena, siap untuk ditembak.

Tiba-tiba seorang pembawa pesan menyeruak muncul, mengatakan bahwa Tsar telah memutuskan untuk membiarkan mereka hidup (saat hal ini terjadi, siksaan-siksaan awal telah menjadi bagian dari hukumannya). Saat pengampunan ini diumumkan, dua dari tahanan ini telah menjadi gila, sementara seorang lagi akan menuliskan novel "Crime and Punishment" dan "The Brothers Karamozov", dua dari beberapa novel terbesar di sejarah sastra Eropa.

Pengalaman di atas mungkin adalah yang paling dramatis walau bukan satu-satunya krisis yang pernah terjadi dalam warna-warni hidup Dostoyevsky. Meski seorang Kristen yang taat, dia tak pernah menjadi orang Kristen yang baik; walau seorang penulis yang jenius, karya-karyanya secara teknis masih terasa belum terpoles dengan baik. Selain itu, pemahamannya mengenai hati manusia mungkin disebabkan oleh hatinya sendiri yang begitu bermasalah, yang sangat nyata terlihat dalam karya sastranya.

Kejamnya Peluang

Ayah Dostoyevsky, seorang pria yang kejam dan mata keranjang (dia akhirnya dibunuh oleh pembantunya), mengarahkan anaknya untuk berkarir sebagai ahli mesin untuk militer. Namun, Dostoyevsky memilih bekerja dengan pena, dan setelah menjadi sarjana pada tahun 1843, ia keluar dari pekerjaannya untuk menekuni karier kepenulisan.

Novel pertamanya, "Poor Folk", banyak dipuji oleh para kritikus di Rusia, yang kemudian menobatkannya sebagai bakat besar dalam kesusastraan Rusia. Setelah eksekusi mati yang batal tadi Dostoyevsky dikirim ke kamp kerja paksa di Siberia selama empat tahun karena keterlibatannya dalam "kegiatan revolusioner". Setelah dibebaskan, ia menuliskan "The House of Dead" berdasarkan pengalamannya dalam kamp yang kejam itu. Novel itu menandai munculnya tradisi sastra penjara di Rusia.

Di penjara itu juga, Dostoyevsky sempat mengalami serangan epilepsi pertamanya, sebuah kondisi yang selanjutnya akan selalu ia bawa di sepanjang hidupnya, yang juga ia terangkan dalam tulisannya. Pada tahun 1860-an, Dostoyevsky (bersama saudara lelakinya Mikhail) mengedit dua jurnal penting. Dalam jurnal tersebut, selain dalam catatannya yang ditulis pada tahun 1864 berjudul "Notes from the Underground", dia menyatakan keberjarakannya pada para kaum utopis radikal (sosialis dan komunis)

yang ingin mengakhiri perbudakan dan korupsi dalam pemerintahan Tsar - atau pada dasarnya dalam seluruh tatanan masyarakat - untuk mendirikan masyarakat yang lebih baik.

Di luar kesuksesannya dalam bidang sastra, Dostoyevsky malah memporandakan hidupnya sendiri. Ia pun menjadi seorang pencandu judi dan kehilangan semua uangnya serta semua teman-teman yang memberinya utang. Ia sangat percaya pada keyakinannya untuk menang: "Dalam sebuah permainan peluang," tulisnya suatu kali, "jika seseorang mempunyai kendali yang sempurna atas keinginannya - orang tak akan gagal untuk mengatasi betapa kejam sebuah peluang itu." Peluang memang kejam pada Dostoyevsky. Untuk melunasi utang pada krediturnya, ia menandatangani sebuah kontrak tak adil dengan sebuah penerbit yang curang yang ingin memanfaatkan situasi dan sikapnya yang tidak disiplin. Dostoyevsky harus menyelesaikan sebuah novel dalam tenggat waktu tertentu. Jika ia gagal, penerbit itu berhak untuk mendapatkan semua hak atas karya Dostoyevsky yang telah diterbitkan.

Dapat ditebak bahwa Dostoyevsky banyak menunda sampai akhirnya tinggal sedikit waktu yang ia miliki. Tinggal kurang dari sebulan saja waktu yang ia miliki sebelum akhirnya ia mempekerjakan seorang juru tulis berusia 18 tahun, Anna Smitkina. Setelah siang malam selama tiga minggu ia mendiktekan novelnya, ia pun sanggup memberikan karyanya yang berjudul "The Gambler" itu kepada penerbit dan selamat dari konsekuensi. Kedisiplinan dan dorongan dari Annalah yang membuat perbedaan itu, Dostoyevsky pun menyadarinya. Perkawinan pertamanya (yang berakhir dengan kematian istrinya) adalah sebuah pengalaman yang sangat menguras emosinya. "Kami tidak bahagia bersama - namun kami juga tak bisa untuk tidak mencintai satu sama lain," tulisnya. "Semakin besar ketidakbahagiaan kami, semakin dekat pula hubungan kami." Kelanjutan perkawinannya dengan Anna terbukti sebagai sebuah kekuatan penyelaras bagi hidupnya, dan hanya setelah pernikahannya, ia dapat menghasilkan karya-karya besar.

Orang Kristen bermasalah

Dalam novel-novel selanjutnya, tema-tema kekristenan muncul dengan lebih jelas, meski tidak menjadi satu-satunya tema. "Crime and Punishment" yang dikerjakan hampir bersamaan dengan novel "The Gambler" adalah mengenai perintah "jangan membunuh". Dengan unsur psikologis yang kaya, Dostoyevsky menceritakan kisah Raskolnikov, yang membunuh seorang nyonya tua yang serakah dan akhirnya jadi gila. Dalam "The Idiot" (1868-1869) Dostoyevsky menampilkan seorang pria yang memiliki kemiripan dengan Yesus dalam dunia yang penuh dengan realita yang membingungkan. Dalam "The Possessed" (1872) dia mengkritik skeptisme kaum liberal, mengolok-olok nilai-nilai tradisional dan pengabaian keluarga.

"The Brothers Karamozov" (1879-1880) adalah novel hebatnya yang terakhir dan yang paling banyak dibicarakan. Tema-tema teologis dan filosofis muncul saat dia menggambarkan kehidupan empat pria bersaudara. Dua yang paling menonjol adalah Alyosha, karakter yang menggambarkan Kristus yang sangat ingin menerapkan prinsip

kasih Kristen serta Ivan, yang dengan emosional selalu membela agnostikisme. Dalam bab "Rebellion", Ivan menyalahkan Bapa Surgawi yang menciptakan dunia di mana banyak anak menderita. Dalam bab "The Grand Inquisitor", Ivan menceritakan kisah Kristus yang datang kembali ke bumi selama periode penjelajahan bangsa Spanyol. Para penjelajah itu menangkap Kristus atas tuduhan "bidat paling buruk" karena, jelas para penjelajah, gereja sendiri telah menolak Kristus, menjual kebebasan mereka dalam Kristus demi 'mujizat, misteri dan kekuasaan'.

Dostoyevsky, penganut Kristen ortodoks Rusia, mengemukakan banyak kritik paling keras terhadap kekristenan. Namun, di waktu yang sama ia menampilkan karakter Alyosha yang percaya sepenuh hati dalam kasih murni Kristus. Ketika menjawab "Apakah neraka itu?", salah satu karakter menjawab, "Itu adalah penderitaan karena tidak mampu mengasihi."

Peperangan batin antara si percaya dan si skeptik ini terus memenuhi jiwa Dostoyevsky seumur hidupnya, baik secara teologis maupun secara moral. Salah seorang teman Tolstoy mengatakan, "Saya tak bisa bilang apakah Dostoyevsky seorang pria yang baik atau bahagia. Ia orang yang keras, dengki, kasar dan menjalani hidupnya dalam emosi dan kemarahan. Di Swiss, di hadapan saya ia memperlakukan pelayannya begitu kasar hingga membuat pelayannya itu berteriak, 'Saya juga manusia!'" Penulis Turgenev pernah menjulukinya "orang Kristen terjahat yang pernah saya temui".

Pandangan politik dan sosial Dostoyevsky juga seringkali ekstrim. Ia percaya bahwa bangsa Eropa akan segera hancur, bahwa Rusia dan gereja ortodoks Rusia ("Tuhan hidup sendirian dalam gereja ortodoks," katanya suatu kali) akan menciptakan kerajaan Tuhan di dunia.

Walau begitu, iman yang ia miliki terlihat sangat dalam. Ini terlihat dalam ucapannya, "Jika ada yang dapat membuktikan padaku bahwa Kristus berada di luar kebenaran dan bahwa pada kenyataannya kebenaran berada di luar Kristus, aku akan tetap memilih Kristus ketimbang kebenaran."

Di luar paradoks hidupnya, kejeniusan nampak pada karyanya, dan tidak ada novelis lain yang dapat menampilkan karakter dengan begitu dalam dan gagasan yang sedemikian penting. (t/ary)

Bahan diterjemahkan dari: Judul artikel: Fyodor Dostoyevsky: Russian Novelist of Spiritual Depth Situs:

<http://www.christianitytoday.com/history/special/131christians/dostoyevsky.html>

Surat Anda

Dari: Tony Tio (ttio.ami(at)..)

>Salam damai,

>

>Setiap bulan saya menerima materi e-penulis yang isinya sangat luar

- >biasa. Saya juga ikut beberapa forum menulis yang anggotanya sangat
- >aktif dengan berbagai kegiatan, terus terang saya merasa iri sama
- >mereka.
- >
- >Timbul pertanyaan dalam benak saya, adakah atau bisakah kita juga
- >membentuk forum demikian? saya percaya banyak penulis kristiani
- >yang mau membantu dan aktif dalam komunitas ini.
- >
- >Kita lihat forum lingkaran pena yang tersebar di setiap daerah yang
- >secara tidak langsung mereka aktif berdiskusi di setiap pelatihan
- >penulis yang mereka buat.
- >
- >Saya berharap ini menjadi masukan pengurus sabda dengan harapan
- >kelak komunitas penulis kristiani ini akan melahirkan penulis-
- >penulis handal dan berbakat yang memiliki iman kristiani.
- >
- >Salam dalam Tuhan
- >
- >Toni Tio

Redaksi:

Terima kasih atas tanggapan Anda terhadap pelayanan kami. Kerinduan dari Bapak Toni sesungguhnya adalah kerinduan kami juga. Saat ini selain milis publikasi e-Penulis, kami juga telah meluncurkan dua buah situs.

Situs komunitas penulis kami bernama Christian Writers' Club (CWC) di alamat:

- <http://www.ylsa.org/cwc>

Situs bahan (tentang penulisan) yang baru kami luncurkan adalah situs Pelitaku (Penulis Literatur Kristen dan Umum)

- <http://www.sabda.org/pelitaku>

Khusus untuk komunitas CWC, terus terang pergumulan yang sedang kami hadapi adalah kurang optimalnya pemanfaatan forum diskusi atau komunitas yang ada di sana. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini, mungkin akan sangat tepat jika dengan ini kami juga mengundang Bapak Toni untuk bergabung dan menyemarakkan forum komunitas CWC.

e-Penulis 021/Juli/2006: Teknik Menulis Untuk Media

Dari Redaksi

Salam kasih,

Anggapan bahwa menembus media massa hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sudah berpengalaman kelihatannya cukup menjadi momok bagi sebagian besar penulis pemula. Apalagi bila ternyata sejumlah tulisan yang dikirimkan dikembalikan alias ditolak oleh media terkait. Benarkah pandangan tersebut? Masih adakah celah bagi para penulis pemula untuk mendapatkan tempat bagi tulisan mereka di media-media massa? Sejumlah artikel yang disodorkan kepada pembaca kali ini kiranya menumbuhkan semangat untuk tetap menulis. Ikuti pula kolom Asah Pena, yang kali ini mengetengahkan biografi penulis, jurnalis dan sutradara Indonesia Arswendo Atmowiloto.

Selamat menikmati!
Redaksi e-Penulis,
Raka

Artikel: Susahnya Menjadi Penulis Pemula

Pernah sebuah lelucon menyatakan, suatu artikel dimuat di koran karena penulisnya benar-benar 'bermutu', alias (maaf) bermuka tua. Maksudnya, ia memang sudah dikenal karena sering menulis di banyak media sehingga karyanya gampang dimuat. Mungkinkah salah satu syarat agar karya bisa dimuat di media adalah sudah berpengalaman menulis di media? Lalu bagaimana dengan para penulis muda yang belum pernah dimuat? Susah juga 'kan?

Pengalaman pribadi penulis sendiri, pernah sejumlah tulisan yang dikirimkan ke sejumlah harian dikembalikan oleh redaksi. Setelah berulang-ulang ditolak, penulis lalu tertarik membaca buku "Kiat Menulis di Media" karya Aqua Dwipayana (Penerbit Global Mahardika Netama). Buku tersebut kecil, tetapi cukup komplit; selain memuat panduan teknis juga bermacam jurus nonteknis. Karena merasa belum Cukup mampu melaksanakan tips-tips yang ada dalam buku tersebut (dan belum memiliki reputasi) untuk menulis di media seperti harian umum, penulis pun mencoba mencari segmen yang lebih sempit, yaitu majalah dan tabloid yang khusus membahas topik yang dikuasai. Untungnya beberapa kali sempat dimuat.

Tetapi penulis masih belum puas juga karena masih lebih banyak yang ditolak ketimbang yang dimuat. Selain itu, ada hal-hal yang terasa kurang tuntas dibahas. Lalu penulis memutuskan beralih untuk menulis buku. Panduan favoritnya adalah karya Bambang Trim, yaitu "Menggagas Buku" (Penerbit Bunaya). Ternyata penulis lebih kerasan di dunia perbukuan ini.

Setelah dipikir-pikir, kalau diibaratkan, penulis yang sudah punya "nama" seperti pemain yang dihiahi tendangan penalti, sementara penulis pemula adalah pemain yang melakukan tendangan bebas dari tengah lapangan. Siapa pun tahu, tendangan penalti punya kesempatan lebih besar untuk bisa mencetak gol.

"Jalur Cepat" untuk Menulis

Bila mengamati tulisan yang tampil di banyak harian, sepertinya gelar juga ikut berperan besar dalam pemuatan suatu tulisan. Kalau Anda doktor atau profesor, tentu lebih mudah menembus pintu media. Cukup dengan membaca gelarnya saja, bisa jadi redaktur sudah memiliki kepercayaan. Kalau perlu dengan embel-embel pakar suatu bidang tertentu karena orang sering mengasumsikan kalau seorang doktor itu pasti identik dengan pakar. Menulis bagi para dosen/ peneliti juga memberikan tambahan "credit point" untuk kenaikan jabatan fungsional. Padahal yang paling memerlukan "credit point" (selain honor tentu saja) adalah pada dosen muda, yang kebanyakan belum mencapai tingkat pendidikan S3, apalagi profesor. Kalau sudah jadi profesor buat apa susah-susah menulis, toh sudah "mentok". Jadi, gelar juga bisa meningkatkan keterampilan yang layak jual. Bahkan kadang di bidang yang tidak relevan dengan apa yang dilakukan. Publik dan media juga bakal lebih cepat memercayai apa yang dinyatakan oleh orang bergelar PhD. Keuntungannya, buku-buku yang ditulis ataupun

sekadar memasang namanya akan lebih laku. Artikel bisa cepat dimuat di koran tanpa redaksi terlalu mengkritisi isinya, mungkin cukup hanya membaca gelarnya.

Bagi yang tidak memiliki bekal dari jalur akademis yang memadai, masih tersedia pintu lainnya. Walaupun baru pertama kali menulis, asalkan beliau politisi, birokrat, selebritis, atau mantan orang terkenal tulisannya berpeluang lebih besar untuk dimuat. Kalaupun redaksi kesulitan mencari relevansi penulis dengan isi tulisan, cukuplah diberikan embel-embel "pemerhati" suatu masalah. Pemerhati 'kan tidak pernah salah, seperti halnya komentator sepak bola tak pernah disalahkan meski analisisnya ternyata bertentangan dengan hasil pertandingan.

Bila melihat pengalaman sejumlah enterpreneur sukses, sering kali kesuksesan mereka berawal dari lamaran kerja yang ditolak di mana-mana. Ketimbang mencari pekerjaan, mereka membikin perusahaan (dan pekerjaan) sendiri, dan ternyata jauh lebih sukses ketimbang rekannya yang menjadi pekerja di perusahaan. Begitu juga halnya kalau seorang penulis naskahnya ditolak, mungkin justru menimbulkan pikiran untuk menerbitkan buku sendiri atau membikin majalah sendiri. Mungkin seperti halnya grup musik ada yang memilih jalur major label ada yang memilih jalur indie. Mungkin akan banyak nantinya penulis beraliran indie.

Karangan Bermutu? Seperti Apa Sih?

Sebenarnya kriteria tulisan bermutu itu tidak ada pembakuannya. Analoginya, sinetron yang banyak beredar di sejumlah televisi swasta seperti sekarang ini makin "tidak bermutu" justru makin laku. Buktinya, ada yang sekuelnya diproduksi sampai bertahun-tahun dengan pemain yang gonta-ganti tak karuan, serta jalan cerita yang di luar nalar. Kalau tidak, justru idenya menjiplak sinetron dari luar negeri yang (maaf) sama tidak bermutunya. Kesimpulannya, mutu karangan tidak ada korelasinya dengan selera pasar atau selera redaktur.

Memang benar, seperti yang diungkapkan Andreas Harefa, karangan bermutu itu relatif. Kriteria artikel yang layak muat di tiap harian berbeda, begitu juga antara harian, mingguan, bulanan, antara majalah dan tabloid. Jadi, kalau suatu karangan ditolak, itu tidak berarti kalau penulisnya tidak bermutu.

Bila diadaptasikan dari sebuah kalimat bijak, tidak masalah berapa kali Anda ditolak, yang penting berapa kali Anda mencoba menulis lagi. Mungkin penolakan yang diterima saat mengirim suatu artikel menandakan Tuhan hendak menunjukkan jalan lain yang lebih besar untuk Anda. Siapa tahu Anda lebih berbakat menjadi penulis buku, novel, atau bahkan penulis skenario sinetron yang penghasilannya jauh lebih menarik pada masa kini. Jadi kalau dianalogikan, kita bisa saja membuat produk yang sama, tetapi hasil karya kita lebih cocok dibuat dalam suatu kemasan tertentu. Seperti halnya kalau orang bikin lempeng, lebih cocok dibungkus pakai daun pisang ketimbang pakai kantong plastik.

Daftar Bacaan

Andreas Harefa, "Agar Menulis, Mengarang Bisa Gampang", 2002, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Bambang Trim, "Menggagas Buku", 2002, Jakarta, Penerbit Bunaya.

Aqua Dwipayana, "Kiat Menulis di Media", 2003, Jakarta, Penerbit Global Mahardika Netama.

Sonny Set dan Sita Sidharta, "Menjadi Penulis Skenario Profesional", 2003, Jakarta, Penerbit Grasindo.

Purdi E. Chandra, "Menjadi Enterpreneur Sukses", 2003, Jakarta, Penerbit Grasindo.

Bahan diedit dari artikel berjudul sama. Penulis: Firrar Utdirartatmo, alumnus S1 Teknik Informatika ITB Milis: bukukukekasihku <bukukukekasihku(at)yahoogroups.com>

Tokoh Penulis: Arswendo Atmowiloto

Arswendo Atmowiloto (lahir Solo, 26 November 1948) mempunyai nama asli Sarwendo. Ndo, panggilanannya, dari kecil senang mendalang. "Dari situ saya berkenalan dengan seni," katanya. Ayahnya, pegawai balai kota Surakarta, sudah meninggal ketika Arswendo duduk di bangku sekolah dasar. Ibunya, meninggal pada 1965. Arswendo pun yatim piatu di usia 17 tahun, ketika masih duduk di bangku SMA.

Tetapi, cita-citanya yang semula ingin jadi dokter, "gagal karena masalah ekonomi". Lalu, ia lulus tes Akademi Postel di Bandung, tetapi urung berangkat, "karena tidak ada ongkos". Tokh, keinginannya jadi mahasiswa terpenuhi di IKIP Surakarta (sekarang Universitas Negeri Sebelas Maret), walau cuma tiga bulan. "Saya hanya ingin memiliki jaket universitas," begitu alasannya masuk perguruan tinggi.

Arswendo memang suka berkelakar. Terkesan seenaknya hampir dalam segala hal. Kadang ia pun mengikuti arus. Misalnya, rambutnya pernah dipanjangkan dan diikat ke belakang bergaya ekor kuda, ini pun cuma ikut-kutan dengan arus, katanya. Ia pun mengaku hidupnya santai, tak pernah basa-basi, dan juga tak pernah memikirkan hari esok. Untuk soal terakhir itu, inilah contohnya. Suatu hari, di awal tahun 70-an, ia menerima honorarium menulis dari Harian Dharma Kandha sebesar Rp 1.500. Di dekat kantor tampak sejumlah orang, antara lain sopir becak, sedang berjudi. Ia bergabung dan kontan uang itu ludes.

Ia mulai menulis, dalam bahasa Jawa, cerita pendek, cerita bersambung, artikel di media berbahasa Jawa di tahun 1968. Mula-mula tulisan-tulisannya selalu ditolak. Tapi begitu menggunakan nama Arswendo (bukan Sarwendo) Atmowiloto (nama ayahnya), tulisan diterbitkan. "Nama Sarwendo tak membawa berkah rupanya," komentarnya.

Ia menjadi wartawan ketika di Solo muncul harian berbahasa Jawa, Dharma Kandha dan Dharma Nyata. Sambil bekerja di media tersebut, ia pun menjadi koresponden lepas Majalah TEMPO. Tahun 1972 Arswendo pindah ke Jakarta, bekerja sebagai redaktur pelaksana di majalah humor Astaga. Majalah ini tak hidup lama dan ia pun masuk menjadi wartawan di kelompok Kompas-Gramedia. Di kelompok ini, ia sempat menjadi pemimpin redaksi majalah remaja Hai dan tabloid hiburan Monitor.

Arswendo sangat meminati masalah televisi. Ia tidak pernah bosan melempar saran dan kritik kepada TVRI, tidak peduli ditanggapi atau tidak. Bahkan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta 1982, ia menelanjangi media pemerintah itu lewat ceramahnya, "Menjadi Penonton Televisi yang Baik". Ia tahu betul liku-liku pertelevisian.

Bukan cuma televisi, Ndo juga pengamat komik yang baik. Koleksi komiknya cukup lengkap, terutama yang pernah terbit di Indonesia. Ia kesal sekali, ketika di suatu zaman, komik dianggap merusak. "Tahun 1955 komik dibakar, tahun 1977 komik dirazia bersama razia rambut gondrong," tuturnya. Ndo penasaran dan ia meneliti komik pada tahun 1977. Ternyata, komik tidak seburuk yang disangka. Bahkan PT Pustaka Jaya, penerbit yang pada tahun 1972 pernah menyatakan tidak akan menerbitkan komik --

pada tahun 1977 mulai menerbitkan komik. Ndo, yang pernah mengikuti program penulisan kreatif di Iowa, AS, pada tahun 1979 ini menikah dengan Agnes Sri Hartini dan dikaruniai tiga orang anak.

Tahun 1990, Monitor yang melesat tirasnya dalam waktu singkat dengan jurnalismelernya, tersandung kasus. Jajak pendapat tentang tokoh-tokoh yang dikagumi antara lain menempatkan Nabi Muhammad di urutan ke-12. Keruan saja tabloid ini dituding menghina Nabi Muhammad. Meledak demonstrasi hingga merusakkan kantor Monitor. Merasa terancam, Arswendo meminta perlindungan ke polisi. Tuntutan massa dan suasana sosial-politik kala itu menyebabkan Wendo diajukan ke pengadilan, diganjar lima tahun penjara. Ekonomi keluarganya terpuruk. Anaknya yang baru lulus sekolah dasar berjualan sampul buku, anaknya yang lebih tua berjualan kue.

Pribadinya yang santai dan senang humor membantu Arswendo menjalani hidup di penjara. Ia misalnya, menghabiskan waktu di penjara dengan memanfaatkan keterampilannya membuat tato -- yang ditato adalah sandal. Sandal yang semula seharga Rp 500, setelah ditato bisa ia jual seharga Rp 2.000. Lewat usaha itu, ia punya 700 anak buah. Tentu ia tetap menulis. Tujuh novel lahir selama ia di LP Cipinang, antara lain "Kisah Para Ratib", "Abal-Abal", "Menghitung Hari" (sekeluar dari penjara, novel "Menghitung Hari" yang judulnya diilhami dari Mazmur 90:12 ini dibuat sinetron dan memenangi Piala Vidya). Tak hanya novel, di penjara itu pula ia menulis puluhan artikel, tiga naskah skenario, dan beberapa cerita bersambung yang sebagian di antaranya ia kirimkan ke Kompas dan Suara Pembaruan dengan menggunakan nama samaran. Untuk cerita bersambung, misalnya "Sudesi" (Sukses dengan Satu Istri), di harian Kompas, ia menggunakan nama "Sukmo Sasmito". Untuk "Auk" yang dimuat di Suara Pembaruan ia memakai nama "Lani Biki", kependekan dari Laki Bini Bini Laki, nama iseng yang ia pungut sekenanya. Nama-nama lain yang pernah dipakainya adalah "Said Saat" dan "B.M.D Harahap".

Setelah menjalani hukuman lima tahun ia dibebaskan dan kemudian kembali ke profesi lamanya. Ia menemui Sudwikatmono yang menerbitkan tabloid Bintang Indonesia yang sedang kembang-kempis. Di tangannya, Arswendo berhasil menghidupkan tabloid itu. Namun, Arswendo hanya bertahan tiga tahun di situ karena ia kemudian mendirikan perusahaannya sendiri, PT Atmo Bismo Sangotrah, yang memayungi sedikitnya empat media cetak: tabloid anak Bianglala, Ina (kemudian jadi Ino), AMI (Anak Manis Indonesia), serta tabloid Pro-TV. Saat ini selain tetap aktif menulis, pemilik rumah produksi PT Atmochademas Persada ini telah membuat sejumlah sinetron. Sinetronnya "Keluarga Cemara" memperoleh Panasonic Award 2000 sebagai acara anak-anak favorit. Tiga kali ia menerima Piala Vidya untuk film "Pemahat Borobudur", "Menghitung Hari", dan "Vonis Kepagian". Kini, selain tetap aktif menulis, ia juga merangkap menjadi sutradara sinetron, "Karena iseng saja. Sutradara honornya juga bagus, ya sudah," ujar Wendo. Dirangkum oleh Ary dari sumber:

- Apa Siapa (Arswendo Atmowiloto)
Situs: <http://www.pdat.co.id/hg/apasiapa/html/A/ads,20030617-11,A.html>
- Wikipedia
Situs: <http://id.wikipedia.org>
- Berbagai media massa

Tips: Enam Langkah agar Tulisan Anda Dipublikasikan

Menjadi penulis lepas ialah sebuah cara untuk bekerja di rumah, namun tetap menghasilkan. Sebagai seorang penulis, Anda memiliki kesempatan istimewa untuk memengaruhi apa yang orang lain pikir atau lakukan. Anda dapat menyentuh emosi, bahkan mungkin mampu mengubah jalan hidup seorang pembaca. Tiap tahun, jutaan orang akan berusaha untuk membuat tulisan mereka dipublikasikan di majalah, koran, atau buku, namun persentase yang berhasil hanya sedikit saja. Mereka yang selalu gagal membuat tulisannya dipublikasikan diam-diam akan merasa bahwa penulis yang tulisannya berhasil dipublikasikan lebih berbakat dari diri mereka. Meski benar ada beberapa yang memiliki bakat lebih dari yang lainnya, namun sebenarnya bakat bukanlah faktor utama yang menentukan kesuksesan banyak penulis lepas. Enam langkah berikut dapat membantu Anda untuk memulai perjalanan tulisan Anda menuju dipublikasikan.

1. Sekarang saatnya mulai. Tanyakan pada diri Anda pertanyaan berikut. Apakah saya ingin menjadi penulis, atautah saya ingin menulis? Ada perbedaan antara kedua pertanyaan itu. Menjadi penulis adalah sebuah angan-angan, sedangkan menulis adalah sebuah kerja keras. Jika Anda menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk memulai menulis, Anda tak akan pernah tahu kapan Anda bisa melakukannya. Jangan menunggu sampai anak-anak masuk sekolah atau sampai Anda memiliki komputer. Untuk menjadi seorang penulis, hal pertama yang harus Anda lakukan adalah menulis -- sekarang juga. Tidak ada waktu yang lebih baik lagi untuk mulai karena menunggu hanyalah sebuah alasan untuk menghindari kegagalan.
2. Asah keahlian Anda. Saya tak akan memberikan pelajaran menulis karena tempat di sini tidak akan cukup, tapi saya dapat memberi tahu apa yang harus Anda lakukan agar dapat menjadi penulis terbaik: baca dan tulis. Bacalah jenis tulisan yang ingin Anda tulis. Baca semua sajian publikasi yang ingin Anda kirim tulisan. Waktu membaca, perhatikan karakter yang baik dan yang buruk dari setiap penulis. Tuliskan kalimat yang membuat Anda kagum. Anda bahkan dapat menyalin sebuah artikel yang bagus untuk mendapatkan cita rasa bagaimana kalimat-kalimat yang ada disusun. Kemudian, cari bacaan tentang menulis. Ada banyak buku, majalah, atau artikel bagus tentang menulis yang bisa Anda dapatkan. Yang paling penting untuk dilakukan agar bisa meningkatkan kualitas tulisan Anda adalah dengan menulis. Seperti keterampilan-keterampilan lain, semakin sering Anda melakukannya, semakin baik hasil yang Anda dapat. Anda juga akan dapat mengembangkan gaya Anda sendiri maupun kalimat khas Anda yang akan dapat mempermudah Anda dalam menyelesaikan tulisan. Namun, ini tidak akan terjadi sebelum Anda menulis sebanyak yang Anda bisa.
3. Pilih secara saksama topik Anda. Apa yang Anda tulis lebih penting dari keterampilan menulis Anda. Topik Anda harus bisa dijual. Pastikan apakah artikel yang Anda buat sesuai dengan minat pembaca media yang Anda tuju. Apa yang membuat Anda memenuhi syarat untuk menulis artikel macam itu? Apakah Anda memang menguasai bidang itu atautah Anda akan mewawancarai para ahlinya? Apakah topik Anda menyoroti hal yang belum pernah dibahas

sebelumnya atau apakah Anda sudah mempunyai sudut pandang yang baru tentang topik tersebut? Apakah Anda mengajarkan pembaca sebuah keterampilan yang selama ini mungkin harus mereka bayar untuk mendapatkannya? Apakah informasi yang Anda berikan akan mampu menguatkan pembaca? Jika Anda tidak dapat memenuhi paling tidak salah satu dari syarat-syarat di atas, sepertinya akan sulit untuk membuat sebuah media massa tertarik memublikasikan tulisan Anda.

4. Lakukan apa yang dilakukan penulis sukses. Anda mungkin telah dianugerahi kemampuan untuk menulis, namun Anda tidak akan menjadi penulis yang tulisannya dipublikasikan sebelum Anda belajar metode-metode yang biasa dipakai para penulis lepas. Kita sudah sering mendengar ucapan, "Tuliskan apa yang Anda ketahui!" Jika Anda ingin tulisan Anda terpublikasikan, menulislah untuk media yang telah Anda kenali. Anda tak akan bisa mengenali 'kepribadian' suatu media cetak sebelum Anda menjadi pembacanya yang setia. Dengan rajin membacanya, Anda akan bisa mengenali jenis tulisan yang biasanya mereka beli dan ide-ide macam apa yang belum pernah dipakai. Sama halnya dengan Anda tak akan bisa menggambarkan seseorang yang belum pernah Anda temui, Anda tak akan bisa membuat tulisan yang dapat diterima sebuah media yang belum pernah Anda baca. Jika Anda ingin mengirim tulisan ke media yang tidak bisa didapatkan di wilayah Anda, kirimkan sebuah contoh ide Anda dan coba mintalah petunjuk penulisan. Kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, tapi jangan menulis dulu sebelum Anda mengontak media tersebut dan mengirimkan "query" (surat penawaran). Penulis yang berpengalaman tidak mengirimkan sebuah tulisan yang sudah lengkap. Mereka tak mau membuang waktunya untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum pasti disetujui. Lebih baik belajarlah bagaimana cara mendemonstrasikan keterampilan menulis dan cara mengemukakan ide-ide Anda dalam sebuah proposal khusus yang disebut "query". Pamerkan hal itu dalam sebuah blangko yang bagus yang mencantumkan nama Anda di bagian atasnya. Selalu tutup tiap surat dengan membubuhkan nama lengkap dan alamat Anda, sertakan pula amplop dan perangko balasan untuk mereka. Tampilan dan kesan profesional menentukan.
5. Pemasaran yang efektif adalah sama pentingnya dengan tulisan yang bagus. Jika Anda memandang tulisan Anda sebagai 'produk', Anda akan memahami mengapa sangat penting bagi kita untuk menggunakan teknik marketing untuk meyakinkan seorang editor untuk membeli apa yang Anda jual. Menulis adalah sebuah bisnis dan hanya mereka yang menyadari hal ini yang akan memiliki kesempatan untuk sukses. Gunakan "query" Anda untuk menjelaskan kepada editor kenapa pembaca akan tertarik dengan topik Anda dan bagaimana mereka akan dapat memperoleh manfaat dari kalimat-kalimat Anda. Penulis yang tulisannya tidak terpublikasikan memiliki kesulitan utama dalam hal menjual karya mereka. Tulisan Anda akan lebih berkesempatan dipublikasikan jika Anda tidak langsung mengirim tulisan ke sebuah media nasional. Jika harus, menulislah untuk sebuah media lokal tanpa bayaran dulu; walau demikian, tetap menulislah sebaik mungkin. Tidak akan ada orang yang tahu bahwa Anda menulis tanpa dibayar, tapi Anda sekarang sudah punya bukti publikasi tulisan yang bisa ditunjukkan kepada editor media yang lebih besar.

6. Penolakan adalah bagian dari proses. Tidak ada orang yang suka diberitahu bahwa karyanya tidak diterima, dan akan lebih sulit terutama saat dia merasa bahwa usaha kreatifnyalah yang ditolak. Kebanyakan orang yang ingin menjadi seorang penulis mengirimkan tulisannya berupa sebuah artikel, puisi, atau cerpen. Ketika media tersebut mengirim surat pernyataan bahwa tulisan mereka tak diterima, penulis itu akan merasa bahwa ketakutan terbesarnya telah terbukti. Jadi, manuskrip tulisannya itu segera ia simpan rapat-rapat di laci dan tidak pernah ia lihat atau sentuh lagi. Ini adalah kesalahan yang sangat fatal. Media menolak sebuah karya atas pertimbangan banyak alasan. Kualitas tulisan yang jelek hanya salah satu di antaranya. Mereka mungkin baru saja menerima tulisan dengan topik sejenis, atau media itu tidak menerima kiriman berupa puisi, atau editornya sedang mengalami hari yang buruk sehingga ia menolak semua kiriman tulisan yang menumpuk di mejanya. Bisa juga tulisan tersebut kurang sesuai dengan standar profesional mereka. Apa pun alasannya tidak begitu penting. Namun, adalah penting untuk menegaskan sejak awal karir Anda bahwa penolakan adalah bagian dari proses penerimaan. Sebelum Anda bersedia mengambil risiko ditolak berkali-kali, tulisan Anda tak akan pernah diterima. Bahkan pemain bola terhebat melakukan jauh lebih banyak tendangan yang melenceng daripada yang menghasilkan gol. Namun, tendangan melenceng yang ia buat adalah proses pembelajaran menuju terciptanya gol kemenangan. Tidak ada sukses instan di semua bidang profesi. Menjadi seorang penulis yang karyanya dipublikasikan memerlukan sebuah proses. Semua orang yang memiliki sedikit bakat tapi fokus dan kegigihan yang besar akan dapat meraih sukses. (t/ary)

Bahan diedit dan diterjemahkan dari:

Judul artikel: Six Ways to Getting Published

Penulis: Georganne Fiumara

Situs: <http://www.freelancewriting.com>

Stop Press

Peluncuran Publikasi Baru YLSA

Sebagian besar orang mungkin sudah mengenal Martin Luther sebagai seorang tokoh reformasi gereja. Namun, seberapa banyak orang yang mengetahui pergumulan masa mudanya? Lalu, berapa banyak orang yang mengenal Gregor Mendell, bapak genetika itu, sebagai seorang pastor? Kini melalui Buletin Elektronik "Bio-Kristi" (Biografi Kristiani), yang akan terbit sebulan sekali, Anda dapat mengenal sejumlah tokoh-tokoh Kristen yang berkarya dan memberi dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Buletin elektronik baru yang akan diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) pada Agustus 2006 ini selain akan menyajikan artikel yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh Kristen dari berbagai bidang seperti teologi, ilmu pengetahuan, maupun bidang-bidang sosial lainnya, juga tentang pergumulan mereka dalam menghasilkan karya-karyanya. Nah, jika Anda tertarik segeralah mendaftarkan diri dengan

mengirimkan surat ke:

- < daftar-biokristi(at)sabda.org >

e-Penulis 022/Agustus/2006: Kebiasaan Buruk dalam Menulis

Dari Redaksi

Salam kasih,

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam hidup manusia adalah faktor kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan membentuk suatu sikap, kualitas, dan etos hidup yang baik. Demikian pula dalam menulis, setiap penulis mungkin memiliki kebiasaan atau "ritual" tersendiri. Kebiasaan-kebiasaan itu bisa berdampak positif, namun ada pula yang berdampak negatif. Nah, seperti apakah kebiasaan-kebiasaan yang membawa dampak negatif untuk seorang penulis? Ada beberapa yang akan dipaparkan di edisi e-Penulis kali ini. Selengkapnya, simak sajian Artikel dan Tips di bawah ini. Jangan lewatkan pula Kolom Pojok Kata yang akan membahas kebiasaan yang salah dalam pemakaian ejaan dan partikel bahasa Indonesia.

Selamat membaca!

Redaksi e-Penulis, Ary

Artikel: Tulisanmu bukan Untukmu: Beberapa Kebiasaan Buruk dalam Menulis

Setiap orang bisa menulis, itu benar. Namun, tentunya tidak semua orang menulis dalam level yang sama dengan yang lainnya. Kualitas sebuah tulisan, atau paling tidak apakah tulisan itu enak dibaca, juga tidak dapat dilihat hanya dari usia, gender, latar belakang pendidikan, status sosial, bahkan pemahaman seorang penulis terhadap topik yang ia tulis. Jam terbang tentunya cukup menentukan. Namun lebih daripada itu, ada satu hal lain yang tak kalah penting, yaitu bagaimana sikap penulis terhadap pembaca.

Seorang penulis tidak bisa hidup tanpa pembaca. Bahkan dikatakan ketika sebuah tulisan diterbitkan (apa pun medianya), maka tulisan itu bukan lagi menjadi milik penulis, melainkan milik pembaca. Itulah yang disampaikan Roland Barthes dalam karyanya "Dead of the Author". Lebih dalam lagi, sastrawan almarhum Pramoedya Ananta Toer dalam berbagai kesempatan malah menyebut menulis sebagai sebuah tugas sosial. Saat menulis, seseorang harus menyadari bahwa ia menulis untuk melayani masyarakat (pembaca), jadi pembaca adalah yang utama. Paradigma ini sangat perlu ditanamkan di benak mereka yang ingin menjadi penulis yang baik. Anda bisa menyajikan tulisan yang baik jika tulisan Anda:

1. menghormati pembaca;
2. berbicara dengan pembaca;
3. tidak berbelit-belit.

Meski demikian, nyatanya banyak orang yang masih sering gagal membuat tulisan yang menarik minat pembaca. "Saya memiliki banyak pemikiran untuk dibagikan yang sering saya tulis dan saya sebar di milis-milis. Namun, jarang ada yang merespon, malah ada di antara mereka yang salah mengerti atas apa yang ingin saya sampaikan," keluh seorang rekan.

Rekan saya tersebut memang suka menuliskan ide-idenya. Namun, ternyata dari tulisannya sering terlihat beberapa hal tak perlu yang selalu ia lakukan dan selalu ia ulang. Hal-hal tersebut mungkin sepertinya kecil, tapi jika dilakukan berulang-ulang dan bahkan menjadi kebiasaan, yang kecil itupun menjadi sesuatu yang besar. Kebiasaan-kebiasaan itu adalah sebagai berikut.

Tidak Peduli Pada Pembaca

Penulis sering lupa kalau ia bukan menulis untuk dirinya sendiri. Untuk itu, langkah sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memakai kata "Anda", "kau", dsb. dalam porsi tepat untuk menciptakan kedekatan/interaksi antara penulis dan pembaca. Selain itu, bicaralah pada pembaca seakan Anda mengobrol dengan mereka. Ini tidak berarti berbicara dengan gaya bahasa santai seperti orang mengobrol, namun memakai

pernyataan langsung dan kata kerja aktif yang memperjelas siapa sedang berbicara dengan siapa.

Bicara dengan pembaca juga berarti menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana. Jika Anda berpikir bahwa memakai kata-kata yang rumit dan "berbusa-busa" akan membuat pembaca tertarik, Anda salah. Dalam menulis, tujuan Anda adalah untuk menjelaskan, bukan untuk membuktikan bahwa Anda lebih pintar dari pembaca. Manusia memang memiliki dua macam bahasa. Bahasa lisan yang biasanya lebih sederhana dan bahasa tulisan yang biasanya lebih panjang. Pakailah bahasa yang sederhana untuk membuat pembaca lebih cepat menangkap makna yang ingin disampaikan. Sebaliknya, saat memakai kalimat-kalimat panjang, Anda akan memaksa pembaca untuk menerjemahkan kalimat panjang dan rumit itu ke bentuk yang sederhana. Ini juga yang dilakukan copywriter dalam dunia periklanan. Mereka akan memakai kata-kata yang paling memiliki daya persuasif (menggoda/membujuk/memikat) untuk menarik perhatian pembaca. Kata-kata itu sering kali sederhana seperti "ya", "gratis", "dijamin", "baru", dll.

Di beberapa tempat, dalam penulisan yang melibatkan opini, penggunaan kata "saya" dilarang. Namun sebenarnya, kata "saya" malah bisa dipakai untuk lebih memberi kesan lugas. Sementara kata "kita" dalam sebuah penulisan opini akan memiliki kesan mendominasi, mengklaim, dan memaksa pembaca menuruti pendapat penulis. Pada akhirnya, yang tak kalah penting adalah bersikaplah jujur, jangan berlebihan. Sekali pembaca menangkap kalimat Anda yang berlebihan, kalimat-kalimat Anda berikutnya akan dicurigai.

Pamer

Sama halnya dalam pergaulan, penulis yang suka pamer tidak akan memiliki banyak pembaca. Kebiasaan pamer ini biasa berwujud penggunaan kata-kata sulit yang tak perlu untuk satu makna yang sebenarnya mudah. Penggunaan kata-kata sulit (namun tak tepat), misalnya terdapat ketika menyebut seorang sebagai pemimpin "karismatis" hanya karena pemimpin itu memiliki penampilan fisik yang menarik dan murah senyum. Hal serupa juga terjadi pada kebiasaan pemakaian kata-kata bahasa asing atau istilah teknis yang sebenarnya tak harus dipakai. Memang kata-kata teknis, bahasa asing, atau kata-kata sulit tidak dilarang untuk dipakai. dan jika memang harus dipakai, untuk menghindari kesan pamer itu perlu dibuat sebuah standar untuk tulisan. Jika Anda tergabung dalam sebuah institusi (misalnya di sebuah kantor jasa), standar itu berguna untuk menetapkan apakah Anda akan memakai kata klien, konsumen, pelanggan, dll. untuk menyebut mereka yang memakai jasa institusi Anda. Standar ini pun bisa ditetapkan jika Anda menulis mewakili pribadi, namun sekali lagi dengan mengingat bahwa Anda menulis untuk pembaca.

Terjebak dalam klise/jargon

Kata-kata klise atau jargon dapat membuat pembaca bosan dan muak. Di zaman Orde Baru ada kata-kata atau istilah seperti "pembangunan", "nusa dan bangsa", "era tinggal

landas", dsb. yang sangat sering diucapkan bahkan dalam konteks yang tidak selalu tepat. Hal ini juga bisa ditemui dalam bidang-bidang khusus lainnya.

Kebiasaan ini bisa disebabkan karena beberapa hal. Pertama, penulis merasa nyaman dengan hal itu sehingga tak menyadarinya lagi. Kedua, kata-kata klise sering tidak disadari. Dalam beberapa hal, kata yang trendi atau yang sedang dibicarakan banyak orang (untuk saat ini misalnya: reformasi, indie, dll.) bisa berpotensi menjadi klise. Jadi, setiap periode waktu tertentu memiliki kata klisenya sendiri. Bahkan pemberian tanda petik dalam kata yang klise juga tidak banyak membantu. Malah dengan melakukannya, Anda seakan sedang menggarisbawahi kekurangan Anda sendiri.

Untuk jargon, (misalnya, istilah "gereja yang injili" yang sering dipakai dalam artikel tentang penginjilan) sering kali dipakai tanpa memberikan kejelasan makna. Jika memang ingin memakainya, sebaiknya jelaskan artinya, kalau tidak, lupakan. Penulis yang baik adalah penulis yang rajin menggali dan memperkaya perbendaharaan kosakatanya.

Selip kata

Salah ketik, salah pelafalan, kurang tanda baca (tanda koma, tanda titik, tanda tanya, dsb.) atau pemakaian tanda baca yang tidak tepat, subjek dan predikat yang tidak cocok, penempatan kata yang salah, dan penggunaan kalimat menyangatkan (superlatives) yang ditandai oleh kata-kata beratribut ter-, paling, dsb. tanpa didukung alasan yang kuat adalah kebiasaan yang dapat membuat pembaca merasa terganggu.

Kurang jelas dan kurang lengkap

"Aku tidak memberitahu, aku tidak menjelaskan, aku menunjukkan," itulah nasihat Tolstoy. Untuk menghindari kebiasaan membuat tulisan yang kurang jelas dan lengkap ini, diperlukan keterampilan dalam membuat deskripsi. Ketimbang menyebut sesuatu baik/buruk sehingga membuat tulisan terkesan tendensius, lebih baik tunjukkan kebaikan atau keburukan itu dengan penggambaran yang mendukung. Biarkan pembaca mengintepretasikannya sendiri. Saat Anda ingin menulis sebuah cerita dengan seorang tokoh yang punya karakter pemarah, jangan beri tahu pembaca bahwa "dia" pemarah, tapi tunjukkan sifat tersebut. Perhatikan contoh berikut.

"Lelaki itu datang ke perkebunan sambil membawa sekop, lalu

menggaruk-garuk tanah hingga tanaman yang tumbuh di atasnya berantakan. Sang pemilik datang dengan mengacungkan parangnya kemudian berusaha mengusir lelaki itu sembari mengancam akan melaporkannya ke polisi. Bukannya takut, lelaki itu malah menghampiri sang pemilik kebun. Matanya menyipit karena marah, lalu meludah sebelum mengatakan kalau dia tidak takut pada polisi. "Kamu pikir polisi berani padaku?" tanyanya sambil mendengus kesal. "Aku tak sabar menunggunya." Lelaki itu tersenyum meremehkan, ia menendang pot bunga yang ada di dekatnya dan kembali

mengacungkan sekopnya ke arah pemilik kebun. "Katakan pada mereka, kalau aku menunggunya di sini," teriaknya. *)

Dari penggambaran di atas, terlihat kalau sang lelaki itu bukan saja pemarah, tapi juga seorang pengacau. Tidak perlu dikatakan kalau dia pengacau, tapi pembaca akan tahu secara lebih jelas kalau lelaki itu pengacau melalui penggambaran yang ditulis.

Lengkap dan jelas juga tidak berarti panjang. Pascal pernah menulis surat, "Maaf karena merepotkan Anda dengan tulisan yang panjang mengingat saya tidak punya waktu untuk menulis yang pendek." Menulis secara singkat dan lengkap memerlukan waktu. Hindari juga terlalu banyak menulis singkatan dan akronim, kecuali Anda yakin bahwa pembaca akrab dengan singkatan atau akronim tersebut.

Tidak menghargai

Tindakan yang tidak menghargai pembaca maupun orang lain, misalnya terlihat dari kalimat-kalimat yang mengandung stereotipe, pukul rata, dan mengandung bias. Untuk menghindari hal itu, jika memungkinkan, mintalah penilaian dari pembaca pertama (keluarga atau teman) sebelum memublikasikan tulisan. Akan lebih baik lagi jika mereka itu termasuk dalam golongan target pembaca Anda. Jangan marah atau tersinggung jika pendapat mereka tidak sesuai dengan harapan Anda. Disarikan oleh Ary dari sumber-sumber:

- Scott, Dewitt. H.,. *Secrets of Successful Writing*, Reference Software International, USA, 1989.
- Wibowo, Wahyu., *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- contoh diambil dari posting di milis penulislepas <penulislepas(at)yahoogroups.com> oleh Diena Ulfaty

<d33_n4(at)xxx>

Pojok Kata: Di Manakah 'Di'?

Coba kita memasuki Jalan Diponegoro. Di depan Taman Surapati akan tampak sepetak tanah yang rapat dikelilingi pagar, dengan sekalimat pemberitahuan:

DI SINI AKAN DI BANGUN.

Si penulis pemberitahuan itu pasti tak tahu ada dua macam "di" dalam kalimatnya yang seharusnya berbeda. "Di" yang pertama menunjukkan tempat -- yang harus dituliskan terpisah dari kata yang menunjukkan tempat itu. "Di" yang kedua merupakan sebuah awalan untuk sebuah kata kerja pasif -- yang harus merapat pada kata yang diawalnya.

Bedanya? Kita tahu, "di langgar" (artinya: di surau) tidak sama dengan "dilanggar" (artinya: ditabrak).

Tapi benarkah kita tahu? Ketika ejaan diperbaharui di awal tahun 1970-an, umumnya orang ingat ada perubahan menulis secara tertentu; misalnya huruf "tj" ("tjowok") diganti dengan "c" (jadi "cowok"). Tapi umumnya orang lupa, sejak saat itu sebenarnya ada ketentuan agar kita menuliskan secara berbeda kedua macam "di" itu.

Tapi apa lacur: sampai pada awal abad ke-21, kekacauan masih banyak terjadi. Kalimat di depan Taman Surapati itu adalah contohnya. Dengan kata lain, ada yang gagal dari niat pembaharuan ejaan tiga puluh tahun yang lalu.

Mungkin karena Pusat Bahasa yang jadi pendorong ikhtiar nasional itu hanya sibuk dengan perkara cara menulis yang berubah. Atau mungkin para pegawainya hanya repot dengan ide perubahan bersama antara Melayu-Indonesia dan Melayu-Malaysia dalam hal ejaan. Mungkin karena para pakar Pusat Bahasa sendiri tak sadar bahwa mementingkan ejaan sesungguhnya menegaskan perubahan sebuah kebudayaan.

Ejaan adalah perkara huruf. Kini, mau tak mau, kita hidup dalam kebudayaan beraksara. Agaknya Walter Ong, dengan bukunya yang termasyhur itu, "Orality and Literacy", yang pertama kali dengan bagus menunjukkan apa implikasi "beraksara" itu. Terutama jika dibandingkan dengan kebudayaan yang hampir sepenuhnya mengandalkan komunikasi dan ekspresi lisan.

"Teknologi tulisan," kata Ong, "mengubah kesadaran manusia." Berbeda dengan kebudayaan lisan, aksara memberi bentuk linear kepada pikiran kita. Dengan itu, terbuka dan terdoronglah kita untuk bersikap analitis. Salah satu contoh terkenal dalam sejarah adalah ketika orang Yunani mulai menghayati alfabet. Dunia pemikirannya pun berubah, tak lagi berdasar kisah lisan Homeros, melainkan bersama Plato, yang mampu mengurai persoalan hidup dan jalan pikiran secara tajam.

Mengurai juga berarti menyadari dalam menggunakan kata, bukan mengigau. Karena tanpa sikap analitis yang memadai, kita pun mudah mencampuradukkan "kontra" dengan "kontrak", sehingga kita memasang pengumuman di depan pintu: "RUMAH INI DIKONTRAKAN" (dengan satu "k").

Atau kita alpa bahwa akar kata "berubah" bukanlah "rubah" (nama sejenis hewan yang dalam bahasa Inggris disebut "fox"), melainkan "ubah", sehingga "merubah" sebenarnya berarti "menjelma jadi rubah".

Memang ada yang hilang dalam kebudayaan aksara, tapi bisakah kita mengabaikan, betapa pentingnya kini sikap analitis dalam berbahasa dan berpikir? Tak hanya untuk melahirkan seorang Plato. Tapi juga buat soal yang lebih sehari-hari, misalnya ketika kita harus menggugat sebuah perlakuan yang kita anggap secara seenaknya menafsirkan hukum. Kita hanya bisa menggugat secara efektif, jika bisa bertanding tafsir atas kata-kata dalam peraturan itu dan adu tafsir pada dasarnya adu analisis.

Syahdan, ada sebuah teori, berdasarkan pengalaman, bahwa di masyarakat yang terbiasa dengan aksara, orang ramai tak mudah dihasut. Orang akan lebih mampu menyimak kembali dan menguraikan informasi yang didapat.

Kalau tak percaya, coba bayangkan di sebuah pertemuan seseorang berseru: "Tadi siang Quran kita dibiarkan di langgar!" Orang ramai yang mendengar mungkin akan marah besar; mereka menyangka bahwa yang dimaksudkan adalah "Tadi siang Quran kita dibiarkan dilanggar!"

Tips: Tujuh Jangan untuk Para Penulis

Hanya tujuh? Tentu tidak. Tapi sebagai langkah awal untuk menjadi penulis yang berhasil, tujuh hal inilah yang wajib dihindari seorang penulis. Untuk selanjutnya, biarlah pengalaman yang mengajari Anda.

Menulis buku tanpa melengkapi bagian-bagian buku, seperti prakata, daftar pustaka, indeks, glosarium.

Kata pengantar/prakata penting untuk membantu pembaca meraba apa yang bisa ia dapatkan dari buku Anda. Daftar pustaka, indeks, dan glosarium juga sangat membantu pembaca agar bisa lebih cepat menuju apa yang ia cari. Tak jarang sebelum memutuskan untuk membeli, seorang pembaca akan memeriksa daftar pustaka, indeks, maupun glosarium sebelum memutuskan apakah buku tersebut sesuai dengan yang ia inginkan. Daftar nama, istilah, peristiwa, tanggal penting dalam sebuah indeks atau daftar definisi dalam sebuah glosarium sangat disukai, terutama oleh mereka yang sedang mencari bahan referensi.

Mengirim naskah tanpa pengantar atau proposal.

Pengantar atau proposal bukanlah untuk berbasa-basi. Pengantar atau proposal yang Anda sertakan ketika mengirim naskah ke penerbit/media akan membantu editor mendapat gambaran tentang apa yang Anda tawarkan. Pengantar yang baik dan menarik juga akan membawa kesan pertama yang baik untuk editor.

Mengutip tanpa mencantumkan sumber kutipan.

Ingat, ini adalah zaman di mana hak cipta menjadi satu tema pokok yang lumayan sensitif. Anda boleh saja tidak setuju dengan masalah hak cipta (dan masalah ini memang masih jadi bahan perdebatan). Namun, terlepas dari masalah hukum tadi, penulis yang baik adalah penulis yang menghormati sejawatnya. Jika Anda lupa dari mana Anda mendapatkan kutipan tersebut, lebih baik urungkan niat Anda mencantumkan kutipan itu. Jika ternyata hanya mampu mengingat sebagian informasi (nama atau judul buku) dari sumber kutipan yang sangat penting, dengan terpaksa pakailah kalimat tak langsung atau akui saja dalam tulisan bahwa Anda memang lupa. Penulis yang baik bukanlah yang menulis dengan tujuan untuk mencari nama, popularitas, pujian, maupun kekayaan belaka; memberi sumbangan pikiran dan membagi wawasan yang dimiliki kepada khalayak adalah tujuan yang jauh lebih mulia. Sebab itu, tak ada salahnya terlihat "bodoh", namun jujur daripada terlihat "pintar" tapi ternyata hanya klaim palsu. Demikian juga tak ada ruginya mempromosikan tulisan orang lain dalam tulisan Anda. Bahkan referensi/sumber kutipan yang lengkap malah membuktikan bahwa Anda menulis dengan landasan yang kuat.

Menulis tanpa berempati terhadap pembaca.

Jika dalam dunia dagang dikenal "pembeli adalah raja", hal yang sama juga terjadi dalam dunia penulisan. Pembaca bahkan adalah dewa karena hidup mati seorang penulis mutlak bergantung pada mereka. Lebih dari sebuah hubungan jual beli, dalam dunia penulisan pembaca juga bisa menghasilkan produk yang sama (yaitu tulisan) dalam bentuk resensi, komentar, atau kritik terhadap sebuah tulisan. Karena itu, jangan sekali-kali mengabaikan pembaca. Mereka bisa sewaktu-waktu berubah menjadi sama atau bertukar posisi dengan Anda.

Menulis tanpa referensi yang memadai.

Tak hanya buku non-fiksi, buku fiksi pun memerlukan referensi. Kecuali Anda seorang yang memiliki imajinasi begitu luar biasa sehingga mampu menciptakan sebuah seting, karakter, dan sebuah realitas yang benar-benar murni dan belum pernah terpikirkan sebelumnya, barulah Anda boleh menulis tanpa banyak referensi selain dari imajinasi Anda sendiri. Semakin lengkap referensi yang dimiliki, tulisan akan semakin meyakinkan dan berkualitas. Ide yang sangat bagus, namun dengan referensi yang kurang (kurang lengkap atau malah kurang tepat) akan berpotensi untuk cepat disanggah dan kemudian segera dilupakan.

Asal menulis.

Jangan asal menulis. Saat ada ide Anda memang harus segera menuliskannya, namun lebih baik pakailah tulisan awal itu untuk brainstorming dahulu. Setelah itu, tentukan teknik menulis terbaik yang akan Anda pakai. Tak jarang teknik atau cara menulis/bercerita lebih utama daripada isi cerita itu sendiri. Rencanakan segala sesuatunya dengan matang. Inilah perlunya outline/kerangka karangan. Tak ketinggalan, terutama dalam menulis fiksi, karakter juga memiliki peran penting. Ada pembaca yang tertarik mengikuti sebuah cerita karena penasaran atau jatuh cinta dengan karakternya. Rencanakan semuanya secara matang dan setelah itu, jangan lupa juga untuk segera menuangkannya dalam tulisan.

Menolak naskahnya disunting editor.

Apakah Anda menganggap editor hanyalah seorang yang suka mengacak-acak tulisan orang lain dan menggantinya sekehendak hatinya? Ya, editor (dan kritikus) kadang memang menjengkelkan, bertindak seakan dirinya tuhan. Tapi hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan menjalin hubungan yang baik serta sering berkomunikasi untuk mencapai titik temu terbaik. Namun, jangan sampai Anda menganggap peran editor tidak diperlukan. Tanpa editor, tulisan Anda bisa terjebak dalam subjektivitas. Pada akhirnya, kerendahan hati adalah karakter kunci untuk berkembang.

Artikel di atas dikutip dan diedit dari:

Judul artikel: 7 Jangan untuk Para Penulis

Penulis: Mahardica

Sumber: <http://pelitaku.sabda.org/node/221>

Stop Press

Baru! Situs Blog: SABDA Space

Kabar gembira bagi para penulis blog Kristen (Christian bloggers)! Bulan Juli yang lalu, Yayasan Lembaga SABDA telah meluncurkan Situs SABDAspace sebagai wadah untuk orang-orang Kristen menuangkan pemikiran, ide, dan aspirasi yang dapat menggugah kebangunan di Indonesia; baik itu kebangunan dalam hal moral, etika, estetika, pengetahuan dan terutama kerohanian di Indonesia. Melalui situs ini selain bisa membuat blog pribadi, Anda juga bisa menulis/ mengomentari artikel sesuai dengan topik-topik yang tersedia, yaitu Bahasa/Sastra, Kaum Muda, Kesaksian, Pengajaran/Guru, Penginjilan, Pribadi, dan Puisi. Mulailah menulis dan kirimkan karya Anda ke situs penyedia blog gratis, SABDA Space!

- <http://www.sabdaspacespace.org/>

Tampilan Baru sabda.org

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) menginformasikan bahwa situs SABDA.org telah memiliki wajah (tampilan) dan format baru yang lebih menarik dan lengkap. Dengan wajah baru SABDA.org ini Anda dapat melihat lebih jelas kekayaan informasi yang terdapat didalamnya. Lima tab menu utama di halaman tengah akan mengantar Anda menuju ke sumber- sumber (resources) yang dimiliki SABDA.org. Ditambah mesin pencari yang canggih akan membuat Anda serasa dimanjakan karena sekarang dengan mudah Anda bisa mencari bahan yang dibutuhkan. Pelayanan Yayasan Lembaga SABDA, yang menaungi situs SABDA.org ini juga dapat lebih Anda kenal melalui halaman-halaman yang disajikan. Selamat berkunjung.

- <http://www.sabda.org/>

e-Penulis 023/September/2006: Kritik dan Apresiasi Tulisan

Dari Redaksi

Salam kasih,

Kegiatan membuat apresiasi atau kritik sebenarnya sudah kita lakukan secara sadar sejak saat kita masih kecil, yaitu ketika kita memberi komentar (suka atau tidak suka) pada dongeng atau cerita yang kita dengar atau baca. Namun demikian, ketika berajak dewasa kegiatan memberi komentar dan kritik ini tidak lagi dikembangkan karena dianggap sebagai isyarat permusuhan. Hal ini ditambah dengan adanya persepsi budaya bangsa timur yang tidak memberi ruang bagi bertumbuhnya budaya kritik.

Fakta itulah yang menyebabkan kritikus-kritikus sastra jarang dijumpai di kalangan penulis Indonesia pada umumnya. Bagi para penulis, kritik sangatlah dibutuhkan jika mereka ingin berkembang, sebab kritik merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dalam. Hubungan antara kritikus dan penulis ini mungkin juga mirip dengan ungkapan "seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah" (Ams. 27:6).

Untuk mengenal lebih lanjut tentang karya kritik tulisan, maka e-Penulis bulan ini mengangkat tema Kritik dan Apresiasi Tulisan. Dua tulisan yang terkait dengan tema tersebut kami harap dapat mendorong pembaca untuk mengembangkan kemampuannya dalam memberikan kritik yang sehat bagi sebuah tulisan.

Jangan lewatkan pula sajian profil kehidupan unik dari sastrawan peraih Nobel asal Kolombia, Gabriel Garcia Marquez. Selamat membaca!

Redaksi e-Penulis,

Ary

Artikel: Apresiasi Tulisan Lewat Kritik

Seorang penulis yang baik tentu tak akan puas hanya bila karyanya dipublikasikan. Ia pasti menginginkan adanya bentuk apresiasi, komentar, diskusi, pujian, dan terutama kritik karena kritik sangat perlu guna meningkatkan mutu karyanya di masa mendatang. Ketika kita membuat sebuah kritik atas karya seorang penulis, berarti kita sedang menempatkan teks tulisan tersebut sebagai satu studi. Oleh karenanya, sebagaimana studi-studi ilmiah lain, kajian tersebut harus dilakukan dalam kerangka yang jelas, terarah, dan tersistem.

Syarat Kritikus

Membuat kritik memang tidak mudah. Karena ketika melakukannya, berarti kita juga sedang mengapresiasinya. Kritik itu penting karena kritik merupakan bentuk apresiasi yang mendalam. Di kalangan akademik, ketika menulis kritik, itu artinya kita sedang mengaplikasikan berbagai teori dalam satu metode. Seorang kritikus harus tahu ruang lingkup, pisau analisis, metode, serta teknik yang ia gunakan. Kriteria, kategori, dan skema dalam kritik tak dapat dilakukan tanpa pijakan. Karenanya, ada beberapa syarat yang harus dimiliki dalam menulis kritik.

1. Tahu teori sastra
Teori sastra meliputi teori tentang karakterisasi, plot, dll. Selain itu, teori sastra juga meliputi metode serta pendekatan yang dipergunakan dalam menganalisa sebuah karya (misalnya: pendekatan struktural, feminis, psikoanalisis, marxis, dsb). Pengetahuan ini sangat perlu untuk menghasilkan kritik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Tahu sejarah
Sejarah di sini meliputi sejarah pengarang, karya-karya yang pernah ia buat, serta karya pengarang lain dalam periode waktu atau tempat yang sama. Selain itu, perlu juga mengetahui kritik lain yang pernah dibuat atas karyanya. Ini perlu untuk membuat pendekatan baru dalam kritik.
3. Punya referensi bacaan yang luas
Pengetahuan ini adalah nilai plus. Jika misalnya kita ingin membuat kritik terhadap sebuah karya, dengan banyak membaca karya sastra, lambat laun tentu kita akan bisa mengetahui karakteristik/gaya khas pengarang-pengarang lain, atau bahkan menilai mana karya yang bagus dan mana yang tidak.

Apa yang Dilakukan Kritikus?

Lalu, apakah dengan memenuhi syarat-syarat di atas akan membuat kritikus memiliki hak untuk mengatakan apa pun tentang satu karya? Apakah posisinya membuat kritikus memiliki hak untuk menentukan mana yang baik, buruk, atau berkualitas? Jawabnya adalah ya, tetapi tidak berarti pula ia harus melakukannya.

Posisi kritikus tidak bisa dibuat main-main karena masyarakat akan memerhatikan secara serius apa yang dikatakan seorang kritikus terhadap suatu karya. Pilihan kata

untuk menilai sebuah karya harus dilakukan dengan hati-hati. Reaksi masyarakat atas apa yang Anda katakan bisa sangat beragam dan bahkan tak terduga.

Ini tidak berarti Anda tidak boleh mengatakan hal-hal jelek tentang suatu karya. Jika Anda berpendapat bahwa karya A kurang baik, sampaikanlah dengan banyak didukung bukti dari teks itu sendiri. Jadi, seorang kritikus hendaknya jangan terlalu mudah menyatakan pendapat tentang kualitas suatu karya karena ada tanggung jawab tersendiri di dalamnya. Akhirnya, apa yang dilakukan seorang kritikus adalah melayani pembaca dan dunia secara bertanggung jawab dan membangun dengan memberikan tanggapan atas karya-karya yang baik.

Apa yang Dikritik?

Pada dasarnya, tidak ada aturan pasti bagi kritikus. Mereka dapat mengatakan apa pun yang mereka inginkan. Namun, sejalan dengan waktu, ada semacam persetujuan tidak resmi mengenai apa yang akan menjadi fokus dalam sebuah kritik, yakni nilai, kualitas, tradisi dan makna.

1. Nilai

Ketika membaca sebuah tulisan, kita harus percaya bahwa tulisan tersebut memiliki nilai sendiri. Bahkan untuk buku yang dibuat hanya untuk hiburan, nilai yang ia miliki adalah sebagai hiburan itu sendiri.

Semula yang dilakukan seorang kritikus adalah mengukur nilai yang dimiliki sebuah buku/tulisan terhadap pembacanya. Pertanyaan bisa seperti: Kenapa pengarang menuliskan ini? Kenapa masyarakat harus membacanya? Apa yang bisa didapat pembaca darinya? Bagaimana tulisan ini dapat membuat perubahan atas hidup orang?

2. Kualitas

Untuk menentukan nilai sebuah tulisan, kritikus harus dapat mengukur kualitas tulisan tersebut. Apakah ditulis dengan baik? Apakah gaya si penulis memikat? Apakah si penulis memakai teknik tertentu yang lain dari yang lain?

Saat kritikus menyatakan kualitas sebuah tulisan, mereka harus paham bahwa penilaian mereka berdasarkan subjektivitas. Jadi, saat berbicara mengenai kualitas, Anda perlu menyampaikan pada pembaca definisi Anda mengenai apa yang dinamakan kualitas itu. Ini akan membantu pembaca dalam memahami penilaian Anda.

3. Tradisi

Setiap buku adalah bagian dari tradisi. Artinya, baik pembaca maupun penulis tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari tulisan/buku lain yang pernah dibuat sebelumnya. Kritikus meneliti hal tradisi ini dengan berbagai cara. Ada yang membandingkan buku/tulisan dari berbagai zaman, ada juga yang meneliti dari tradisi itu sendiri.

4. Makna

Tujuan membaca tentunya untuk memperoleh makna dari teks tersebut. Kata-kata, ide-ide, atau tema bisa "menipu", apa yang dikatakan tidak selalu sama dengan maknanya. Kritikuslah yang bertugas memilahnya.

Untuk menemukan makna, kritikus memproses teks dengan pengalaman hidup dan perasaan mereka. Memahami bagaimana sebuah tulisan memiliki hubungan atau menyoroiti isu-isu kemanusiaan tertentu adalah sangat penting, namun bagaimana bisa memahami dampak emosional yang dimiliki sebuah buku/tulisan ialah hal yang lebih penting lagi.

Latihan dan Pengayaan

Pada akhirnya, untuk menjadi kritikus atau agar dapat menulis kritik dengan baik, latihan dan pengayaan teori harus dilakukan secara intensif. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara.

- a. Melakukan banyak diskusi bersama mereka yang punya kompetensi. Jika ingin menggali satu karya dari sudut sejarah, berdiskusilah dengan ahli atau pelaku sejarah itu sendiri. Kalau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, sering-seringlah berdiskusi dengan psikolog, dll. Namun tentunya, jangan sampai pendekatan yang digunakan menjadi lebih dominan dari ilmu sastra itu sendiri.
- b. Pendalaman/pengayaan teori. Pendalaman ini dapat dilakukan dengan memperbanyak bacaan dan referensi, juga mempelajari gaya-gaya kritik yang mempergunakan teori yang sama atau kritik untuk karya/pengarang yang sama.
- c. Belajar meringkas/membuat resume buku dan mempresentasikannya. Ini penting untuk menguji tanggapan masyarakat terhadap temuan-temuan kita.

Bahan disarikan oleh Ary dari:

1. Liliani, Else., "Menempatkan Kritik Sastra sebagai Bagian Integral Studi Sastra", dari buku Menuju Budaya Menulis, 2005, Tiara Wacana Jogjakarta.
2. Peha, Steve., "What Do Book Critics Do?", dalam http://www.ttms.org/say_about_a_book/what_do_critics_do.htm

Tokoh Penulis: Gabriel Garcia Marquez

Gabriel Jose Garcia Marquez lahir di kota kecil Aracataca, Kolombia, 6 Maret 1928, meski ayahnya cukup yakin bahwa sebenarnya Marquez lahir tahun 1927. Karya-karyanya (terutama dalam bentuk novel) digolongkan dalam genre Realisme Magis, sebuah aliran seni sastra yang menggabungkan antara fakta realitas dan imajinasi mistis atau takhayul. Gaya itu sendiri diakui terutama dipengaruhi terutama oleh sang nenek, Tranquilina Iguaran, yang selalu menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan eksistensi hantu dan roh-roh yang bergentayangan di rumah-rumah mereka hingga di sudut-sudut kota. Kata Gabito, panggilan akrab Marquez, "Nenek menceritakan semuanya itu dengan cara yang amat natural."

Sementara pengaruh dari dunia sastra sendiri bermula dari sebuah buku yang diterjemahkan oleh raksasa sastra Amerika Latin lainnya, Jorge Luis Borges. Buku tersebut adalah "Metamorfosa" karya Kafka. Dongeng tentang Gregor Samsa yang terbangun di suatu pagi dan menemukan dirinya telah berubah jadi seekor kecoa besar, sungguh mengguncangkan pemenang Nobel Sastra tahun 1982 ini dan memberinya kesadaran bahwa ternyata sastra tak mesti berupa narasi lurus sebagai plot. Barangkali ia seperti anak-anak sekolah yang diteror ketika melihat buku-buku sastra yang cenderung kaku dan membuat pening. Kafka telah membebaskannya dari pandangan buruk seperti itu. "Kurenung-renungkan, aku tak tahu kalau orang boleh menulis serupa itu. Jika aku tahu, mestinya aku sudah mulai menulis sejak lama," katanya. Ia melihat "suara" Kafka mirip dengan cara neneknya mendongeng.

Menyimak kisah hidup Marquez (antara lain terangkum dalam otobiografi seri pertamanya, "Living to Tell the Tale"), bisa dilihat bahwa pengalaman-pengalaman hidup, baik yang ia alami sendiri maupun yang dialami lingkungannya, menjadi sumber yang terus ia gali untuk kemudian dituangkan dalam karya-karyanya. Berikut beberapa di antaranya.

1. Gabito adalah cucu dari Kolonel Nicolas Marquez, seorang veteran Perang Seribu Hari, sebuah perang antara dua partai di Kolombia (Kubu Konservatif vs. Kubu Liberal) yang terjadi setelah negara itu mendapat kemerdekaan dari Spanyol. Setelah perang berlalu, Kolonel Marquez yang membela kubu Liberal (kubu yang kalah) selalu berada dalam bayangan nostalgia kebesaran namanya. Kata Marquez, sang Kolonel selalu menunggu uang pensiunnya yang tak kunjung datang. Dari situlah muncul inspirasi untuk karya "No One Writes to the Colonel".
2. Sementara itu, ayah Gabito, Gabriel Eligio adalah seorang pegawai rendah yang miskin sehingga tak mampu menyelesaikan kuliahnya di fakultas kedokteran. Dengan keadaannya yang miskin ditambah kenyataan bahwa ia adalah anak di luar nikah dan berada di kubu Konservatif, perkawinannya dengan putri sang Kolonel, Luisa Santiago Marquez mirip sebuah mukjizat. Hanya karena campur tangan Uskup Pedro Espejo saja hal itu dapat terjadi. Lika-liku kisah cinta terlarang antara kedua orang tuanya itu dapat kita lihat muncul dalam kisah cinta Florentino Ariza dan Fermina Daza di novel "Love in the Time of Cholera."

3. "Aku datang untuk meminta agar kau pulang bersamaku untuk menjual rumah kita." Kalimat itu diucapkan ibunya yang nyaris tidak ia kenali saat tiba-tiba muncul di sebuah kafe, setelah selama beberapa tahun Marquez hidup mengembara sambil tetap hidup melarat sebagai seorang jurnalis lepas di kota Bogota. Kelak kalimat itu pula yang menjadi pembuka novelnya "Leaf Storm". Dalam perjalanannya kembali ke Bogota setelah kunjungan mudiknya bersama sang ibu, ia begitu tercekam dengan rangkaian kata tersebut. "Aku harus menuliskannya atau aku mati." Demikian janji yang makin dikuatkan oleh kata-kata penyair Rainer Maria Rilke, "Jika kau pikir kau bisa hidup tanpa menulis, jangan sekali-kali menulis!" Maka, begitu kereta api tiba di Stasiun Barranquilla, Gabito bergegas masuk ke kantornya di harian El Heraldo, menuliskan dan melanjutkan kalimat itu, tak beranjak dari mesin ketiknya hingga jam 10, pagi hari berikutnya.
4. Kunjungan yang tidak direncanakan ke kampung halaman itu telah menjadi titik balik bagi dirinya. Perjalanan yang dilakukan setelah ibunya harus meminjam uang kepada teman-temannya itu sangat sulit. Melewati sungai dengan perahu motor, dilanjutkan dengan kereta api yang membelah deretan perkebunan pisang tak bertepi. Namun, perjalanan itu seolah membawa Gabito ke masa lalunya, merangsang imajinasi dan akan begitu banyak mewarnai karya-karyanya. Sebuah tulisan di satu stasiun kecil "Macondo" (bahasa Bantu yang artinya pisang) membuat ia tercengang. dan kita tahu Macondo adalah nama kota imajiner yang muncul dalam karya utamanya "One Hundred Years of Solitude", karya besar yang disebut penyair Pablo Neruda sebagai "Don Quixote-nya Amerika Latin".

Aracataca, kota yang lama ditinggalkannya, penuh dengan rumah-rumah murung serasa tak berpenghuni. Di kota yang sepenuhnya tampak mati selepas perkebunan pisang henggang, kemiskinan yang menggelayut, udara panas yang menyiksa itu, sekonyong-konyong ia terkungkung pada kenangan akan Yoknapatawpha County. Itu merupakan kota fiktional tempat banyak peristiwa dalam novel-novel William Faulkner, penulis besar Amerika, yang pengaruhnya berbekas dalam banyak karya Marquez. Kisah pembantaian ratusan penduduk lokal, buruh perkebunan pisang yang mogok menentang monopoli, dan penindasan perusahaan United Fruit dari Boston, yang beritanya ditutupi pihak pemerintah juga direkonstruksi kembali dalam novel yang ditulis sekitar tahun 1965 tersebut.

5. Tema-tema tentang realitas kekerasan dan kematian memang selalu muncul dalam karya Marquez. dan ia memang memiliki perhatian atas sumber dari kekerasan itu, terutama bagaimana kekerasan tersebut membawa dampak dalam kehidupan yang harus dijalani orang-orang. "Di Kolombia, kita saling membunuh karena alasan-alasan sepele." Ia pun menjadi saksi hidup dari pelbagai kerusuhan politik di negaranya. Ditambah dengan kisah-kisah yang dituturkan kakeknya, sang Kolonel, kita bisa melihat tema-tema tersebut, misalnya dalam "Chronicle of a Death Foretold". Tak heran dalam penilaian komite Nobel Sastra 1982, Gabriel Marquez disebut maestro dalam

menceritakan tragisnya kehidupan dalam konteks narasi yang penuh dengan vitalitas, yang mengatasi tragisnya kehidupan itu sendiri.

6. "Barang siapa minum seorang diri, ia akan mati dalam sepi." Kata-kata magis sekaligus profetis itu dibisikkan oleh seorang wanita misterius kala Gabito sedang termenung seorang diri di sebuah bar. Segera saja, ia lari ke kantor beritanya, dan menuliskan sebuah serial yang kelak akan terbit sebagai "The Story of Shipwrecked Sailor", sebuah karya besarnya dalam bidang reportase jurnalistik.
7. Meski dikenal dunia lewat novel-novelnya, mulanya Gabito menulis dalam bentuk puisi. Ia juga sangat menghargai tulisan berbentuk feature. Baginya, sastra dan jurnalistik adalah satu. Sastrawan adalah pekerjaan sampingan jurnalis, katanya. Jangan heran jika ia tak pernah sungkan menulis kritik film, editorial koran, atau menjadi narator. dan inspirasi yang ia dapat juga tidak hanya tertuang dalam bentuk novel. Saat menaiki sebuah bus di Bogota, dari jendela ia melihat sebuah kantor pos di mana terpampang tulisan "Kantor Pos untuk surat-surat yang tak sampai alamat." Ia pun turun dan mengamati. Ia begitu terpesona dengan ritual para pegawai pos membuka surat-surat itu guna mencari seandainya ada informasi dalam surat yang bisa dipakai untuk mengidentifikasi alamat yang dituju. Secara khusus ia tertarik dengan sebuah surat yang ditujukan kepada "Untuk seorang wanita berkabung yang selalu pergi ke gereja Las Aguas jam lima pagi." Marquez pun segera antusias mengunjungi gereja yang dimaksud setiap hari, jam lima pagi. Meski wanita tersebut tak pernah ditemukan, ia berhasil menulis sebuah artikel "Pak Pos Membunyikan Belnya Seribu Kali" dengan subjudul "Sebuah Kuburan untuk Surat-Surat yang Mati."

Begitulah cara Gabito berkarya. Dari kejadian-kejadian sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang ternyata begitu kaya inspirasi, ia meramunya dengan luar biasa. Namun, itu pun bukan tanpa perjuangan. "One Hundred Years of Solitude", misalnya, ditulis setelah ia mengalami kebuntuan ide selama tiga tahun. Alhasil, ia pun mengurung diri di kamarnya di Mexico City selama delapan belas bulan, keluar dengan menghasilkan 1.300 halaman manuskrip dan hutang 10 ribu dolar, yang segera terlunasi sejalan dengan kesuksesan mahakaryanya itu.

Dari mana ia bisa menulis seperti itu? Menurut Eka Kurniawan keberhasilannya ialah karena Marquez mengisahkan dunianya sendiri, Amerika Latin yang dikemas dalam legenda sebuah desa bernama Macondo. Seperti Toni Morrison yang bersikukuh mengisahkan semesta orang-orang Negro dan Faulkner dengan dunia Selatannya. Inilah sesuatu yang sering luput dari kekaguman kita akan Marquez, yang barangkali lebih terpesona oleh "bahasa imajinatifnya" (yang konon datang dari bahasa Spanyol yang kaya dibandingkan bahasa sendiri yang masih miskin dan sederhana), plus pesona realisme magisnya. Alih-alih membiarkan diri sendiri diterangkan oleh orang lain yang belum tentu tanpa pamrih (sebagaimana dicurigai Edward Said), mengapa kita tidak mencoba bicara tentang diri sendiri, melalui kata-kata sendiri, tanpa perlu meminjam tangan orang lain, sebagaimana Marquez melakukannya untuk Amerika Latin, atau juga Milan Kundera berbuat untuk Ceko, dan belakangan penulis serupa Mo Yan melakukannya juga untuk Cina?

Pada akhirnya, jika pepatah lama mengatakan bahwa seorang penulis besar sesungguhnya seorang pencuri kurang ajar, barangkali itu pun tepat bagi Marquez. Orang-orang jeli bisa melihat jejak-jejak Faulkner, Kafka, Hemingway, Joyce, dan tentu saja Cervantes, nabi bagi para penulis berbahasa Spanyol. Plot yang tumpang tindih serupa Faulkner, dikemas dalam bahasa jernih para jurnalis sebagaimana Hemingway, itulah ciri Marquez.

NB: Sejak tahun 1999, Gabito menderita kanker limpa dan menarik diri dari kehidupan publik selepas membeli sebuah perusahaan surat kabar di Kolombia, serta aktif dalam menjembatani negosiasi di antara pemerintah dan kaum gerilyawan yang mengartut-marut negeri tersebut dalam perang saudara berkepanjangan. Bersama isterinya, ia menyepi di Mexico City, tempat ia banyak tinggal dan memutuskan untuk menulis memoar dalam bentuk trilogi.

Dirangkum dan disarikan oleh Ary dari:

1. Estorino, Maria R., "Gabriel Garcia Marquez and His Approach to History in One Hundred Years of Solitude", dalam <http://www.loyno.edu/history/journal/1994-5/Estorino.htm>
2. Kurniawan, Eka., "Living to Tell the Tale", dalam <http://ekakurniawan.com/id/news.php?newsid=1>
3. Laksana, A. Bagus., "Barang Siapa Minum Seorang Diri, Ia akan Mati dalam Sepi", Majalah BASIS edisi November-Desember 2004.
4. Artikel "The Solitude of Latin America" dalam http://nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1982/marquez-lecture-e.html

Tips: Semua Orang Ingin Jadi Kritikus

Kritik sering kali berkonotasi negatif. Jika dikatakan ada orang yang mengkritik, kesannya orang itu adalah seorang pencela, pikirannya negatif, kasar atau bahkan jahat. Padahal, kata kritik berasal dari bahasa Yunani, "kritikos" yang artinya 'mampu menilai'. Sementara mampu menilai sendiri berarti melihat dengan mata atau intelektualitas, untuk mengenali dan memahami.

Jika Anda pernah membaca sebuah buku dan memiliki opini atasnya, Anda adalah seorang kritikus buku. Pada dasarnya, kebanyakan orang tidak bisa tidak memiliki penilaian atas buku yang ia baca. Namun, seperti apa penilaian yang dibuat seorang kritikus buku? Bagaimana pula kritikus melakukannya?

Pertanyaan: Sahabat seorang Kritikus

Ajukanlah pertanyaan yang tepat. Ada banyak cara untuk melihat sebuah teks dan di setiap cara yang digunakan itu, suatu pertanyaan tertentu akan muncul dan jawabannya akan memberikan suatu pelajaran luar biasa.

Untuk membantu memulainya, ada lima pertanyaan besar yang bisa dipakai.

Pertanyaan 1: Apa yang membuat buku ini bagus?

Saya kira kritikus memiliki tanggung jawab untuk menambahkan pengetahuan bagi pembaca saat mereka menikmati sebuah buku. dan saya juga berpikir mereka akan bisa lebih banyak menambahkan pengetahuan itu saat mereka menekankan hal yang positif.

Pertanyaan 2: Apa kelebihan buku ini?

Sebagai seorang kritikus, kejujuran amat penting. dan jujur saja, ada beberapa bagian dari beberapa buku yang memang jelek. Maka, seperti halnya seorang wasit yang adil, Anda harus mengatakan sebagaimana Anda melihatnya. Jika tidak, orang-orang tidak akan memercayai Anda lagi.

Pertanyaan 3: Hal terpenting apa yang diinginkan si pengarang untuk Anda ketahui?

Ini adalah ide utamanya. Ini penting kecuali Anda mampu menelusuri seluruh buku dan meringkas isinya dalam satu kalimat dan mengatakan itulah garis besarnya.

Pertanyaan 4: Kenapa si pengarang menulis sebuah karya?

Mengapa si pengarang ingin menceritakan kisah tersebut? Hal apa dari cerita tersebut yang sangat penting bagi si pengarang?

Pertanyaan 5: Apa yang harus diketahui masyarakat agar dapat memahami dan menikmati buku ini?

Kadang, tugas kritikus adalah untuk menyibak misteri dalam satu buku dengan menyediakan suatu tambahan informasi yang umumnya tidak dapat dilihat oleh pembaca. Menurut saya, inilah istimewanya pekerjaan seorang kritikus dan yang

membuat mengapa peran mereka sangat penting untuk kita dalam mengapresiasi seni dan dunia.

Cara memulai

Cara terbaik dalam belajar memanfaatkan lima pertanyaan di atas adalah dengan menilai tulisan karya sendiri dan menanyakannya pada diri Anda sendiri. Beberapa pertanyaan, seperti nomor 3 dan 4 akan sangat mudah untuk dijawab jika tulisan tersebut adalah tulisan Anda sendiri daripada jika itu tulisan orang lain. Namun, pertanyaan nomor 1, 2, dan 5 mungkin akan lebih sulit. (t/ary)

Bahan diringkas dan diterjemahkan dari:

Judul asli: Everybody Wants to Be a Critic

Penulis: Steve Peha

Situs: http://www.ttms.org/say_about_a_book/say_about_a_book.htm

Stop Press

Dalam rangka meningkatkan pelayanan e-Penulis dan juga partisipasi anggota e-Penulis, maka Redaksi ingin mengumpulkan data, masukan dan saran-saran dari para anggota. Karena itu mohon kesediaannya mengisi dan mengembalikannya ke: < staf-penulis(a t)sabda.org >

potong di sini -----

KUESIONER UNTUK ANGGOTA e-PENULIS**

Nama lengkap:

Alamat e-mail:

Tanggal lahir:

Kota tempat tinggal:

Pendidikan terakhir:

Jurusan pendidikan:

Status: belum menikah/menikah

Pekerjaan:

Keterampilan yang dimiliki:

Gereja:

Pelayanan:

- o Catt: Jawaban Anda ini nanti tidak akan kami publikasikan.

1. Isi/materi apa saja yang paling Anda sukai dari e-Penulis?
 - a.
 - b.
2. Saran, komentar dan masukan apa yang ingin Anda berikan bagi kemajuan Publikasi e-Penulis?
 - 1.
 - 2.
3. Apakah Anda seorang penulis media massa? Jika jawabannya ya, silakan pilih jawaban berikut (jawaban bisa lebih dari satu):
 - Tulisan Anda pernah dimuat di koran, misalnya di
 - Tulisan Anda pernah dimuat di majalah umum, misalnya di
 - Tulisan Anda pernah dimuat di majalah/buletin Kristen/gereja, misalnya di
 - Tulisan Anda pernah dimuat di situs, alamat url:
 - Tulisan Anda pernah dimuat di buletin/publikasi elektronik, misalnya di milis/forum
 - Tulisan Anda dibagikan di antara teman-teman sendiri.
 - Tulisan Anda belum pernah diterbitkan di media umum.
 -
4. Apakah Anda aktif menggunakan media internet? Jika jawabannya ya, silakan pilih jawaban Anda berikut ini (jawaban bisa lebih dari satu):
 - Anda memiliki situs pribadi di alamat url:
 - Anda memiliki blog pribadi di alamat url:
 - Anda memiliki situs-situs favorit yang sering Anda kunjungi untuk mencari bahan, misalnya:
 - Anda tergabung dalam milis diskusi di:
 -
5. Apakah Anda tergabung dalam klub/kelompok untuk para penulis? Jika jawabannya ya, nama kelompok tersebut adalah
6. Buku-buku apa yang sering Anda pakai untuk memberi inspirasi dalam menulis? Berikut daftar buku yang Anda baca:
 - Judul: Penulis
 -
 -
 -
 -
7. Apakah Anda bersedia berpartisipasi dalam Publikasi e-Penulis? Jika, ya, silakan cek jawaban pilihan Anda:
 - Ingin mengirimkan kesaksian tentang suka duka menjadi seorang

penulis Kristen.

Ingin mengirimkan artikel seputar teknik menulis.

Ingin mengirimkan hasil karya tulisan Anda.

kirim ke: < staf-penulis(a t)sabda.org > -----

e-Penulis 024/Oktober/2006: Perkembangan dan Tanggung Jawab Penulis Kristen

Dari Redaksi

Salam kasih,

Penulis Kristen memiliki tanggung jawab ganda. Pertama, ia bertanggung jawab kepada para pembacanya. Kedua, dan yang terutama, ia juga bertanggung jawab kepada Allah. Dengan misi yang diembannya, yaitu untuk menyampaikan suara Allah di dunia, maka ia harus bisa menyampaikan kebenaran umum, yang dapat membangun para pembacanya dan sekaligus memberikan kebenaran khusus, yaitu kebenaran yang telah Allah berikan kepada kita melalui Kristus dan Firman-Nya.

Dua artikel sajian kami ini kiranya semakin memicu Anda untuk terus berkarya bagi kemuliaan-Nya. Sekelumit perjalanan hidup Romo Mangun dalam Asah Pena kali ini kiranya juga memberi inspirasi kepada Anda.

Selamat berkarya.
Staf Redaksi e-Penulis,
Raka

Artikel: Firman Allah dan Kata-Kata Kita

Kata yang Punya Kuasa

Pada awal Kitab Suci Allah berfirman, "Jadilah terang." Artinya, Allah berkata. Ia menghendaki supaya terang itu ada dan hendak menjadikan terang itu sungguh ada dengan cara mengeluarkan kata. Dan apa yang terjadi?

Pada awal Kitab Suci, diterangkan bagaimana segala sesuatu itu menjadi ada oleh karena firman Allah. Firman yang berupa kata itu ternyata punya kuasa. Hal ini dinyatakan kembali pada bagian awal Injil Yohanes. Di sini Yohanes menerangkan bahwa penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Lama berawal dari Firman. Menariknya, yang dimaksudkan dengan Firman dalam nas ini adalah Kristus sendiri. Kristus menjadi Juru Selamat kita dan Juru Selamat dunia melalui kata-kata--Ia menyatakan diri-Nya kepada kita dengan firman-Nya. Betapa ajaibnya, tapi begitulah kenyataannya, Dialah Kata itu.

Saya sendiri bisa memberi kesaksian bahwa kata-kata dari Allah memang punya kuasa. Semasa muda saya mengikuti sekolah minggu, menonton Billy Graham berkhotbah di televisi, dan juga mendengar kesaksian teman-teman yang bertobat. Memang benar, Tuhan bekerja melalui tiga hal itu. Namun, hati saya baru benar-benar terjamah ketika Kristus menemui saya secara pribadi lewat firman-Nya, terutama melalui Khotbah di Bukit dalam Injil Matius.

Firman itu sangat berarti bagi kita. Injil Yohanes melanjutkan, "Dalam Dia (Firman) ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia" (Yoh. 1:4). Bagi kita sebagai manusia, mengenal firman Tuhan adalah kebutuhan paling utama. Kebutuhan akan Firman ini ditegaskan oleh Yesus sendiri ketika menolak godaan Iblis, kata-Nya, "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Mat. 4:4).

Firman itu Dipercayakan kepada Kita

Kita, yang oleh anugerah Allah telah menerima Kristus, dipercayakan menerima firman Tuhan itu. Yesus, yang disebut firman Allah, tinggal di dalam dan beserta kita. Kenyataan yang ajaib ini berarti kita punya tanggung jawab yang besar untuk kembali menyampaikan Firman itu kepada orang lain. "Apa yang engkau lihat," kata Tuhan Yesus kepada Yohanes, "tuliskanlah di dalam sebuah kitab dan kirimkanlah kepada ketujuh jemaat ini..." ([Why. 1:11](#)). Yohanes, yang dipercayakan menerima wahyu Tuhan, diperintahkan untuk meneruskan maksud-Nya lewat sebuah tulisan.

Dengan ini, kita lihat bahwa Allah sendiri berkenan memakai media tulis. Media tersebut memainkan peranan dasar dalam rencana-Nya untuk memberkati seluruh bangsa ([Kej. 12:3](#)). dan tidaklah mengherankan karena media tulis yang juga disebut media cetak punya banyak kelebihan, antara lain sebagai berikut.

- Media cetak adalah sarana yang murah untuk menjangkau orang banyak dan mudah disebarkan.
- Barang cetakan adalah barang tahan lama, bisa dipakai dan dipelajari secara berulang-ulang.
- Informasi yang kompleks dan luas lebih mudah disampaikan melalui media cetak atau barang cetakan--informasi yang demikian itu sulit dipahami bila disampaikan secara lisan. Dalam hal ini, media cetak punya banyak keunggulan dibandingkan televisi ataupun media lainnya.
- Bahan tertulis dapat dipelajari secara berkelompok sehingga menjadi sarana pengajaran yang tepat.
- Literatur dapat memasuki tempat-tempat terpencil yang tidak memiliki guru atau fasilitas pendidikan, bahkan tanpa pengajaran Kristen sama sekali.

Kendati kita tidak menjadi penulis Kitab Suci seperti Yohanes, kelebihan literatur di atas dapat kita manfaatkan dengan baik untuk melaksanakan perintah Tuhan, membangun gereja, dan membagikan kasih-Nya kepada orang yang merindukan roti hidup itu.

Mari menyimak beberapa nas berikut.

1. "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu, ..." (Kej 1:28).
Literatur dapat memberi pengetahuan yang dibutuhkan guna mengembangkan umat manusia seperti yang diperintahkan Tuhan dalam perintah pertama di Alkitab.
2. "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlan Injil kepada segala makhluk." (Mrk. 16:15).
Literatur dapat dipakai untuk memberitakan Injil kepada semua orang sebagaimana diperintahkan Tuhan Yesus kepada semua orang percaya.
3. "Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintakan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya ..." (Ul. 6:4-7).
Literatur dapat menjadi alat untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak kita di rumah dan kepada orang lain, seperti yang diperintahkan Tuhan ketika memberikan Hukum Taurat kepada bangsa Israel.
4. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu ..." (Mat 28:19-20).
Literatur merupakan sarana yang tepat untuk mengajak orang menjadi pengikut Kristus dan memuridkan mereka, seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam Amanat Agung-Nya.
5. "Setelah membaca surat itu, jemaat bersukacita karena isinya yang menghiburkan" (Kis 15:31).
Tulisan mampu menghibur dan membangun umat percaya.
6. "Aku mau memasyhurkan nama-Mu turun-temurun; sebab itu bangsa- bangsa akan bersyukur kepadamu untuk seterusnya dan selamanya." (Mzm 45:18).

Literatur juga bisa dipakai sebagai alat untuk memuliakan nama Tuhan dengan menyatakan Dia kepada dunia sebagai yang layak dipuji dan disembah itu. Memuliakan nama Tuhan adalah inti dari seluruh maksud yang disebutkan pada butir 1-5 di atas.

Kata-kata itu punya kuasa. Tuhan menjadikan langit dan bumi melalui kata-kata. Dia juga menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada kita dengan kata-kata. Lalu, Ia menciptakan kita segambar dengan Dia dan memberi kita kemampuan untuk berkata-kata, artinya berbicara dalam suatu bahasa.

Komunikator sebagai Peneliti dan Penafsir

Seorang komunikator memiliki dua peran. Pertama, ia meneliti dunia yang ada di sekitarnya serta melaporkan apa yang terjadi di dalamnya. Penelitian itu perlu dilakukan bukan hanya dalam lingkungan Kristen, tetapi dalam semua bidang pengetahuan, baik itu geologi, komputer, olahraga, atau politik. Seorang ilmuwan, wartawan, mahasiswa, cendekiawan, atau sastrawan mencari tahu sesuatu, lalu menyampaikannya kepada ilmuwan lain, murid, pengamat ataupun orang awam melalui buku atau bahan literatur lainnya.

Kedua, seorang komunikator menafsirkan apa yang diamatinya itu. Hal ini juga perlu dilakukan dalam semua bidang, kendati cara menafsirkannya berbeda-beda. Kita, sebagai orang Kristen, harus berpedoman kepada firman Tuhan sebagai dasar penafsiran, yaitu apakah bahasan kita sesuai dengan kata Tuhan? Dengan memakai Alkitab sebagai pedoman, bagaimana kita seharusnya menanggapi, menyikapi, atau menghadapi suatu persoalan? Sebagai orang Kristen, apa yang bisa kita sumbangkan dalam bidang yang dibahas itu? Literatur Kristen harus sanggup menilai dan menanggapi seluruh bidang pengetahuan dari kacamata Alkitab.

Literatur punya tujuan yang lebih mulia lagi. Kita tidak hanya menanggapi dunia secara pasif, tetapi aktif mengabarkan kasih Kristus, keselamatan, dan datangnya kerajaan Allah. Untuk itu, pengetahuan yang disampaikan ialah firman Tuhan sendiri. Perkataan Tuhan itu harus ditafsirkan dan diajarkan sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini. Tugas menafsirkan itulah yang menjadi peranan literatur Kristen.

Apa Syarat Menjadi Komunikator Kristen?

Kedua kegiatan tersebut, menafsirkan keadaan dan menafsirkan firman Tuhan, merupakan timbal balik dari misi utama literatur Kristen. Sebagai contoh, lihatlah kenyataan di Tanah Air saat ini: korupsi di tengah krisis ekonomi, perkembangan gereja di tengah masyarakat yang mayoritas non-Kristen, dan kemajuan yang dinikmati beberapa kota besar sementara daerah lain masih banyak yang terbelakang dan miskin.

Pada satu sisi, umat Kristen perlu mengenali apa yang dikatakan Alkitab tentang keadaan-keadaan ini. Mereka perlu tahu bagaimana menerapkan firman Tuhan dalam

situasi seperti itu. Bagaimana sikapnya dan apa yang harus diperbuatnya bila lingkungannya menyuruh dia korupsi? Bagaimana memuliakan Kristus di tengah masyarakat yang membenci Dia? Bagaimana mengembangkan karier kita dengan tetap menjaga kemuliaan Tuhan dan tidak mengabaikan orang miskin dan tertindas?

Di sisi lain, firman Tuhan juga berbicara kepada hati manusia. Kristus turun ke dunia untuk membawa kabar baik, membebaskan manusia dari dosa, dan memberi hidup kekal kepada semua orang yang percaya. Lalu, firman Tuhan menyerukan pertobatan kepada semua orang yang mendengar kabar baik dan memerintahkan kita untuk menyebarluaskan kabar baik itu. Panggilan pertama dan utama dari seorang komunikator Kristen dalam bidang literatur adalah memanfaatkan media cetak untuk memberitakan Kerajaan Allah.

Kalau begitu, apa syarat supaya orang bisa masuk ke dunia literatur Kristen? Bagi orang yang ingin menjadi komunikator, yaitu penulis, editor, atau pengarang, yang terpenting adalah ia punya sesuatu yang baik untuk disumbangkan kepada orang lain. Ini menyangkut beberapa hal berikut ini.

- Seorang komunikator harus mengenal dan memahami lingkungan dan negaranya sendiri. Ia tahu keadaan tersebut karena mengikuti perkembangan situasi dari media dan keterlibatan pribadinya sebagai warga masyarakat, gereja, dan bangsa. Berarti dia mengenal jiwa dan kebutuhan orang yang ingin dilayani.
- Ia harus memiliki pandangan alkitabiah, mengenali isi Alkitab, bukan hanya mengingat ayat-ayat dan cerita Alkitab di luar kepala, tetapi sebagai pernyataan misi Allah. Ia pun sanggup menyatakannya kembali kepada pembaca dalam bentuk yang relevan. Kalaupun ada jawaban atas suatu pertanyaan yang belum ia ketahui, ia rajin mencari tahu hal itu.
- Ia telah mendalami suatu topik atau bidang tertentu, artinya ia tahu lebih daripada pembaca tentang topik itu. dan memang begitulah seharusnya. Tapi banyak calon penulis yang berpikir, menulis tidak lebih dari mengatur kata dan menggurui! Richard Foster, penulis buku unggulan tentang doa yang berjudul "Prayer: Finding the Heart's True Home", bertahun-tahun merasa belum siap menulis buku itu. Alasannya, dia perlu mendalami kegiatan berdoa sendiri dulu.
- Ia mengenal Kristus. Pengenalan ini mutlak apabila kita mau memperkenalkan Kristus kepada orang lain.

Selain adanya sumbangan tersebut, komunikator harus punya beban untuk menyampaikannya demi kepentingan sesamanya dan kemuliaan Allah. Tetapi bagaimana caranya?

Untuk menjadi komunikator yang baik, ia harus mampu menyampaikan dirinya sedemikian rupa agar apa yang ia maksudkan bisa dipahami oleh pembaca yang menjadi sarannya. Hasratnya itu mendorong dia untuk mau belajar dan menguasai teknik berkomunikasi (menulis, menyunting, menggambar), peralatan komunikasi (komputer, mesin cetak), dan sarana komunikasi (buku, majalah, brosur, dan lain- lain).

Semua keterampilan tersebut dapat dipelajari. Tentu saja ada bakat khusus untuk menulis atau, misalnya, mendesain. Namun, semua keterampilan dalam bidang literatur itu dapat dikembangkan bila calon komunikator mau dan rajin mempelajarinya. dan banyak juga cara untuk terlibat di dalamnya.

Cerita

"Saya dibesarkan di keluarga yang tidak percaya kepada Tuhan, tetapi waktu remaja saya diundang ikut sebuah 'summer camp' yang membawa pengaruh amat besar dalam diri saya. Ada kolportase di sana dan karena saya adalah pembaca yang bersemangat, saya hanya mencari buku yang paling tebal. Tahu-tahu buku itu adalah biografi seseorang yang belum pernah saya dengar namanya, Hudson Taylor (seorang misionaris di Cina pada abad ke-19). Saya membacanya beberapa kali sehingga mata saya terbuka tentang apa arti memiliki hubungan yang hidup dengan Tuhan. Saat itu saya mulai sadar bahwa saya juga dipanggil untuk menjadi hamba Tuhan." [seorang hamba Tuhan yang telah melayani di Indonesia lebih dari 20 tahun]

Menjadi penulis, editor, karyawan, atau penyebar literatur Kristen berarti ikut mengambil bagian dalam pelayanan yang mulia. Kita menjadi pendengar, pemelihara, peneliti, penafsir, dan pengantar perkataan Tuhan yang penuh kuasa dan pengharapan itu. Kata-kata kita dipakai untuk memberitakan perkataan Dia. Hal ini merupakan tanggung jawab yang besar, namun memberikan kepuasan yang tak terbandingkan.

Pelayan yang bergerak dalam bidang tersebut tidak selalu melihat hasilnya secara langsung. Kita tidak ragu bahwa buku memberi dampak yang besar, tetapi kita tidak selalu berada di tempat terjadinya perubahan pada pembaca tersebut.

Kuasa dari hal yang paling kecil (kata-kata kita) apabila diikatkan dengan kuasa yang paling besar (kata-kata Tuhan), akan mencari dan menyelamatkan kita karena kasih-Nya, dan Perkataan itulah yang kita masyurkan dalam pelayanan literatur Kristen.

Bahan disunting dari:

Bahan Makalah Seminar: Pembinaan Bidang Media bagi Jemaat "Literatur dan Gereja di Era Globalisasi"

Penulis: Stephen McElroy

Artikel 2: Alkitab dan Penulis

Mencari nafkah hanya dari tulisan kristiani tidaklah memungkinkan untuk saat ini. Tetapi untuk menjadi penulis profesional bukanlah suatu hal yang mustahil. Dalam pertemuan-pertemuan penulis Kristen, yang tidak boleh dilupakan ialah bagaimana menyampaikan firman Allah dalam bahasa yang dipahami oleh manusia pada zaman ini. Bagaimana caranya menggunakan alat tulis untuk menghasilkan tulisan yang baik, yang memberikan pedoman hidup bagi umat manusia tanpa memberi kesan menggurui atau mengkhotbahi.

Teknik-teknik penulisan umum dan Kristen tidak jauh berbeda. Tetapi penulisan Kristen berangkat dari suatu konsep yang sudah pasti. Sedangkan menulis untuk majalah umum tidak selamanya demikian. Banyak tulisan yang dibuat penulis hanya sekadar menyenangkan hati atau memuaskan intelek, emosi, atau kepentingan lainnya.

Penulis Kristen sangat mengutamakan kebenaran; kebenaran yang terdapat di dalam kehidupan dan kebenaran di dalam wujud Firman yang telah menjadi manusia. Kebenaran yang sejati itulah yang menjadi pokok pemikiran penulis Kristen.

Menulis dengan menggunakan kisah dari Alkitab

Para penulis dunia yang terkenal menimba inspirasinya dari kisah-kisah dalam Kitab Suci. Para penyair sangat berutang budi kepada Alkitab atas tema-tema besar yang mengilhami mereka. Ada beribu-ribu cerita yang ditulis orang setelah membaca kisah tentang anak yang hilang. Beribu-ribu artikel juga ditulis tentang kisah itu. Kisah kehidupan Daud, Elia, Yusuf, dan Yesus Kristus sendiri telah melahirkan jutaan artikel yang ditulis orang sepanjang masa. Para penulis menafsirkan kembali kisah-kisah mereka dan menuliskan tanggapannya dalam bahasa yang sesuai dengan zamannya.

Melalui cerita-cerita itulah bermunculan para penulis yang tangguh di sepanjang kehidupan manusia.

Kata kunci yang menjadi pegangan para penulis

Banyak judul buku dan artikel yang dibuat berdasarkan frasa dari Alkitab. Kata-kata kunci yang menjadi latar belakang pemikiran kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan pengetahuan modern. Para penulis karangan Kristen menggunakan konkordansi untuk memperkaya kata kunci yang dipilihnya saat ia menulis berdasarkan topik tertentu. dan tulisan yang menurut topik itu semakin berwarna dan segar di tangan penulis yang kreatif. Ia merangkai suatu masalah yang terdapat di dalam Alkitab dengan menggunakan disiplin, daya khayal, dan pengetahuan yang memadai untuk itu.

Kisah robohnya tembok Yerikho dapat merangsang seorang penulis untuk membahas sebagian kecil saja dari peristiwa itu, tetapi mendalam dan menarik. Misalnya, berapa tebaklah tembok Yerikho itu? Kalau ia mengadakan penelitian atas topik ini, hasilnya pasti menarik bagi seorang editor dan bagi para pembaca pada umumnya. Begitu pula

tulisan mengenai Roh Kudus, masih belum banyak dilakukan orang, padahal pokok mengenai masalah itu banyak dibahas di dalam Kitab Suci.

Tentu saja penggalian dalam bidang ini memakan waktu yang cukup lama. Penulis yang telah memiliki disiplin akan tekun menelusuri buku sumber dari berbagai perpustakaan, membaca pelbagai ensiklopedi Alkitab, hasil penelitian para arkeolog, dan sebagainya.

Menulis untuk mempertahankan Kitab Suci

Kehadiran Kitab Suci di tengah-tengah umat manusia telah menunjukkan kebertahanannya sendiri. Banyak penulis yang menjadikan Kitab Suci sebagai pokok masalah penulisan. Mereka menulis dan membantah keterangan yang terdapat di dalamnya dengan bukti-bukti yang berdasarkan "ilmu dan pengetahuan" manusia modern. Tetapi sampai kini Alkitab tetap merupakan sebuah kitab yang paling banyak dicetak dan diterjemahkan di seluruh permukaan dunia ini dan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Alkitab telah membuktikan kehadirannya sendiri. Alkitab telah berjuang untuk dirinya dan ternyata tetap hidup di dalam hati manusia. Kitab yang hidup di dalam hati manusia adalah kitab yang tidak akan pernah dihapuskan. Apalagi di dalamnya terkandung kebenaran sejati yang mendatangkan kehidupan yang kekal.

Sayangnya, banyak juga penulis yang mengutip ayat-ayat Alkitab dan mengacaukan isinya untuk sekadar menunjukkan betapa kitab itu tidak lagi relevan dengan pengetahuan masa kini. Di samping mengacaukan, mereka juga menulis untuk mengatakan bahwa kitab itu sudah kuno. Ayat-ayat Kitab Suci ditafsirkan di luar konteksnya!

Tetapi Alkitab tetap berdiri tegar di tengah-tengah manusia. Allah sendiri mengatakan bahwa tidak ada kata-kata yang diucapkan-Nya kembali dengan sia-sia atau hampa (Yesaya 55:11).

Tulisan berdasarkan kesaksian yang bermakna

Artikel bukanlah sebuah khotbah. dan khotbah bukanlah sebuah artikel. Tetapi keduanya sesungguhnya menghadirkan misi yang tidak berbeda, hanya penampilan saja yang agak berbeda. Oleh karena itu, seorang penulis yang memiliki kesaksian dari ayat Alkitab, yang sangat bermakna baginya, dapat dituangkan dalam bentuk artikel untuk menjadi kesaksian bagi orang lain. Pengalaman pertobatan yang bermakna itu bila diramu dengan wadah yang tepat, akan menarik bagi penerbit.

Banyak sekali ayat Alkitab yang hidup di dalam diri para penulis terkenal, atau di dalam diri tokoh masyarakat yang masyhur sepanjang zaman. Ikhwal mereka itu tentunya menarik untuk dibahas dalam artikel yang Kristen.

Bahan disunting dari:
Judul buku: Penulis Kristen Kristiani
Judul artikel: Alkitab dan Penulis
Penerbit: Yayasan Kalam Hidup
Penulis: Dr. Wilson Nadeak
Halaman: 68--71

Tokoh Penulis: Y.B. Mangunwijaya (1929-1999)

Alm. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya adalah satu dari sedikit tokoh Indonesia yang dikenal konsisten secara aktif membela masyarakat kecil. Selain aktivis (terutama dikenal dalam pembelaannya terhadap nasib warga Kedung Ombo dan karya arsitekturnya untuk pemukiman masyarakat Kali Code), ia adalah seorang rohaniwan, sekaligus sastrawan, tokoh pendidikan, dan arsitek (antara lain merancang kompleks ziarah Sendangsono, gedung keuskupan Semarang, gedung Bentara Budaya Jakarta, rumah Arief Budiman, dll).

Romo Mangun, begitu ia dikenal, lahir pada tanggal 6 Mei 1929 di Ambarawa, Jawa Tengah. Ayahnya, Yulianus Sumadi Mangunwijaya, seorang guru Sekolah Rakyat, sedang ibunya bernama Serafin Kamdanijah. Sulung dengan sebelas adik ini mulai mengenal sastra saat tamat SD di Magelang tahun 1943, saat militer fasis Jepang sedang mencengkeram Indonesia. Karya sastra yang ia baca waktu itu dan masih membekas sampai ia dewasa adalah "Max Havelaar" karya Multatuli. Struktur cerita novel itu juga diakui ia pakai dalam menulis "Burung-Burung Manyar."

Selain dorongan dari kedua orang tuanya, kemampuan Mangunwijaya dalam menulis juga disebut berasal dari sistem pendidikan yang mendukung. Guru-guru SD-nya waktu itu adalah para biarawan Belanda yang mendidik muridnya agar dapat berpikir luas. Ilmu bumi bukan hanya menghafal nama kota, laut, dll., namun diajarkan dengan merangsang imajinasi siswa ke tempat-tempat jauh, dengan paparan tentang budaya dan sejarah bangsa lain sehingga menarik minat siswa untuk menekuninya. Diturunkannya waktu itu, tiap minggu anak-anak SD diminta membuat karangan dengan judul-judul yang konkret seperti "Melihat-lihat di Pasar", "Membeli Barang di Toko", dsb. Dengan cara itu, anak-anak dilatih untuk mengobservasi, menganalisis, mencatat segi serius maupun humor dari satu peristiwa, serta untuk mengungkapkan perasaan lewat tulisan yang sistematis dan menarik. Guru juga sangat memerhatikan daya kreasi anak. Jika anak menjawab hanya sekadar meniru tanpa memahami artinya, itulah dosa besar pendidikan.

Romo Mangun memang sangat menaruh perhatian pada pendidikan anak. Tulisannya tentang pendidikan (anak) antara lain termuat dalam buku "Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak", "Tumbal" (kumpulan esai), artikel di majalah Basis "Mencari Visi Dasar Pendidikan", kumpulan esai "Impian dari Yogyakarta", dan masih banyak lainnya. Perhatiannya ini juga yang mendorong ia mendirikan berbagai yayasan antara lain Yayasan Dinamika Edukasi Dasar dan Yayasan Dana Sayang Anak Derita (Dayang Arita).

Waktu muda, Mangunwijaya bergabung dalam perjuangan Tentara Pelajar dan sempat menjabat sebagai komandan. Pernah dia menceritakan pengalaman itu dengan kocak, bahwa sebagai tentara ia hanya lari sana lari sini. Dia mampu menertawakan pengalaman yang oleh banyak orang lain selalu dibangga-banggakan itu. Usia 22 tahun, ia memutuskan masuk ke Seminari di Yogyakarta kemudian dilanjutkan di Seminari Magelang dan Institut Filsafat Sancti Pauli Yogyakarta yang mengantarnya

ditahbiskan sebagai imam tahun 1959. Ia juga belajar arsitektur di ITB hingga tahun 1960 dan dilanjutkan ke Sekolah Teknik Tinggi Rhein, Aachen, Jerman.

Sepulang dari Jerman, ia menjadi pastur di Salam dan dosen Arsitektur UGM serta mulai banyak menulis di surat kabar dan majalah. Ketika itu jugalah ia mulai melirik dunia sastra. Tahun 1975, cerpennya berjudul "Kapten Tahir" yang berkisah tentang tapol di Pulau Buru memenangi Hadiah Kincir Emas dari Radio Nederland. Seperti kesehariannya, karya-karya Romo Mangun juga selalu memotret dan memperjuangkan nasib mereka yang miskin, dianiaya dan terpinggirkan. Sebagaimana terungkap dalam esai "Sastrawan Hati Nurani", menurutnya, ada lima jenis sastrawan. Pertama, sastrawan yang bersastra untuk mencari nafkah, kedua sastrawan istana yang karyanya hanya menyanjung penguasa, ketiga sastrawan yang berkubang pada pelampiasan nafsu rendah manusia, empat adalah sastrawan iseng, dan kelima sastrawan hati nurani yang secara sadar memperjuangkan keadilan dan kebenaran, mengangkat harkat martabat manusia serta menopang perdamaian, persaudaraan, perikemanusiaan, dan peradaban. Dari semua itu, ia memilih yang kelima.

Dalam pengantar buku kumpulan cerpen "Rumah Bambu" (diterbitkan setelah beliau wafat), penyunting buku itu mengungkapkan bahwa karya Romo Mangun mungkin sering "hanya" berkisar peristiwa sehari-hari yang remeh, kecil, sepele, tapi sarat makna. Sama halnya jika saat makan malam, waktu hujan, Romo Mangun sering terlihat gelisah, berjalan mengelilingi meja makan sampai bisa lebih dari lima belas kali karena membayangkan nasib anak-anak gelandangan yang saat itu tidur di emper toko. Pikiran seperti itu juga bisa dilihat lewat karya-karyanya.

Karya-karya Romo Mangun juga merefleksikan keimanannya. Setidaknya itu bisa kita lihat di novel "Balada Dara-Dara Mendut" serta "Pohon-Pohon Sesawi". Judul pertama bisa disebut sebagai novel sejarah karena berlatar sejarah gereja Katolik pada masa kolonial sampai awal kemerdekaan. Sedang judul kedua (diterbitkan setelah beliau meninggal) semula berupa naskah novel (mungkin belum selesai) yang ditemukan di ruang kerjanya dalam bentuk berkas ketikan manual dan coretan tangan. Karyanya yang ini serupa novel otobiografis karena mengisahkan perjalanan refleksi keimanan seorang romo.

Sama seperti Pramoedya, karya Mangunwijaya juga sering berupa novel sejarah yang memakai karakter perempuan untuk menyerukan gugatannya terhadap ketidakadilan. Novel sejarah sendiri memang memungkinkan penulis menyetujui maupun menolak sejarah yang mapan, bahkan tokohnya juga tidak harus tokoh sejarah karena tokoh sejarah sendiri bisa hanya sebagai pelengkap untuk mendukung tokoh utama. Dalam novel-novelnya seperti "Burung-Burung Manyar", "Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa", trilogi "Roro Mendut", "Genduk Duku", dan "Lusi Lindri", tokoh perempuan banyak menjadi figur utama. Perempuan-perempuan itu mewakili perempuan tertindas yang berkepribadian pekerja dan pejuang ulung, jauh dari sikap kolokan, jelita, dan manja. Karena keberaniannya itulah, pemerintah Orde Baru sempat mencurigai dan memasukkannya ke dalam daftar hitam.

Perjuangan Romo Mangun untuk mendidik bangsa ini terus ia lakukan sampai akhir hayatnya. Dalam pelukan Mohammad Sobary, ia meninggal dunia akibat serangan jantung sesaat setelah menyampaikan makalah tentang perbukuan di Jakarta pada tanggal 10 Februari 1999. Melihat ulang kisah hidupnya, jangkauan perhatian Romo Mangun memang pantas membuat terkesima. Dia tidak seperti Oracle Delphi yang menjadi kuil kebijaksanaan saja, tetapi dia menempatkan diri sebagai seorang pengembara yang ikut serta dalam semua perjalanan. Dirangkum oleh Ary dari:

- Pinurbo, Joko dan Kushardini, Th., pengantar buku kumpulan Cerpen "Rumah Bambu" YB Mangunwijaya, 2000, KPG, Jakarta.
- Rahmanto, B. 2001. "YB Mangunwijaya, Karya dan Duniannya". Jakarta: Grasindo.
- Yunus, Firdaus M. 2004. "Pendidikan Berbasis Realitas Sosial - Paolo Freire&YB Mangunwijaya". Yogyakarta: Logung Pustaka.
- "Mengenang Romo Mangun", dalam <http://www.socineer.com/indo-kenangmangun.html>

Stop Press

Situs SABDA Space

"Siapa saja bisa menjadi penulis. Kuncinya adalah terus menulis." Itulah dua penggal kalimat yang dikemukakan oleh Nelson Ellison. Bila Anda termasuk orang yang ingin bisa menulis, namun sering meragukan kemampuan Anda, tidak ada jalan lain selain terus menulis. SABDA Space memberikan ruang bagi Anda yang gemar menulis blog. Beragam kategori telah tersedia bagi Anda, seperti Ayah Bunda, Bahasa/Sastra, Kaum Muda, Kesaksian, Pengajaran/Guru, Penginjilan, dan Puisi. Bahkan Anda dapat membubuhkan sendiri kategori yang sesuai bagi jenis tulisan Anda. Inilah saatnya bagi Anda untuk memulai langkah menjadi penulis. Segera mendaftar di SABDA Space untuk mendapatkan akun dan mulai menulis artikel ataupun mengomentari artikel-artikel lainnya.

e-Penulis 025/November/2006: Fenomena Dunia Penulisan Masa Kini

Dari Redaksi

Salam damai dalam kasih Yesus,

"Dunia berubah begitu cepat!" Mungkin kita sudah sering mendengar kalimat ini, atau bahkan sering mengatakannya. Jika beberapa tahun yang lalu internet terasa sangat berjarak dengan kehidupan kita, sekarang kita justru akan merasa aneh kalau ada orang yang tidak memiliki alamat surat elektronik.

Dunia penulisan pun terus berubah. Selain pengaruh dari berbagai penemuan teknologi baru, faktor-faktor seperti gaya hidup masyarakat, pengaruh media dan gejolak sosial di sekitar kita juga sangat memengaruhi tren-tren dunia penulisan. Memang tidak semua tren itu baik. Meski demikian, penulis Kristen tetap memiliki kewajiban untuk cermat membaca tanda-tanda zaman (Matius 16:3).

Sajian kami kali ini menghadirkan artikel yang meringkas fenomena- fenomena dalam dunia penulisan Indonesia. Selain itu, jangan sampai Anda melewatkan satu paparan singkat mengenai genre baru, yaitu novel grafis. Tak lupa, profil penulis perempuan, Nadine Gordimer, kiranya membawa semangat baru bagi Anda dalam berkarya. Harapan kami, sajian ini bisa menjadi sebuah gambaran bagaimana kita bisa memanfaatkan perubahan-perubahan yang sedang terjadi dalam dunia penulisan ini untuk memuliakan Dia!

Redaksi e-Penulis,

Ary

Artikel: Melihat Sekilas Fenomena Penulisan Indonesia

Dunia penulis adalah dunia sosial. Ini membuat seorang penulis tidak dapat hidup sendiri karena pada dasarnya seorang penulis bertugas sebagai pengamat yang tekun dan kritis terhadap kondisi sekitarnya. Karena itulah dunia penulisan juga selalu bergerak dalam dinamika yang tidak bisa lepas dari pengaruh berbagai kejadian di dunia. Penemuan berbagai teknologi baru, peristiwa dan pergolakan sejarah, perubahan tren filsafat, paradigma atau cara baru dalam melihat dunia dan kehidupan adalah hal-hal yang selalu mempengaruhi dunia penulisan.

Dengan menyadari hal-hal itu, kita perlu untuk terus mengamati perkembangan dan fenomena-fenomena terkini yang sedang terjadi di dalam dunia penulisan. Jika kita mengikuti perkembangan saat ini, dunia penulisan bisa dikatakan telah mengalami banyak perubahan. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai revolusi. Beberapa poin di bawah adalah fenomena-fenomena menarik di dunia penulisan tanah air, beberapa sudah berlangsung cukup lama, beberapa juga sangat khas Indonesia. yang jelas, semuanya membawa warna tersendiri dalam dunia penulisan pada zaman yang disebut pascamodern ini:

Sastra Cyber

Sastra cyber merupakan revolusi. Sebagaimana internet menjadi revolusi media kedua setelah penemuan mesin cetak Guttenberg dan ketiga setelah kehadiran televisi.

Sebelum munculnya sastra cyber, dunia sastra Indonesia sendiri telah memiliki beberapa kekhasan yang terkait dengan keberadaan teknologi media. Almarhum Kuntowijoyo pernah mengatakan bahwa keberadaan koran-koran yang punya kolom untuk memajang cerpen, puisi, dll hanya bisa dijumpai di Indonesia saja. Semula, sastra koran ini dimaksudkan sebagai media alternatif selain buku yang biaya produksinya jelas lebih besar. Tapi ketika sastra koran kemudian dirasa telah membangun hegemoninya sendiri, internet pun datang. Komunitas-komunitas sastra maya mulai muncul. Memanfaatkan teknologi seperti mailing list (milis), situs, forum diskusi, dan kini juga blog, internet menawarkan iklim kebebasan, tanpa sensor. Semua orang boleh memajang karyanya, dan semua boleh mengapresiasinya. Sastra cyber menjanjikan bahwa hanya masyarakatlah yang akan menilai baik buruknya karya seseorang, bukan lagi seorang editor kolom sastra di surat kabar, kritikus sastra atau para sastrawan (tua) saja.

Memang tidaklah benar jika dikatakan bahwa internet hanya mewadahi karya-karya para penulis pemula saja (istilah "pemula" di sini dilihat dari sudut pandang dunia penulisan cetak). Meski demikian, bakat-bakat yang belum diberi kesempatan oleh media cetak ini tentu adalah yang paling terbantu dengan pemanfaatan media internet untuk menulis atau bersastra. dan selain mereka, ada juga para penulis dan sastrawan yang karena berbagai alasan (misalnya, distigmakan sebagai mantan tapol) sehingga karyanya tak bisa (dilarang) dipublikasikan secara luas. Mereka ini juga menemukan wadah berinteraksi, berkreasi, dan bersuara lewat sastra cyber.

Ironisnya, tantangan di Indonesia justru muncul dari dunia sastra sendiri. Sastra cyber, dengan sifatnya yang bebas itu pernah dituding oleh beberapa pihak sebagai sekadar ajang main-main sehingga karya-karyanya pastilah tak bermutu. Meski demikian, seiring berjalannya waktu, saat ini eksistensi karya sastrawan cyber pun sudah mulai makin diakui, terutama oleh masyarakat, walau untuk apresiasi mungkin masih dipandang sebelah mata oleh kelompok mapan tersebut.

Teenlit, Chicklit, Metropop, Sastrawangi

Berdasarkan kategori usia, urutan antara ketiganya adalah teenlit (remaja usia SMP-SMU), chicklit (usia kuliah), dan metropop (usia kerja dan pasangan muda). Biasanya semuanya mengambil seting dan target pembaca masyarakat perkotaan, ekonomi menengah ke atas, dan kebanyakan juga wanita.

Keberadaan novel chicklit di Indonesia diawali oleh diterbitkannya terjemahan dari karya-karya penulis seperti Helen Fielding atau Sophie Kinsella di sekitar tahun 2003. Tulisan yang begitu sederhana, namun sangat mudah merebut hati pasar tersebut kemudian mulai membawa angin baru, yaitu kemunculan penulis-penulis muda. Pasar yang menyambut dengan tangan terbuka membuat chicklit -- kemudian diikuti oleh teenlit untuk pembaca yang lebih muda dan kemudian berkembang lagi dengan metropop, menjadi sesuatu yang fenomenal, baik bagi dunia bisnis maupun dunia penulisan nasional. Karya-karya lokal ternyata cukup mampu mengimbangi karya terjemahan. Beberapa bahkan sudah diangkat menjadi film atau sinetron. Meskipun hal tersebut bisa dikatakan masih belum dibarengi dengan lokalitas.

Tapi demikianlah, teenlit, chicklit dan metropop memang murni hanya untuk bacaan hiburan dan pelarian. Oleh karenanya bisa dibilang hal tersebut lebih mirip sebagai sebuah fenomena budaya daripada fenomena penulisan atau sastra. Fenomena yang merupakan perpaduan antara budaya pop, kapitalisme, yang barangkali juga cerminan kondisi masyarakat yang tanpa sadar sedang menginginkan semacam 'eskapisme' (pelarian) atas kondisi sosial yang makin sakit. Situasi yang makin dibingungkan oleh para sastrawan dan intelektual yang cuma berputar-putar dengan wacana untuk sebuah solusi yang ternyata gagal. Apalagi fakta membuktikan bahwa hal yang mirip sudah pernah terjadi sekitar dua dekade lalu dengan kepopuleran *Lupus* karya Hilman Hariwijaya atau majalah *Anita* yang khusus memuat cerpen- cerpen remaja. Perbedaan yang sesungguhnya lebih terletak pada dunia bisnis dan media serta apa yang disebut dengan globalisasi itu.

Kritik yang sering dilontarkan untuk genre-genre di atas adalah bahwa karya tersebut hanya bersifat hiburan (ringan), apatis terhadap kondisi sosial masyarakat, sangat industrialis dengan orientasi hanya pada pasar dan dari segi bahasa juga penuh carut-marut. Meski demikian, beberapa kalangan melihat maraknya kemunculan penulis novel-novel teenlit, chicklit dan metropop lokal ini sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif. yang utama tentu adalah munculnya banyak penulis-penulis muda, beberapa bahkan masih sangat muda namun sudah berani berkarya. Tak ayal, kesuksesan yang tentu saja diikuti oleh sukses dalam hal materi itu membuat pelatihan- pelatihan menulis

novel kini begitu diminati oleh para remaja. Menjadi penulis pun makin menjadi cita-cita yang umum.

Poin ini adalah poin yang cukup penting. Jika di masa lalu (sebagaimana para sastrawan masa itu sering menceritakannya) penulis, penyair, atau sastrawan identik dengan kehidupan miskin, bohemian, dsb. kini pandangan seperti itu telah berubah. Sebagaimana diungkapkan oleh staf pengajar UI, Manneke Budiman, hal ini menjadi fenomena di negeri ini sejak tahun 1998. Menulis, terutama sastra, kini bukan hanya sekadar alat ekspresi gagasan melainkan sudah mulai menjadi gengsi. Tak heran jika para selebritis (artis sinetron, penyanyi, presenter, dsb) dan juga kalangan ekonomi mapan juga melangkah masuk menyemarakkan dunia penulisan Indonesia. Dari situlah muncul istilah sastrawangi.

Sebagaimana chicklit (plesetan dari chicklet, nama permen karet yang hanya dikunyah lalu dibuang) istilah sastrawangi mungkin lebih kepada sindiran. Sastra yang tidak berbau kecutnya keringat para pekerja, namun beraromakan semerbak bau kamar apartemen serta parfum mewah. 'Genre' ini diusung oleh para penulis perempuan seperti Ayu Utami dan Djenar Mahesa Ayu. Karya-karya mereka berusaha mendobrak berbagai tabu dalam budaya patriarkis yang membelenggu kaum perempuan. Diwarnai tema seks yang bahkan terasa vulgar, semangat feminisme, dan seting yang biasanya berlatarkan kehidupan yang mereka temui sehari-hari (tingkat ekonomi atas) diiringi dengan individualisme yang tinggi. Maka, jika menyitir pandangan Eep Saefullah, karya sastrawangi terasa memiliki lubang yakni mereka kehilangan konteks sosialnya. Hilangnya konteks sosial itu karena pada masa Orde Baru situasi politik serba mengekang dan sentralistik sehingga penulis-penulis sastrawangi itu menganggap situasi itu justru tidak ada.

Penerbit

Maraknya penerbit lokal yang muncul (meski konon tiap hari juga ada yang gulung tikar) sebagai dampak gerakan reformasi di negeri ini menimbulkan beberapa fenomena tersendiri bagi dunia penulisan. Entah dilatar belakangi oleh kepentingan idealisme atau sekadar murni industri, kemunculan berbagai penerbit itu pertama-tama membawa pengaruh pada maraknya karya terjemahan.

Di satu sisi tentu saja ini hal yang bagus karena penerjemahan karya (sastra) dunia adalah satu syarat agar sastra kita sendiri bisa berkembang, di samping untuk mengimbangi globalisasi negatif dalam bidang lain, demikian ungkap penyair Sitor Situmorang. Meski begitu, banyak juga karya terjemahan yang kualitasnya sangat mengecewakan. Menerjemahkan, apalagi tanpa mengurus izin ke penerbit aslinya (sehingga biaya lebih murah dan tanggung jawab mutu kepada penerbit asal tidak diperlukan), memang prosesnya tentu lebih cepat dan menjanjikan untung yang lebih cepat juga.

Masalah buruknya hasil terjemahan ini jelas sangat memprihatinkan. Tak heran jika kita bisa menemukan dua versi terjemahan dari satu karya penulis luar negeri diluncurkan

pada saat bersamaan dengan harga berbeda dan kualitas terjemahan yang juga beda. "Penerjemah buku banyak yang tidak memiliki visi budaya," komentar Frans M. Parera ketua Ikatan Penyunting Indonesia saat menanggapi hal ini. Namun sesungguhnya, selain penerjemah, masih ada dua pihak lagi yang pantas bertanggung jawab atas buruknya suatu karya terjemahan, yaitu editor dan penerbit.

Banyaknya penerbit juga memberi kemudahan seseorang untuk mempublikasikan karyanya. Selain banyaknya penulis teenlit atau chicklit, kemunculan para penulis cilik, meski masih belum terlalu banyak, juga sungguh menggembirakan. Mungkin para penulis belia ini masih sangat kental dipengaruhi oleh karya-karya yang menjadi referensinya. Tak heran jika kebanyakan karya mereka berbentuk novel epik atau fantasi petualangan yang memang tengah marak itu. Tapi seberapa banyak orang dewasa yang memiliki ketekunan, sehingga dengan tulisan tangan mampu menghasilkan naskah setebal novel "Misteri Pedang Skinheald" seperti yang dilakukan Ahmad Ataka Awwalur Rizki yang masih duduk di bangku SMP? Berapa banyak pula yang bisa menyamai Stanley Timotius Kurnia, remaja tujuh belas tahun yang sudah menerbitkan novel berbahasa Inggris berjudul "The Corruption" setebal 300-an halaman. Kesempatan yang didapatkan oleh anak-anak itu untuk menerbitkan karya dan terus mengasah bakatnya adalah satu hal yang patut disyukuri. Semoga saja dunia penulisan dan perbukuan tanah air terus bergairah dan terus berbenah untuk mencerdaskan generasi bangsa.

Bahan Bacaan dan Referensi:

1. Anggoro, Donny, Stop Press: Booming Sastra Terjemahan, dalam http://cybersastra.net/edisi_mei2001/booming.htm
2. Arcana, Putu Fajar, Bacaan-bacaan yang Cewek Banget ..., dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0510/30/kehidupan/2173578.htm>
3. Kuntowijoyo, Hampir Sebuah Subversi, 1999, Grasindo Jakarta
4. Nugroho, Heru C., Para Penulis Muda, dalam <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwNg==&dokm=MDE=&dokd=MjQ=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=Q1JT&uniq=Mjlx>
5. Pattisina, Edna C, Para Pembuat Novel yang Menghibur, Kompas, Minggu, 30 Oktober 2005, dalam http://www.yayan.com/forward/berita/para_pembuat_novel_yang_menghibur.htm
6. Situmorang, Saut (ed), Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk, 2004, Yayasan Multimedia Sastra dan Jendela Yogyakarta.
7. Sopyan, Yayan, Menerjemahkan = Memberikan Pemahaman, dalam http://www.yayan.com/free_writing/tentang_menulis/menerjemahkan = memberikan_pemahaman.html
8. Wendyartaka, Anung, Penerbit dan Selebriti Saling Memanfaatkan, dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0509/17/pustaka/2053901.htm>
9. 'Sastrawangi' Muncul Sebagai Pemberontakan, dalam <http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?id=54682>
10. Situmorang, Sitor, Karena Sastrawan Bukan Malaikat, dalam <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwNg==&dokm=MDU=&dokd=Mjg=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=UEVS&uniq=MjY3>

Penulis: Ary Cahya (Pemimpin Redaksi e-Penulis)

Artikel 2: Memperkenalkan: Novel Grafis

Apakah novel grafis itu?

Istilah novel grafis itu sendiri sebetulnya cukup membingungkan. Istilah "novel" sebelumnya telah memiliki pemahaman sendiri. Demikian pula halnya istilah dan pemahaman masyarakat tentang grafis. Bermula dari tahun 1978 saat komikus Will Eisner ingin "... membuat sebuah buku yang akan tampak sebagaimana lazimnya sebuah buku, dan sekaligus ingin mengerjakan komik dengan tema yang sebelumnya tidak pernah dibuat." "A Contract with God" pun dibuat dan mulai ditawarkan kepada penerbit. Eisner yang khawatir hasil kerjanya itu akan ditolak sebagai sebuah komik, mengatakan bahwa apa yang ia kerjakan itu adalah sebuah "novel grafis".

Lalu apa yang membedakannya dengan komik?

Perbedaan antara novel grafis dan komik mulai terasa ketika alur cerita yang tertuang dalam rupa bahasa kata dalam balon teks atau dalam rupa bahasa visual lewat tarikan garis ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun rangkaian gerak gambar yang berurutan itu mulai dinikmati. Suasana ringan yang biasanya didapat ketika menikmati komik-komik biasa akan sulit didapatkan pada karya novel grafis. Sebaliknya, cara penyampaian yang tidak biasa, baik dalam penyampaian teks maupun dalam penyampaian adegan-adegan visual yang begitu kreatif yang memakai aneka teknik perspektif, dengan segera akan membawa pembaca pada keunikan gaya bertutur sang pencerita yang punya ciri khasnya masing-masing, sama halnya seperti ketika sedang menikmati sebuah karya sastra. Hingga di sini perbedaan dengan komik atau novel dalam pengertian konvensional langsung terasa. Novel grafis tidak hanya bertumpu pada kekuatan gambar seperti pada komik biasa, juga tidak pada kekuatan teks seperti layaknya karya novel. Kedua aspek visual dan bahasa bersama-sama menjadi unsur yang penting.

Tampaknya sebagai suatu kerja serius dari pembuatnya, wajar jika karya-karya novel grafis ini praktis tidak bisa begitu saja menjadi sekadar bacaan ringan bagi pembaca. Karena itu, ciri dan gaya yang bersifat populer sengaja dijauhi oleh para pembuat novel grafis. Salah satunya adalah dalam hal pewarnaan. Tidak seperti pada komik-komik populer, terutama yang bergaya Amerika, pemakaian warna yang penuh dalam novel grafis tampaknya tidak menjadi persoalan.

Jadi, apakah novel grafis bisa disebut sebagai sastra?

Tema yang ditujukan untuk pembaca dewasa memang juga menjadi salah satu ciri novel grafis yang membedakannya dengan komik biasa. Selain itu, biasanya novel grafis memiliki garis cerita yang panjang dan kompleks, meski definisi-definisi ini bukanlah suatu batasan yang kaku. Hikmat Darmawan, seorang pengamat komik di Indonesia, malah ingin memberi ciri lebih pada novel grafis sebagai karya komik yang memiliki "ambisi sastrawi". Menurut Hikmat, pengertian ini menjadi tolok ukur yang akan

mensyaratkan bobot kualitas sastra dari karya yang disebut sebagai novel grafis dan membedakannya dengan komik-komik biasa.

"Ambisi sastrawi" mau tidak mau memang mendobrak tradisi industri komik yang terbiasa memasung komikusnya dengan jumlah halaman yang dibatasi demi efisiensi biaya pencetakan. Bahkan kini penikmat novel grafis di Amerika Serikat sudah terbiasa dengan karya-karya yang melampaui jumlah lima ratus halaman. Meski demikian, Surjorimba Suroto, pengelola milis Komik Alternatif, lebih melihat bobot sastra bukanlah soal urgen bagi perkembangan novel grafis di Indonesia maupun di dunia.

Bagaimana keberadaan novel grafis di Indonesia?

Ada yang berpendapat komikus Indonesia secara tak langsung sudah menciptakan novel grafis sejak era komik Mahabharata karya R.A. Kosasih pada 1950-an. Selanjutnya, disusul komik "Taguan Hardjo", "Trilogi Sandhora" milik almarhum Teguh Santosa, sebagian karya Jan Mintaraga, kisah "Misteri Kematian Si Dewi Racun" milik HAR, "Sukab" karya Seno Gumira Ajidarma, hingga "Selamat Pagi Urbaz" ciptaan komikus muda Beng Rahardian, dan "Rampokan Jawa" karya Peter Van Dongen.

Demikian pula dengan novel grafis terjemahan seperti "Persepolis I" dan "Persepolis II" karya penulis Iran, Marjane Satrapi cukup dinantikan oleh penggemar novel grafis di Indonesia. Meski begitu, tebalnya novel grafis dibandingkan komik biasa ternyata tidaklah menyiratkan tebalnya dompet di saku para pembuatnya dari penghasilan yang mereka peroleh. Beng Rahardian, yang melahirkan novel grafis "Selamat Pagi Urbaz", mengaku, proyek novel grafisnya ini adalah kerja yang sekadar impas. Untung tidak, rugi tidak. Bagi Beng, mendapatkan nama dan lebih dikenal karena hasil karyanya itu, untuk saat ini lebih penting.

Akhirnya, bagaimana prospek novel grafis dalam dunia penulisan dan perbukuan itu sendiri?

Di Indonesia, tampaknya format novel grafis masih merupakan suatu genre baru yang harus lebih memperkenalkan diri pada publik. Sebagaimana komik, novel grafis di Indonesia tidak memiliki industri. "Tak cukup mendapat topangan dari dunia penerbitan. Jika sudah diterbitkan dan kelihatan laku, cetak ulanginya pun tersendat-sendat," ujar Surjorimba Suroto. "Jadi, Indonesia bukannya tak punya karya-karya novel grafis, tapi lebih karena tak terekspos media dan tak mendapat dukungan memadai dari dunia penerbitan," sahutnya.

Sedangkan Pandu Ganesa menanggapi secara optimistis. Pimpinan Pustaka Primatama yang menerbitkan "Rampokan Jawa" ini berpendapat, format novel grafis ini bisa menjadi terobosan sehingga lebih banyak orang muda yang mengenali kembali karya sastra. Menurutnya, karya-karya sastra yang dianggap momok oleh orang muda ini perlu diterbitkan kembali dalam bentuk novel-novel grafis. Inilah peluang bagi genre yang sesungguhnya tidak lagi baru di antero khazanah buku dunia. Menurut Pandu,

yang perlu digugah tidak hanya pembuat dan penerbitnya, namun toko buku dan konsumennya juga perlu dibina. Bahan dirangkum oleh Ary dari:

1. Satrio, BE, Novel Grafis: Komik atau Sastra?, dalam <http://www.kompas.com/kompascetak/0510/15/pustaka/2126542.htm>
2. Rizal, Yos, Novel Grafis Tanpa Laporan, <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwNg==&dokm=MDI=&dokd=MjY=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=Q1JT&uniq=MjQx>
3. Mereka Menyebut Novel Grafis, Pustaka Loka Koran Kompas, dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0510/15/pustaka/2127465.htm>

Tokoh Penulis: Nadine Gordimer

Nadine Gordimer (lahir tahun 1923) adalah novelis dan cerpenis asal Afrika Selatan yang menerima penghargaan Nobel Sastra pada tahun 1991. Kebanyakan karya Nadine berhubungan dengan tema-tema moral dan psikologis negaranya yang terpecah oleh rasisme. Ia juga pendiri organisasi Congress of South African Writers. Bahkan saat rezim apartheid sedang dalam masa puncak, ia tak pernah meninggalkan negerinya.

Nadine Gordimer dilahirkan di sebuah keluarga kaya di daerah Springs, Transvaal, sebuah kota pertambangan di wilayah East Rand di luar kota Johannesburg. Daerah itu jugalah yang menjadi latar novel pertamanya "The Lying Days" (1953). Ayahnya adalah seorang Yahudi, pedagang perhiasan yang berasal dari Latvia, sedangkan ibunya berdarah Inggris. Sejak kecil, Gordimer menyaksikan bagaimana minoritas kulit putih terus mengurangi hak-hak kaum mayoritas kulit hitam. Gordimer dididik di sebuah sekolah yang ketat. Ia hanya menghabiskan setahun di Universitas Witwaterstrand, Johannesburg tanpa meraih gelar.

Sering dikurung di dalam rumah oleh ibunya yang selalu membayangkan bahwa ia memiliki kelainan jantung, Gordimer mulai menulis ketika berusia sembilan tahun. Cerpen pertamanya, "Come Again Tomorrow" sudah dimuat di halaman anak-anak majalah Forum ketika ia berusia empat belas tahun. Umur dua puluh, karya-karya Gordimer sudah banyak dipublikasikan di banyak majalah setempat. Tahun 1951, The New Yorker menerima salah satunya dan sejak itu menjadi penerbit karya-karyanya.

Dalam kumpulan cerpen pertamanya "Face to Face" (1949), yang sering tidak tercantum dalam biografi-biografi tentangnya, Gordimer mengungkapkan akibat psikologis dari politik diskriminasi yang terjadi di negaranya.

Novel "The Lying Days" (1953) kebanyakan ditulis berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Di situ, ditampilkan tokoh seorang gadis kulit putih bernama Helen yang dari waktu ke waktu semakin mengalami ketidakpuasan terhadap kehidupan masyarakat sebuah kota kecil yang berpikiran sempit. Karya lain di tahun 1950 dan 1960-an meliputi "A World of Strangers" (1958), "Occasion for Loving" (1963), dan "The Late Bourgeois World" (1966). Melalui novel-novelnya tersebut, Gordimer mempelajari hubungan majikan-pembantu, ketakutan (paranoia) kejiwaan dan seksual terhadap kolonialisme, dan kebebasan palsu yang dimiliki kaum kulit putih seperti dirinya.

"Occasion for Loving" memberi tekanan pada "barisan kata dalam sebuah buku peraturan", yakni hukum rasis negara Afrika Selatan yang kejam. Ceritanya adalah mengenai cinta terlarang antara seorang pria kulit hitam dan wanita kulit putih yang berakhir dengan pahit. Tokoh-tokohnya meliputi Ann Davis yang menikahi seorang pria Yahudi bernama Boaz Davis, seorang peneliti yang penuh dedikasi, yang bepergian ke seluruh negeri dalam rangka meneliti musik Afrika. Gideon Shibalo, seorang pelukis berbakat, seorang kulit hitam, yang sudah menikah meski juga memiliki beberapa hubungan rahasia. Ada juga Nyonya Jessie Stilwell, seorang wanita bebas namun

peragu, wanita penghibur yang menyediakan diri untuk cinta mereka yang suka melanggar aturan.

Gordimer mendapatkan pengakuan dari dunia internasional berkat cerpen dan novel-novelnya. "The Conversationist" (1974) membandingkan dunia kaum industrialis kulit putih yang kaya raya dengan tradisi dan mitologi bangsa Zulu. "Burger's Daughter" (1979) ditulis selama masa kebangkitan Soweto (South Western Townships). Berkisah tentang seorang anak perempuan yang menganalisa hubungan antara dirinya dengan ayahnya, seorang martir dalam pergerakan anti apartheid. "July's People" (1981) adalah sebuah novel futuristik tentang sebuah keluarga kulit putih dari Johannesburg yang turut menjadi korban akibat pecahnya perang di negeri tersebut, di mana mereka pergi bersama pelayan Afrikanya untuk mencari tempat mengungsi di dusunnya.

Kumpulan cerpen Gordimer di masa-masa awal di antaranya termasuk "Six Feet of the Country" (1956), "Not for Publication" (1965), dan "Livingstone's Companions" (1971). Fakta sejarah tentang rakyat yang dipisahkan akibat rasisme juga adalah dasar penting dalam cerpen- cerpennya. Dalam cerpen Oral History di buku "A Soldier's Embrace" (1980), tokoh kepala desa memperoleh jabatannya berdasar hasil pilihan kubu penindas. Setelah desanya dimusnahkan, ia pun bunuh diri. Gordimer dengan tenang mengkaji tindakan tokoh protagonisnya, menghubungkan kejadian tragis tersebut dengan tradisi panjang dari peraturan kolonial. Dengan mengambil latar belakang perang kemerdekaan di Zimbabwe (1966-1980), Gordimer menggunakan pohon Mopane sebagai simbol kehidupan dan kematian – kepala desa tersebut gantung diri di pohon Mopane, mayatnya dikubur di bawah pohon Mopane dan akhirnya pohon tersebut menjadi simbol dari konsolidasi.

Sejak 1948, Gordimer tinggal di Johannesburg. Ia juga mengajar di beberapa universitas di Amerika Serikat sepanjang tahun 1960-1970-an. Gordimer telah menulis buku nonfiksi tentang Afrika Selatan dan membuat film dokumenter televisi, yang paling terkenal adalah saat ia bekerja sama dengan putranya, Hugo Cassirer, dalam film "Choosing Justice: Allan Boesak". Dalam buku "The House Gun" (1998) Gordimer mengeksplorasi rumitnya kekerasan yang terjadi di masyarakat pasca-apartheid lewat sebuah kisah tentang usaha pembunuhan. Dua orang kulit putih yang memiliki hak bebas, Harald dan Claudia Lindgard menghadapi kenyataan bahwa putra mereka yang seorang arsitek, Duncan telah membunuh temannya, Carl Jesperson.

"Karya fiksi terakhirnya menunjukkan sebuah kesiapan menyambut dan menghadapi jalan dan cara pandang dunia yang baru," tulis sastrawan J.M. Coetzee saat mengomentarnya di The New York Review of Books (Oktober 2003). Dalam "The Pick Up" (2001), seting utamanya mengingatkan beberapa hal di film terkenal "Les Parapluies de Cherbourg" (1962) yang dibintangi Catherine Deneuve dan Nino Castelnuovo. Julie adalah putri seorang bankir kaya. Satu kali mobilnya rusak dan di bengkel ia bertemu Ibrahim, seorang imigran gelap yang berasal dari sebuah negara Arab. Dua anak muda dari budaya berbeda itu mulai terlibat hubungan asmara. Meski latar belakang mereka memisahkan keduanya, seks berhasil menerobos semua hambatan budaya, namun tidak bisa menghentikan keinginan Ibrahim akan uang dan

kesuksesan, hal-hal yang ditawarkan budaya Barat. "Amatlah sulit untuk menuliskan tentang kekuatan seks dengan cara yang indah," kata Andrew Sullivan di New York Times (16 Desember 2001), "karena diperlukan kemampuan untuk mampu mengangkat manusia dari dunia yang mengotak-kotakkan mereka, diperlukan kualitas luar biasa yang jarang ada." Namun, Gordimer menulis hal tersebut dengan mudahnya hingga kita pun bisa melihat pencapaiannya tersebut dengan jelas. Tema lain dalam buku itu adalah kedewasaan Julie. Saat Ibrahim harus dideportasi dari Afrika Selatan, ia memaksa untuk meninggalkan negaranya bersama dia. Julie menikahi Ibrahim dan menetap di tanah air suaminya. (t/Ary)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul asli: Nadine Gordimer (1923-)

Tahun terbit: 2003

Situs: <http://www.kirjasto.sci.fi/gordimer.htm>

e-Penulis 026/Desember/2006: Penulis dan Komunitas

Dari Redaksi

Salam Kasih,

Beberapa surat yang diterima oleh Redaksi e-Penulis belakangan ini menyampaikan hal yang sama. Ada kerinduan akan sebuah komunitas penulis Kristen. YLSA memang telah menyediakan sebuah wadah komunitas, Christian Writers' Club (CWC), sebuah situs forum diskusi. Namun, harus diakui keberadaan komunitas penulis Kristen yang dinamis, berkembang, dan produktif merupakan sesuatu yang cukup sulit ditemukan.

Bukan kebetulan kalau edisi e-Penulis Desember ini mengangkat topik Penulis dan Komunitas. Bukan pula menanggapi surat pembaca semata. Lebih dari itu, suatu kerinduan bagi Redaksi e-Penulis untuk melihat bertambahnya jumlah penulis Kristen yang berani maju dan menyatakan kasih Kristus kepada masyarakat luas.

Selain topik di atas, edisi di bulan Natal kali ini juga akan menyertakan sebuah renungan pilihan tentang Natal. Kiranya renungan tersebut dapat memberikan inspirasi dan motivasi baru bagi para pelanggan untuk semakin menyadari betapa besar kasih Allah pada kita.

Selamat Natal.
Redaksi e-Penulis,
Ary

Artikel: Seberapa Pentingkah Keberadaan Komunitas bagi Penulis?

Jika menyimak proses kreatif para penulis besar seperti C.S. Lewis atau J.R.R. Tolkien, maupun para penulis lokal semacam Kurnia Effendi atau Eka Kurniawan, dll., Anda bisa melihat seberapa besar peran komunitas yang pernah mereka ikuti. Tentu saja komunitas yang mereka ikuti berbeda dengan model organisasi. Komunitas di sini mengacu pada suatu wadah bagi mereka yang memiliki kesamaan minat dan gagasan spesifik. Maksudnya tentu untuk mengembangkan minat atau melakukan sesuatu yang lebih besar lagi, yang berkenaan dengan gagasan dan minat tersebut.

Ada perbedaan mendasar antara komunitas dan organisasi. Komunitas biasanya lebih bergerak bebas dan tidak terlalu bersifat hierarkis. Kalaupun ada, pembedaan tersebut biasanya lebih pada pembagian tugas. Lagipula sebuah komunitas tidak perlu berbadan hukum.

Berbagai Jenis Komunitas Penulis

Dari sisi dinamika anggotanya, komunitas penulis (mencakup penulis fiksi maupun nonfiksi; puisi maupun prosa) mungkin bisa dibagi dua. Pertama, komunitas yang menekankan aspek mentoring. Dalam komunitas seperti ini, akan ada beberapa orang yang dianggap lebih senior atau berpengalaman dibandingkan anggota lainnya. Mereka yang mengikuti komunitas tersebut berharap akan memperoleh ilmu dari pengalaman penulis senior tersebut. Sebaliknya, anggota senior itu juga akan memperoleh tempat untuk membagikan ilmu termasuk idealismenya. Jenis komunitas yang kedua tidak menekankan pada mentoring seperti di atas. Alasannya, proses belajar dan mengajar dianggap dapat terjadi di antara anggotanya sendiri. Jadi, seorang penulis senior pun tidak akan merasa terbebani dengan tugas sebagai mentor. Sebaliknya, anggota lain juga bisa lebih bebas mengutarakan pandangan dan pendapatnya. Ia tidak perlu merasa tak punya hak hanya karena ia bukan penulis yang telah banyak makan asam garam dunia penulisan.

Perjalanan dari masing-masing komunitas itu sendiri bermacam-macam. Umumnya, komunitas tersebut diawali seperti layaknya komunitas hobi. Maksudnya, pembentukan komunitas itu diawali oleh rasa ingin bersatu dengan rekan-rekan yang memiliki satu minat. Biasanya, orang-orang di dalamnya memilih jalan seperti ini karena tidak memiliki lingkungan yang mendukung minat mereka dalam dunia penulisan. Komunitas seperti ini banyak tumbuh di kalangan anak-anak muda dan mahasiswa. Ada juga yang tumbuh dari keinginan untuk membuat proyek atau kegiatan khusus.

Kebanyakan komunitas, termasuk komunitas penulis, awalnya terbentuk melalui hubungan antarpribadi seperti persahabatan. Namun, di sini terdapat perbedaan antara komunitas (penulis) dengan persahabatan beberapa penulis atau orang-orang yang gemar menulis. Perbedaan ini dilihat dari keinginan untuk menghasilkan suatu karya bersama yang masih berhubungan dengan dunia penulisan. Misalnya, membuat

majalah, buku antologi, atau mengadakan lokakarya penulisan untuk masyarakat di daerahnya, dsb. Keinginan tersebut biasanya lebih diwujudkan oleh komunitas.

Kenapa Komunitas?

Memang benar jika dikatakan bahwa banyak penulis sukses yang sanggup menghasilkan karya-karya bagus tanpa dibesarkan dalam tradisi komunitas. Padahal ketika menjadi mahasiswa pun ia tak mengikuti komunitas sastra yang ada. Salah satu penulis seperti ini, misalnya Dewi Lestari, Nukila Amal, dsb. Lalu, perlukah sebenarnya komunitas itu? Jawaban atas pertanyaan ini adalah kembali pada diri Anda masing-masing.

C.S. Lewis maupun J.R.R. Tolkien pernah berada dalam suatu komunitas bernama Inklings. Mereka mengatakan bahwa komunitas mereka tersebut ibarat kawah candradimuka yang mematangkan mereka dalam berkarya. Dalam komunitas yang diikutinya, karya yang diperkenalkan Lewis (termasuk "The Chronicles of Narnia") justru beroleh kritik bahkan dibantai oleh rekan-rekan komunitasnya. Sedikit mirip dengan itu, semasa hidupnya, Jean Paul Sartre lebih sering menghabiskan waktunya di kafe untuk berdiskusi. Dengan demikian, pikirannya pun terasah sampai ia menuangkannya dalam berbagai tulisan.

Di negeri sendiri, tidak sedikit penulis yang telah meretas jalannya sendiri di dunia penulisan tanah air. Mereka berangkat dari komunitas-komunitas yang pernah dan masih ada. Komunitas-komunitas tersebut di antaranya Bunga Matahari, Komunitas Bambu, Komunitas Merapi, Akademi Kebudayaan Yogyakarta, Kesar, atau yang berbasis internet semisal Forum Lingkar Pena, Bumimanusia, dll. Memang, tak sedikit pula anggota yang tenggelam di tengah kerumunan komunitasnya.

Keberadaan komunitas juga akan membantu para penulis dalam menghadapi sejumlah persoalan yang masih banyak menghampiri penulis pemula. Misalnya saja masalah dana, karya yang masih belum berkembang, komunikasi dengan penerbit, bahkan sampai yang berkenaan dengan selera pembaca. Tak jarang melalui komunitas pulalah masalah seperti ini teratasi secara bersama-sama.

Hambatan Masih Banyak

Jika mengamati perkembangannya, harus diakui dengan jujur, komunitas yang biasanya mengadakan acara tatap muka cenderung berkembang lebih cepat. Memang, komunitas penulis yang berbasis internet banyak menghasilkan karya, baik berupa buku cetak maupun elektronik. Namun, publikasi pers terhadap perkembangan aktivitas mereka tampaknya cukup minim. Akibatnya, banyak aktivitas dan hasil karya mereka yang tidak terekspos sehingga gaungnya tidak ditangkap masyarakat luas. Hal ini memang masih menjadi kendala tersendiri di negara kita. Terkadang, komunitas pun harus mengalah dan mengikuti aturan dalam dunia penulisan kita. Tokoh terkenal, entah penulis/sastrawan senior, sampai pejabat atau selebritis pun harus dirangkul dalam suatu acara peluncuran buku antologi komunitas ataupun acara lain. Hal ini

terpaksa dilakukan agar pers atau masyarakat bersedia melirik keberadaan mereka dan karya-karyanya.

Masalah yang berkenaan dengan bagaimana menjaga kelangsungan komunitas tersebut juga sering muncul. Barangkali tak akan menjadi masalah jika sebuah komunitas berhenti atau bubar karena para anggotanya telah berhasil menapaki jalannya sendiri di dunia penulisan. Jika itu yang terjadi, komunitas tersebut malah bisa dibidang berhasil karena ia benar-benar mampu berfungsi sebagai kepompong yang kemudian menghasilkan kupu-kupu yang indah. Namun, yang juga sering terjadi adalah komunitas tersebut bubar atau tak jelas nasibnya karena anggotanya kehilangan motivasi dan semangat sebelum berhasil menjangkau mimpinya. Jika berbicara tentang komunitas di dunia internet, kondisi seperti ini banyak sekali terjadi. Milis-milis penulisan yang sepi atau forum penulisan yang berubah menjadi sasaran spammer jelas merupakan pemandangan yang menyedihkan. Budaya ingin hasil instan, semangat yang naik turun, kurangnya rasa pengorbanan, serta pengelolaan tanpa didasari rencana matang adalah beberapa hal yang mungkin menjadi alasan kurang suksesnya sebuah komunitas. Hal-hal di atas sudah selayaknya menjadi bahan pemikiran kita bersama.

Bacaan Pendukung:

- Kurnia, Anton, Komunitas Sastra Kampus dan Mereka yang Melawan, dalam <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0319/bud2.html>
- Pinang, TS, Menyoal Komunitas Sastra, dalam <http://titiknol.com/prosa.php?itemid=417>

Bahan diambil dan disunting dari:

Situs: Christian Writers' Club

Penulis: Marco

URL artikel:

<http://www.ylsa.org/cwc/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=244&mode=thread&order=0&thold=0>

Renungan: Mempersiapkan Natal

“ *"Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di atas palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan"* ”

– ([Lukas 2:6-7](#))

Natal yang dikenang di seluruh dunia, di penghujung tahun ini, sudah makin jauh dari Natal pertama yang syahdu dan sederhana seperti gambaran dalam ayat di atas. Natal pertama diisi dengan kesederhanaan di mana selain orang-orang Majus yang kaya, para gembala yang sederhana juga menyambut kelahiran bayi Yesus. Sebuah kelahiran yang tidak dirayakan di penginapan atau di istana, tetapi di sebuah palungan di kota Betlehem. Inilah makna Natal sebenarnya, di mana damai Allah menyertai semua manusia, damai di hati tanpa dekorasi yang berarti.

Memasuki bulan Desember, tempat-tempat seperti restoran, mal dan hotel, bahkan siaran TV, banyak mengumandangkan persiapan menyambut hari Natal. Di balik hiruk-pikuk perayaan tersebut, masih adakah yang tersisa dari Natal Bethlehem?

Pohon Natal adalah gambaran yang indah di Eropa di musim salju. Ketika dedaunan berguguran dan salju memenuhi permukaan bumi, di situ kita melihat pohon-pohon den yang tegap berdiri dengan kehijauan daunnya yang tetap memberikan harapan segar. Di malam hari, di balik pohon ini kita dapat melihat gemerlap lampu rumah-rumah di sela-sela dedaunannya. Apalagi kesan indah dengan diiringi lagu Malam Kudus menambah syahdu dan damai bagi mereka yang melihat pohon dan mendengar lagu itu. Pohon yang kemudian dijadikan lambang pohon terang itu sekarang sudah meluas menjadi hiasan di toko-toko serba ada di seluruh dunia. Namun, apakah makna sebenarnya Natal, yaitu kelahiran Juru Selamat manusia itu masih bisa dilihat di balik kemeriahan belanja akhir tahun itu?

Sebenarnya, Franciscus dari Assisilah yang pertama kali memperkenalkan replika kandang sebagai hiasan Natal, di gereja maupun di rumah. Ia melengkapinya dengan ternak dan patung-patung kecil Yusuf, Maria, dan bayi dalam palungan, para majus dan gembala. Replika inilah yang menjadi hiasan sejak abad ke-13 sebelum pohon Natal diperkenalkan, seiring lagu Christmas Carol yang dinyanyikan sekelompok orang dari rumah ke rumah. Pohon den dengan kerlap-kerlip kemudian dijadikan lambang kekekalan dan dijadikan pohon Natal seperti yang kita kenal sekarang.

Pada abad ke-18, pohon Natal yang sederhana itu kemudian berkembang dengan adanya penambahan dekorasi hiasan-hiasan Natal. Lama-kelamaan dekorasi itu begitu lebatnya sehingga lambang pohon dan sinar yang menjadi simbol kekekalan dan kesyahduan menjadi terkubur oleh hiruk pikuk dan kemeriahan hiasannya. Suasana Natal untuk mengenang kesederhanaan kelahiran Tuhan Yesus yang menyelamatkan

manusia kini banyak tertutup oleh pesta pora dengan segala hiasan yang mewah dan tidak hanya dirayakan oleh umat Kristen saja, tetapi meluas oleh umum. Perayaan Natal perlu kembali mengalami desekularisasi.

Berabad-abad yang lampau, hidup Nicholas, seorang uskup baik hati yang suka membagi-bagikan hadiah. Peringatan untuk mengenangnya diadakan pada tanggal 5 Desember. Lama-kelamaan, legenda Santo Nicholas ini diadopsi di negeri Belanda dan dirayakan sebagai Sinterklaas. Sedangkan di Amerika dirayakan sebagai Santa Claus. Sosoknya kini disertakan dalam rangkaian perayaan Natal. Ia digambarkan menaiki kereta salju yang ditarik rusa kutub yang dapat terbang dan membagi-bagikan hadiah ke rumah-rumah penduduk.

Figur Santa Claus ini merupakan campuran figur Santo Nicholas dan Odin, dewa yang disembah orang Norwegia. Gambaran mitologi Odin ini diisi dengan berbagai pertunjukan gaib dengan peri-peri yang membawa tongkat berujung bintang yang mendatangkan mujizat-mujizat. Berbagai supermal pun turut menghadirkan "magic Christmas" dengan gambaran peri bertongkat bintang gaib ini. Gambaran Natal yang gemerlap ini semakin rusak karena sudah menjadi hiasan umum baik di lampu-lampu merah di New York, London, dan Paris. Bahkan di Ginza, Tokyo, yang mayoritas penduduknya bukan Kristen, suasana Natal juga dirayakan dengan meriah. Akhirnya, Natal bukan lagi merupakan "moral-force" yang menobatkan, melainkan sekadar perayaan.

Kemeriahan perayaan Natal masa kini benar-benar perlu didemitologikan. Kita perlu benar-benar mengenal berita kesukaan akan kelahiran Juru Selamat yang mendatangkan damai sejahtera bagi semua manusia di dunia. Karena perayaan yang meriah di gedung gereja yang tertutup, apalagi di ballroom hotel eksklusif sudah jauh berbeda dengan kondisi palungan di malam Natal pertama yang dihadiri para gembala yang sederhana.

Segenap umat Kristen tentu sedang bersiap untuk merayakan Natal di akhir tahun ini. Tentunya sudah saatnya semua orang percaya mengembalikan hakikat Natal kepada arti yang semula.

Di tengah kepedihan yang dialami ribuan keluarga yang menghadapi PHK di PT-DI. Banyak juga keluarga yang digusur dari rumah kumuh mereka atau tempat berjualan mereka di kaki lima dan tidak memperoleh tempat membaringkan kepala, palungan pun tidak. Umat Kristiani dipanggil untuk menghadirkan Natal terutama bagi mereka yang tersingkir, yang terpinggirkan, dan yang dilupakan. Setidaknya dengan menjalankan upacara dengan sederhana, apalagi kalau disertai dengan kasih yang meluap keluar ke jalan-jalan yang dingin, setidaknya umat manusia benar-benar lebih bisa merasakan bahwa Natal itu memang mendatangkan damai sejahtera bagi manusia di bumi dan bukan sebaliknya.

Selamat mempersiapkan Natal mendatang dan menyatakan kasih dan damai sejahtera Allah bagi umat di sekeliling kita. Amin!

Bahan diambil dan disunting dari:

Penulis: Herlianto

Situs: e-Artikel

Alamat situs: http://artikel.sabda.org/?q=mempersiapkan_natal

Tips: Yang Perlu Dipikirkan dalam Membentuk Sebuah Komunitas

Oleh: Cahya Sutomo *)

Sebenarnya, kesulitan dalam membentuk sebuah komunitas tidak terletak pada bagaimana membentuknya. Hal terpenting, sekaligus tersulit, ialah bagaimana memelihara komunitas tersebut sehingga tetap hidup dan juga berkembang. Namun, perencanaan yang matang merupakan salah satu syarat agar komunitas yang ingin Anda bentuk tetap langgeng, bahkan berkembang. Oleh karena itu, kita perlu memikirkan dan melakukan beberapa hal di bawah ini terlebih dahulu.

Mengumpulkan Anggota yang Antusias dan Benar-Benar Bisa Diandalkan.

Dalam sebuah komunitas, peran anggota jelas menjadi faktor terpenting. Meski demikian, beberapa orang sebagai anggota sekaligus pendiri harus dimiliki terlebih dahulu. Selanjutnya, barulah perekrutan anggota awal dilakukan. Anggota awal ini merupakan anggota yang tidak terlibat dalam penyusunan konsep dan perencanaan visi, misi, dan bagaimana komunitas itu bergerak.

Pertimbangan yang biasa dilakukan untuk merekrut anggota biasanya didasarkan pada prinsip pertemanan. Biasanya, para pendiri komunitas akan mengundang teman atau kenalan mereka untuk bergabung. Umumnya, mereka yang diundang akan bersedia untuk bergabung. Sayangnya, hal tersebut sering kali terjadi semata-mata karena rasa sungkan, bukan karena ketertarikan pada visi dan misi komunitas. Jika kondisinya seperti itu, setidaknya ada dua risiko yang mungkin bisa terjadi. Pertama, setelah anggota-anggota yang lain muncul, para kenalan tersebut cenderung menarik diri. Kemungkinan kedua, komunitas tersebut menjadi ajang pertemuan yang mirip dengan arisan. Akibatnya, topik yang dibahas pun sering melenceng atau tidak berhubungan dengan tujuan komunitas. Dengan demikian, Anda harus benar-benar yakin bahwa teman-teman atau nama-nama lain yang diajak bergabung memiliki minat yang sama dengan bidang yang ditekuni komunitas tersebut. Pastikan kalau ia juga dapat meluangkan waktu dan tenaganya untuk komunitas.

Menentukan media yang sesuai dengan kondisi dan tujuan

Komunitas pada masa kini tentu tidak lagi terbatas pada komunitas tatap muka saja. Keberadaan internet, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, telah memunculkan paradigma baru. Bahkan tak jarang sebuah komunitas menggunakan kedua metode itu.

Metode tatap muka tentu mensyaratkan adanya tempat pertemuan. Keterbatasan dari segi tempat tinggal para anggota memang mewajibkan perencanaan yang lebih matang. Misalnya saja hari, waktu, dan tempat pertemuan. Kegiatan yang dilakukan tentu tidak harus berkaitan dengan kegiatan utama komunitas, misalnya saja ramah

tamah. Meski akan lebih merepotkan, namun kegiatan seperti ini akan lebih efektif untuk berinteraksi sekaligus mempererat kedekatan antaranggota. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam komunitas dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Sedangkan membuat komunitas dengan memanfaatkan internet seperti membuat milis, forum diskusi, ruang rumpi (chat), situs, atau blog pastinya lebih murah. Lingkup anggota pun bisa lebih luas. Selain itu, diskusi biasanya lebih langsung ke sasaran. Tapi komunitas ini pun memiliki beberapa kelemahan. Waktu yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan atau tindakan sering kali lebih lama. Hal ini dikarenakan frekuensi mengakses internet bagi tiap orang berbeda-beda. Bahkan pembicaraan juga bisa jadi terjebak menjadi wacana belaka, serta kedekatan antaranggota bisa jadi kurang mengingat pengenalan hanya terbatas pada identitas di dunia maya yang bisa saja tidak sesuai dengan kenyataan, dsb. Oleh karena itu, kondisi umum dari para anggota, seperti segi mobilitas, latar belakang pendidikan, maupun usia perlu dilihat. Pertimbangkan juga apakah tujuan komunitas tersebut memang ingin bersifat global ataupun justru harus diawali secara lokal dulu.

Merencanakan program dan menyiapkan sumber dayanya

Jangan membuat sesuatu hanya berdasarkan semangat belaka. Jangan berpikir bahwa ide-ide akan muncul seiring dengan perkembangan yang ada. Jangan pula bergantung pada orang lain. Rencanakan dan diskusikan terlebih dulu dengan rekan-rekan pendiri yang lain. Perencanaan program perlu dilakukan agar anggota komunitas tidak memanfaatkan komunitas tersebut sebagai wadah untuk melakukan apa saja. Sebaiknya, program disusun secara rinci.

Biasakan pula untuk memiliki rencana cadangan. Anda harus yakin telah memiliki cara untuk membuat program atau kegiatan yang akan mendapat sambutan orang banyak. Siapkan juga sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kelangsungan program tersebut. Hanya saja, tetapkan fleksibel dan demokratis. Bila usulan anggota lebih disambut baik, jangan paksakan program Anda. Simpan saja program Anda untuk lain waktu.

Demikian beberapa poin yang harus dipikirkan sebelum membuat sebuah komunitas. Dalam kenyataannya, bukan tidak mungkin akan ada pengembangan dan kebutuhan lain yang perlu dipikirkan. Namun sekali lagi, semuanya tergantung pada jenis komunitas apa yang ingin Anda buat. Akhir kata, selamat berkomunitas!

Bahan diambil dan disunting dari:

Situs: Penulis Literatur Kristen dan Umum (Pelitaku)

URL artikel: <http://pelitaku.sabda.org/node/241>

- Penulis adalah anggota dan pengamat beberapa milis penulisan, forum penulisan dan sempat bergabung di sebuah komunitas sastra mahasiswa.

Stop Press

Melalui edisi kali ini, redaksi Publikasi e-Penulis turut mengucapkan:

**SELAMAT MERAYAKAN NATAL 2006
DAN
SELAMAT MENYAMBUT TAHUN BARU 2007**

Kiranya kasih dan damai Natal serta pengharapan di tahun yang baru dapat semakin mengobarkan semangat kita untuk melayani lewat tulisan!

Publikasi e-Penulis 2006

© 2004–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab **Yayasan Lembaga SABDA** < <http://www.ylsa.org> >
 Redaksi: Ary, Davida Welni Dana, Hardhono, Krist, Puji Arya Yanti, Sri Setyawati, Tesa, Truly A. Pasaribu,
 Yohanna Prita Amelia.

Terbit perdana : 5 November 2004
 Kontak Redaksi e-Penulis : penulis@sabda.org
 Arsip Publikasi e- Penulis : <http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis>
 Berlangganan e- Penulis : berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Penulis Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Penulis.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan : <http://www.penulis.co>
- Facebook e-Penulis : <http://facebook.com/sabdapenulis>
- Twitter e- Penulis : <http://twitter.com/sabdapenulis>

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 2004 – 2011 e-Penulis, termasuk indeks e- Penulis, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>